

# BERPIKIR TENTANG PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK: BACAAN ANAK INDONESIA?<sup>1</sup>

**Riris K. Toha Sarumpaet**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

*Memaksa anak mencari sendiri nilai-nilai sama dengan menaruh anak  
dalam perahu tanpa kayuh dan tali di sungai deras berjeram dalam  
tempat orangtua pun banyak tenggelam*

Linda dan Richard Eyre

Dengan sengaja saya berbicara tentang bacaan anak Indonesia. Pertama, karena apa yang dibaca anak tidak (bisa) lagi melulu yang tertulis, tercetak, dan terbit sebagai buku. Senyuman manis, teriakan, *traffic* yang kacau, mainan, tontonan, dsb. adalah bacaan mereka. Bahkan hidup anak sekarang adalah hidup yang menonton. Kedua, dalam membicarakan buku yang dengan sengaja ditulis untuk anak, maka yang saya anggap hadir adalah karya sastra. Dengan demikian, judul bacaan anak Indonesia tulisan ini berkuat mengenai karya sastra untuk anak yang bagaimana pun dilatari bacaan-bacaan lainnya.

Kutipan utama di atas mengisyaratkan kondisi kritis mengkhawatirkan yang mewajibkan hadirnya orang tua dalam kehidupan anak. Pada Abad 21 kini, tuntutan itu meninggi karena demikian besar perubahan dan demikian cepat pergeseran kehidupan. Globalisasi telah menghubungkan, menyatukan, dan mengubah manusia di seluruh dunia dalam segala hal.

Teknologi informasi memberi segala kemungkinan bagi setiap orang. Agger (2004) dalam *Virtual Self* menjelaskan bagaimana manusia terhubung pada manusia yang lain melalui alat elektronik seperti internet,<sup>2</sup> dan bagaimana itu semua mempengaruhi dan mengubah orientasi hidupnya. Manusia yang virtual itu didominasi teknologi, dan teknologi itulah yang menggerayangi kemanusiaannya. Nilai kemanusiaan tidak lagi ditentukan oleh manusia, tetapi oleh teknologi.<sup>3</sup>

Transportasi meniadakan jarak antarbenua, antarbangsa, dan antarbudaya. Dunia modern menjadi sangat menarik sekaligus menakutkan karena kuasa kapitalisme dan industrialisme. Pada era ini, harga kemanusiaan dipertaruhkan dalam perlombaan menjadi nomor satu, paling maju, dan terus baru. Masa kinimereka yang lambat akan ditinggal, yang bodoh akan digilas, dan yang tak berkepastian akan terbeli. Inilah

---

<sup>1</sup>Disampaikan sebagai Makalah Utama pada Seminar Nasional Sastra Anak “Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak” yang diselenggarakan oleh Hiski Komisariat Universitas Ahmad Dahlan dan Hiski Komisariat Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, di Aula Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Njoman Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta, 28 Mei 2016.

<sup>2</sup>Apa pun yang dibaca manusia di belahan bumi lain terbaca pula di Indonesia bahkan pada saat yang sama.

<sup>3</sup>Sederhana saja: bagaimana pertemuan dan sentuhan pribadi sesama manusia sehari-hari digantikan oleh sapaan ikon-ikon di *Whatsapp*? Pemantauan terhadap anak-anak melalui *skype*? Pertimbangan operasi plastik yang digandrungi para pesohor; pemilihan hari lahir seorang bayi; pemilihan dan penentuan gen yang menguntungkan masa depan seseorang; dst.

kondisi yang disebut Giddens (2000) sebagai “dunia yang tak terkendali” berlarian berkejaran ke segala arah. Serbuan cara hidup baru dan ideologi menarik dan lahirnya penindasan, individualisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan korupsi, menapalkan kehancuran lingkungan, kekerasan, dan kemungkinan perang. Dalam hal ini, masyarakat dunia terancam oleh kemajuan buatan tangannya.

Di manakah anak dalam kondisi masyarakat yang “tak terkendali” ini? Amankah mereka? Mereka melahap segala yang menyenangkan dan meneladani yang tak dipahaminya. Papan iklan raksasa menjadi acuan hariannya. Ucapan kasar dan perbantahan para pimpinan negara dalam media massamenjadi pengisi waktu senggangnya. Dalam gawai di genggamannya dia menyaksikan penyakit sosial, kekerasan komunal, dan kejahatan seksual. Dengan uang belanja resmi dari orang tuanya, dia membaca dan membeli buku yang bukan haknya (Sarumpaet, 2009). Pada masyarakat super baru yang memerlukan “waktu keluarga”, anak-anak menggelandot pada ibu-bapanya menonton film yang tak mampu tetapi dipaksa dicernanya. Dalam kesehariannya, anak leluasa menikmati tontonan orang dewasa (Sarumpaet, 2012). Hidup miskin di tengah hingar-bingar kemewahan dan kenikmatan duniawi, anak-anak bukan hanya diperjualbelikan tetapi juga menjadi ketagihan menikmati orgasme bahkan menjadi pelaku kekerasan seksual. Dalam masyarakat yang kebingungan mencari jati diri dengan sendi keluarga inti yang mulai retak, anak-anak terlantar dalam sistem persekolahan yang mengejar prestasi dan tidak cukup mempertimbangkan kebutuhan khasnya sebagai anak.

Boleh dikata, dalam hiruk-pikuk dunia yang mengerikan, orang tua yang harus bekerja keras, dan masyarakat yang makin individualistik-egosentrik, anak praktis ditinggal seorang diri. Kalau tidak harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, mereka bermain di mal-mal, ruang publik terbaik sekaligus tonggak petanda modernitas.<sup>4</sup> Mereka belajar dan menjadi manusia dengan jiwa sesuai dengan apa yang ditonton dan dihidupinya. Mereka menjadi anggota masyarakat dunia yang konsumtif dengan membeli, memperkatakan, dan melakukan apa yang dijual oleh “impian” modernitas. Anak hidup dalam kancah yang tidak aman.

\*\*\*\*\*

Dengan keterangan itu, mengenali kompleksitas lingkungan tempat di mana anak berada, kita perlu bertanya. Siapakah dan apakah sesungguhnya anak? Sebagai anggota masyarakat yang masih di bawah umur –usia 0—18 tahun--, anak dikenal sebagai seseorang yang belum matang dan dewasa. Karena kondisi itu maka pertumbuhan, perkembangan, kesejahteraan, keselamatan, dan keamanannya sepenuhnya berada di tangan orang dewasa. Walau sebagai manusia mereka memiliki kehendak dan pemikiran sendiri, hidup mereka ada dalam dan di bawah pengarahan orang dewasa yang membimbing dan memimpinnya. Inilah yang selalu saya sebut sebagai kekhasan dunia anak: yang memerlukan kasih sayang, rasa aman, mengalami keindahan dan keteraturan, yang penuh rasa ingin tahu, ingin diakui, penuh fantasi dan imajinasi, hidup dalam dunia bermain, yang secara sinambung belajar tentang dirinya

---

<sup>4</sup> Pada pertigaan tahun 2013 Indonesia mendapat penghargaan dunia atas reputasinya memiliki 170 (seratus tujuh puluh) lebih mal, dan diakui terbanyak di dunia. Lihat Sarumpaet, 2013a.

dan dunia sekitarnya (Sarumpaet, 1976; 2010). Dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah selesai, anak perlu dibimbing dengan mengingat kebutuhan perkembangannya secara fisik, psikosial, moral, sosial, dan kognitif. Harus disadari bahwa anak tidak sama dengan orang dewasa. Berbicara mengenai anak, kita mengandaikan bahwa orang dewasa bertanggung jawab atas pertumbuhan mereka, dan dengan pengetahuan mengenai kebutuhannya yang khas, anak akan bertumbuh dengan baik. Berbeda bahkan bertentangan dengan pemahaman kita atas anak yang tak berdaya, umumnya secara pukul rata kita menganggap anak sebagai masa depan, anak-anak yang kelak meneruskan cita-cita hidup sebagai bangsa. Itulah juga sebabnya kita selalu merisaukan keadaan dan pertumbuhan mereka, yang dalam konteks ini, karakter mereka. Dalam hal ini, artinya, orang dewasa bertugas membimbing anak dengan bertujuan masa depan.

Berasal dari bahasa Yunani *charassein* bermakna **mengukir** dan **memahat**, kita yakini bahwa karakter, watak, atau kepribadian yang merupakan sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku itu adalah **jiwa, diri**, yang **ditanamkan, dididik**, dan **dibiasakan**. Karakter adalah pertimbangan moral yang sesungguhnya membedakan manusia dari yang bukan. Masa yang terbaik untuk menanamkan moralitas dan membangun karakter adalah saat anak masih belia, saat dia sedang bertumbuh. Anak perlu dididik untuk mengetahui dan menghidupi “apa yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik” (Ryan dan Bohlin, 1999). Tujuan penanaman karakter adalah agar anak menjadi manusia yang berintegritas, mengetahui apa yang dia mau, melakukan apa yang seharusnya, dan hidup sesuai kata dan perbuatannya. Dengan karakter serupa itu, anak diharapkan tumbuh dan menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri dengan baik. Itulah sebabnya Santoso (1979) mengatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.”<sup>5</sup>

Heraclitus berkata, bahwa “karakter adalah nasib.” Artinya, masa depan kita tergantung pada karakter kita. Jadi, kalau memang demikian penting karakter itu, bagaimanakah cara mendapatkannya? Sesungguhnya, seperti dapat dipahami dari penjelasan karakter yang “ditanamkan, dididik, dan dibiasakan” tadi, karakter hanya akan tumbuh melalui pelatihan. Berlatih. Melatih diri. Bahkan sejak lahir.<sup>6</sup> Melihat pentingnya karakter ini, bantuan orang tua, para pembimbing dewasa, terutama negara sebesar-besarnya diperlukan untuk melahirkan anak Indonesia yang berkarakter.

Saya anggap penting dan dengan sadar kita perlu menanggapi kondisi dunia yang “tak terkendali,” kehidupan yang akan terus makin kompleks, dan masa depan yang tak berkepastian. Wajib dipertimbangkan tiadanya Kebijakan Perbukuan dan Strategi Budaya di Indonesia. Di atas itu ketakpastian arah pendidikan juga sangatlah mencemaskan. Hampir merata merisaukan adalah kondisi masyarakat Indonesia yang – tahu-tahu-- menjadi modern namun tak cukup selera membaca, keadaan mana akan menghambat kemajuannya. Kita mengenal karakter yang baik secara universal seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, keramah-tamahan, kewarganegaraan, tanggung jawab, keberanian, dan keteguhan hati. Semua itu perlu ditumbuhkan pada anak. Akan

---

<sup>5</sup>Bedakan pendidikan ini dari pengajaran.

<sup>6</sup>Itulah sebabnya kenapa demikian penting memberikan Pendidikan Karakter pada anak-anak.

tetapi secara khusus karena mempertimbangkan dan mengenali kondisi masyarakat dan bangsa saat ini serta kejaran dunia yang “tak terkendali” tersebut, pumpunan berikut ini perlu ditegaskan.

Di atas disebutkan bahwa karakter sebagai sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku adalah jiwa dan diri. Bangsa Indonesia mempunyai Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya” yang pada pokok pikirannya tercantum: “Bangunlah jiwanya ... untuk Indonesia Raya”. Pentingnya membangun jiwa membangun insan Indonesia pada Lagu Kebangsaan ini sejalan dan senyawa dengan UU Sisdiknas yang diharapkan realisasinya dalam pendidikan di Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 mengatakan:

Pendidikan nasional berfungsi **mengembangkan kemampuan dan membentuk watak** serta peradaban bangsa yang **bermartabat** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang **demokratis** serta **bertanggung jawab**. (Penekanan oleh saya, RKS)

“Pengembangan kemampuan dan pembentukan watak ... yang bermartabat ... berakhlak mulia ... demokratis ... bertanggung jawab” adalah amanah pembangunan karakter Indonesia. Artinya, sama seperti watak yang secara universal disebut di atas, karakter bermartabat, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab seyogianya juga ditumbuhkan pada anak Indonesia. Menurut saya, seiring dengan karakter tersebut, --pada masa kritis percepatan perubahan hidup ini-- Indonesia memerlukan anak-anak yang pandai, jujur, dan berdisiplin.<sup>7</sup> Untuk mampu hidup berkualitas dan bermartabat kini dan masa depan, menurut saya, tiga karakter, kekuatan, atau nilai tersebut wajib (segera) dipastikan penumbuhannya pada anak-anak.

Nilai kepandaian ini menyangkut bukan hanya “kemampuan abstrak intelektual tetapi ... kemampuan untuk menghadapi kehidupan di dunia untuk bertahan” (Santoso 1979: 127) tetapi dengan demikian, kepandaian ini mencakupi daya kritis dan tanggung jawab. Kejujuran dan disiplin adalah nilai yang mutlak dimiliki untuk dapat berkarya dan bermasyarakat dengan baik. Dengan watak ini, kita berharap anak bisa hidup dengan baik dan patut dalam dunia yang makin tak pasti. Saat ini, inilah jiwa yang diharapkan ada dan bertumbuh pada anak-anak Indonesia. Inilah makna jiwa dalam “Bangunlah jiwanya ... untuk Indonesia Raya.” Nilai ini perlu diperjuangkan dalam seluruh kehidupanyang tercipta dan terupayakan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Perjuangan ini kita lakoni bukan hanya sebagai orangtua, sebagai guru, sebagai Hiski, atau pejabat pemerintah, tetapi terutama sebagai Negara dan bangsa! Persoalan penanaman dan pembangunan karakter bangsa adalah persoalan kita bersama, setiap insan dewasa Indonesia. Tanpa kecuali.

\*\*\*\*\*

---

<sup>7</sup>Saya berutang kepada Prof. Slamet Iman Santoso atas pemikirannya mengenai pendidikan “*formative years*” dalam bukunya *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Ketiga kekuatan ini diajukannya sebagai takaran yang mutlak ditumbuhkan pada masyarakat Indonesia. Saya menambahkan nilai daya kritis dan tanggung jawab.

Karya sastra menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap atas kehidupan dengan cara yang istimewa. Pada film “Dead Poets Society”<sup>8</sup> dikatakan,

*We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race. And the human race is filled with passion. And medicine, law, business, engineering, these are all noble pursuits necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, and love -- these are what we stay alive for!*<sup>9</sup>

Kita meyakini bahwa sastra penting dan perlu: karena sastralah yang memperkatakan dimensi kehidupan, memberi kita pengalaman dan pemahaman baru atas hidup. Dengan sastra cita rasa keindahan dan rohani kita terasah, secara moral kita dikenyangkan, pengalaman di dalamnya mengubah kita, dan kekayaan budayanya memperkaya kemanusiaan kita. Jika dia adalah karya yang menyimpan kearifan leluhur, dipastikan kita akan mengarungi dan mengalami pembaharuan diri yang mendekatkan kita pada asal usul kesejatan yang melahirkan dan membesarkan kita.

Sophocles (*Oidipus Sang Raja*) sangat meneguhi kesadaran moral dalam karya-karyanya yang agung. Dengan kekuatan konteks dan literernyakarya-karya Shakespeare (*Macbeth*) berabad kita baca dan nikmati dan selama itu memberi pelajaran baru tentang diri dan hidup kita yang penuh tantangan serta jiwa yang rapuh dan karakter yang temperamental. Karena ia berbicara tentang hidup, keadilan, dan kasih, serta memberi panduan dan keasyikan, sastra dengan demikian berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian pembacanya.

Keunggulan dan kualitas sastra yang serupa itulah juga yang diperlukan anak. Karya sastra anak yang berkualitas akan meninggalkan kesan mendalam pada anak. Karya yang berbicara tentang kehidupan yang dikenalnya itu akan memberinya pengalaman baru atas tokoh-tokoh yang bisa menjadi teladan atau kenangan baginya, tergantung siapa dan kapan ia memilihnya. Itulah sebabnya karya sastra anak dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter. Dengan tegas Arbuthnot memastikan: “buku yang mengulang-nyatakan kebenaran-kebenaran abadi, bahwa kebaikan hati dan kebajikan akan menang atas kejahatan jika disokong oleh kebijaksanaan, kecerdasan, dan keberanian. Inilah kebenaran dasar yang harus dibangun ke kedalaman kesadaran anak” (1964). Pernyataan Arbuthnot itu digarisbawahi Almerico (2014) dengan catatan bahwa hanya “buku-buku dengan kualitas sastra yang tinggi, dengan format yang menyenangkan, serta, bila diperlukan, ilustrasi yang melengkapi dan menyempurnakan teks” –lah yang dapat dipilih dan digunakan untuk pengembangan karakter.

Sesungguhnya kita sudah menikmati dan dibesarkan oleh karya sastra dunia olahan Grimm, H. C. Andersen, Perrault, dll. *Perjalanan Gulliver* (Swift, 1992) tak mungkin dilupakan. Demikian juga *Winnetou: Kepala Suku Apache* (May, 2003) yang mengarahkan semangat tualang dan mencari pada oara remaja putra. Ingatlah pengarang Laura Ingalls Wilder dengan salah satu bukunya *Di Tepi Sungai Plum* (2011) yang menggambarkan kehidupan keluarga yang penuh tantangan namun harmonis, kerja

---

<sup>8</sup>Touchstone Pictures, Silver Screen Partners IV, sutradara Peter Weir, 1989.

<sup>9</sup>Beberapa tema penting dalam film ini: pergumulan untuk mendapatkan identitas; melawan konformitas; dan menemukan suara atau pikiran sendiri.

keras, hemat, dan saling menyayangi. Buku-buku karya Sukanto S. A. , Trim Sutidja, dan pengarang segenerasinya telah terbukti membangun watak persahabatan dan keragaman. Periksa pula buku-buku yang pro anak seperti *Titipan Kilat Penyihir* karya Eiko Kadono (2006) yang mengisahkan gadis kecil “Menjelang Hidup Mandiri” dengan berbagai perkara, penonjolan kedirian, dialog sangat manusiawi antara ibu dan anak, pesan, dan kekhawatiran orangtuanya. *Dari Arsip Campur Aduk Mrs. Basil E. Frankweiler* karya E. L. Konigsburg (2007) berkisah tentang anak gadis usia 12 tahun yang tegas, berani, sekaligus mengharukan. Ia lari dari rumah karena sebagai anak perempuan (sulung) sering merasakan ketidakadilan. Dia hanya akan pulang sesudah “semua orang mendapat pelajaran untuk menghargainya”(h. 11). Atau, yang hingga sekarang masih menjadi perbincangan, tidak bisa diabaikan *Harry Potter dan Batu Bertuah* karya J. K. Rowling (2001).

Buku seperti *Dongeng Klasik Indonesia: Si Leungli* (1994) karya Baby dan Mad Yusup patut dicatat sebagai pembuka bacaan anak Indonesia yang mempertimbangkan pentingnya gambar bagi anak. Demikian juga *Buyung Tersesat ke Negeri Orang Bunian* karya Motinggo Busye (1993). Narasi yang baik dengan ilustrasi yang lembut menyempurnakan pemahaman atas cerita. Belakangan, dengan bertumbuh suburnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjamur pulalah buku bacaan bergambar yang sayangnya belum sepenuhnya mempertimbangkan anak apalagi kualitasnya. Sangat banyak terbit bukupenceritaan kembali dongeng klasik, himpunan dongeng berbagai jenis dan gaya, serta buku-buku dengan misi khusus. Banyak buku anak yang menggurui dan tentu saja tidak menarik oleh karenanya tidak bisa disebut berkualitas. Selain itu, penanganan atau penulisan yang tidak cermat serta kurang menghargai pembaca masih banyak ditemukan. Sebagai contoh, lihat misalnya *Seri Hikayat Rakyat Nusantara* karya K. Usman (2009?).<sup>10</sup> Akan tetapi harus dihargai lahirnya contoh yang cukup menarik yaitu karya-karya Clara Ng yang mengesankan lancar sekaligus (agak) kebaratan, seperti seri “Berbagi Cerita Berbagi Cinta” dengan judul *Gaya Rambut Pascal* (2005) yang disusul banyak buku lainnya. Juga tidak boleh dilupakan karya-karya Renny Yaniar seperti *8 Kisah Indah tentang Sakura* (2012). Demikian juga pengarang generasi baru seperti Dewayani dengan contoh *Cap Go Meh* (2014).

Dengan zona bacaan anak serupa itu, dapat dikatakan bahwa setakat ini perbukuan di Indonesia cukup menjanjikan. Hanya sayangnya, dalam kedudukannya sebagai pembimbing dewasa bagi anak, orang tua justru secara intensif memasukkan semua pesan moral --yang menurut pertimbangannya wajib dihidupi anaknya--, dalam buku-buku. Orang tua, pengarang, penerbit, bahkan negara melakukan hal serupa ini dengan sadar. Dalam hal menebarkan pandangan ideologis tertentu kepada anak misalnya, lihatlah tulisan Tagwirei (2013).Harus saya akui, hampir segala kesempatan

---

<sup>10</sup>Judul ini dengan sengaja saya ambil, karena pengarangnya adalah seorang pengarang yang dikenal sungguh peduli dan mumpuni. Kemungkinan, dalam hal penulisan buku ini, editor tidak berfungsi dengan baik.

dimanfaatkan orang dewasa untuk mencekikkan ajaran moral secara harafiah, membabi buta, dan banal.<sup>11</sup>

Khusus terkait sastra anak yang semarak, periksalah semangat membangun karakter dalam *Dongeng Nusantara 33 Provinsi: Dari Sabang Sampai Merauke Plus!!! Intisari Cerita Berupa Pesan Moral di Setiap Cerita* (Hi-Fest, 2011); *40 Dongeng Paling Menakutkan: Kumpulan Kisah Teladan Pembangun Karakter Anak* (Rusyana, 2011); dan *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia* (Rosa, 2007). Sambangsari (2008) dalam cerita rakyat Nusantara dengan label: “Memetik hikmah dan kearifan budaya dari negeri Jamrud Khatulistiwa” menyuguhkan sastra berpesan moral gamblang serupa ini (lihat Sarumpaet, 2013b).

“Jadilah anak yang berbakti kepada orangtua. Sebab, jasa orangtua tidak dapat dibayar atau digantikan dengan apapun juga. Jika kita berani kepada orangtua, kita termasuk anak yang durhaka. Durhaka adalah salah satu dosa besar dan dimurkai oleh Tuhan.” (21)

“Hal yang patut diteladani dari kisah ini adalah kejujuran Joko Tengger. Selain itu, meski Joko Tengger memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain, ia tidak pernah sombong ataupun bersikap angkuh. Oleh karena itu, sikap baik Joko Tengger perlu dicontoh.” (154).

“Berbuat baiklah kepada sesama agar dicintai sesamanya. Jika kita berbuat baik, hasil yang didapatkan juga akan baik” (233)

Karena hasrat demikian besar mengenalkan ke-Indonesiaan kepada anak-anak, Dian K. dalam *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Bhuana Ilmu Populer, 2016) menyampaikan kisah-kisahnyanya secara realistik-informatif. Bukan hanya dalam seri budi pekerti/akhlak, dalam seri yang lain seperti seri pengalaman sehari-hari, cerita rakyat, cerita binatang, dongeng, informasi, biografi, fantasi, mainan, lingkungan, kesehatan, budaya, drama, dan sajaksekali pun, petuah untuk berbuat baik tidak pernah dilupakan pengarang (Sarumpaet, 2015).

Akan menjadi suramkah dampak semangat tinggi penanaman karakter serupa ini? Bisa ya dan bisa tidak. Jika orang dewasa melupakan fakta bahwa anak tetaplah anak yang dalam hal pertumbuhannya memerlukan penanganan yang khas, maka selamanya dampak itu akan membawa suram bahkan gelap. Akan tetapi kalau orang dewasa menyadari kebutuhan khusus anak-anak, memperlakukan mereka secara adil, menghargai pikirannya, dan mampu menggunakan perspektif mereka, maka semua akan menjadi terang, menyenangkan, dan berguna. Seperti kata Marion van Horne (2009), “karya sastra yang merangsang kehendak belajar, menambah perbendaharaan kata dan gaya, membangkitkan rasa ingin tahu, mengarahkan imajinasi, menginspirasi untuk melakukan sesuatu yang berguna, yang menghibur, yang menawarkan kegiatan santai, membangkitkan perhatian pada hal yang baru, membentuk selera terhadap karya sastra yang baik, menolong menyelesaikan masalah, menanamkan kebenaran atau

---

<sup>11</sup>Bukan hanya pada buku sastra yang pada hakikatnya berkualitas dan menyentuh, upaya ini juga dapat ditemukan pada buku-buku wajib di sekolah. Termasuk di dalamnya buku-buku informasi untuk anak usia dini.

mengajarkan sesuatu, menjelaskan tingkah laku yang berterima bagi masyarakat, dan membantu anak melihat tujuan hidup,” akan memenuhi keperluan anak. Itulah karya sastra yang memberi anak kemungkinan untuk bertumbuh dan berbahagia. Kisah yang ditulis dengan dilandasi pertimbangan serupa itu akan memberianak karakter yang baik.

Jadi benar, diperlukan karya sastra yang baik untuk dapat memberi anak nilai-nilai yang baik (Karatay, 2011). Kisah-kisah klasik yang sudah kita kenal telah membuktikan itu. *Pangeran Katak* mengajari kita rasa hormat; *Gadis Korek Api* dan *Cinderella* mendidik kita kepedulian. *Joan of Arc* karya Mark Twain menanamkan pada kita keberanian, pentingnya kesucian, dan perilaku yang bermoral. Cerita yang baik menolong kita untuk memahami diri dan orang lain. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan pengarang perlu menawarkan buku yang diperlukan dan sesuai untuk anak serta mereka minati. Orang dewasa perlu mengenali pesan-pesan yang ada dalam sastra anak dan dalam bacaan mereka pada umumnya, dan bagaimana itu dekat dan sesuai atau baik bagi pertumbuhan mereka. Dengan makin beragamnya kisah, anak akan lebih mengenali dan menghargai keragaman masalah hidup, menghargai yang berkekurangan, yang berbeda, dst. (Brenna, 2015).

\*\*\*\*\*

Dalam berpikir mengenai bacaan anak Indonesia, dilatari dunia dan kehidupan yang “tak terkendali” dewasa ini, sebagai manusia virtual, ditemukan anak-anak yang terlantar dan hidup dalam kancah yang tidak aman. Betapapun orang dewasa secara legal sosial menjadi pembimbing mereka, teknologi juga yang menjadi anutan dan membesarkannya. Hadirnya buku sastra anak diharapkan dapat membantu dan membangun mereka menjadi manusia yang berwatak baik dan mampu bertahan dalam hidup yang serba baru.

Di samping karakter baik yang secara universal kita kenal, secara khusus saya menganjurkan pempunan tiga kekuatan yang bisa ditanamkan pada anak yaitu kepandaian –termasuk di dalamnya daya kritis dan tanggung jawab--, kejujuran, dan disiplin. Dengan bekal ini diharapkan anak bisa bertahan secara baik dalam mengelola hidup yang serba cepat dan tak berkepastian.

Di tengah limpahan bacaan dan dampak virtual, diperlukan karya sastra anak yang baik, yang menyentuh, dan bisa menjadi kenangan serta teladan bagi anak. Penanaman karakter yang baik –seperti ketiga nilai tadi-- hanya dapat berlangsung bila buku yang dibaca anak adalah buku berkualitas tinggi, yang ditangani dengan sungguh serta tanggung jawab dan peduli. Karya sastra yang berpihak pada anak, yang mengenali pikiran dan kondisinya, yang memberi harapan, akan sangat mengesankan. Karya serupa itu bukan mengatur dan memaksa, tetapi mengajak bicara tentang kehidupan, perubahan, yang menolong anak menemukan tempatnya di dunia yang porak poranda. Buku yang serupa inilah yang dapat disusupi nilai-nilai kehidupan, yang “membangun jiwanya” yang pandai, yang jujur, dan yang berdisiplin.

Harus ditambahkan, bahwa di samping semangat tinggi untuk menjejalkan ajaran moral, setakat ini banyak juga ditemukan buku yang mampu menyenangkan anak dan menarik, dan diharap ke depan akan makin matang sebagai karya sastra anak

Indonesia. Untuk itu, contoh-contoh -- walau karya asing—yang ada dapat digunakan sebagai bandingan untuk meningkatkan karya sastra anak di Indonesia.

Berpikir tentang pembangunan karakter anak dalam dunia yang berkejaran kini, orang dewasa perlu menyadari perannya dalam membimbing dan membangun mereka. Berpikir tentang bacaan anak Indonesia dengan ketidaksiapan masyarakat menghadapi hantaman modernitas, diperlukan kerja keras setiap insan dewasa Indonesia untuk menyediakan bacaan yang lebih baik. Memberi anak sastra yang berkualitas akan menciptakan anak yang –sedikitnya-- pandai, jujur, dan berdisiplin. Negara sepatutnya campur tangan. Karena anak adalah masa depan.

\*\*\*\*\*

### **Kepustakaan**

- Agger, Ben. 2004. *The Virtual Self: A Contemporary Sociology*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Almerico, Gina M. 2014. "Building Character through Literacy with Children's Literature." *Research in Higher Education Journal* Volume 26--October, 2014.
- Abuthnot, May Hill. 1964. *Children and Books*. Glenview, Ill.: Foresman and Co.
- Baby dan Mad Yusup. 1994. *Dongeng Klasik Indonesia: Si Leungli*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brenna, B. 2015. *Stories for Every Classroom: Canadian Fiction Portraying Characters with Disabilities*. Toronto, ON: Canadian Scholars' Press.
- Busye, Motinggo. 1993. *Buyung Tersesat ke Negeri Bunian*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Clara Ng. 2005. *Gaya Rambut Pascal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dead Poets Society*. 1989. Touchstone Pictures, Silver Screen Partners IV. Sutradara Peter Weir.
- Dewayani, Sofie. 2014. *Cap Go Meh*. Jakarta: Litera.
- Dian K. 2016. *100 Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Giddens, Anthony. 2000. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. New York, NY: Routledge.
- Hi-Fest. 2011. *Dongeng Nusantara 33 Provinsi: Dari Sabang Sampai Merauke Plus!!! Intisari Cerita Berupa Pesan Moral di Setiap Cerita*. Jakarta: Hi-Fest.
- Kadono, Eiko. 2006. *Titipan Kilat Penyihir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karatay, Halit. 2011. Transfer of Values in the Turkish and Western Children's Literary Works: Character Education in Turkey. *Educational Research and Reviews* Vol. 6 (6), pp. 472-480, June 2011.
- Konigsburg, E. L. 2007. *Dari Arsip Campur Aduk Mrs. Basil E. Frankweiler*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- May, Karl. 2003. *Winnetou I: Kepala Suku Apache*. Jakarta: Pustaka Primatama.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera, 2007.
- Rowling, J. K. 2001. *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana, Ade. 2011. *40 Dongeng Paling Menakjubkan: Kumpulan Kisah Teladan*

- Pembangun Karakter Anak*. Jakarta: Qultum Media.
- Ryan, K. dan Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sambang Sari, Sumbi. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Santoso, Slamet Iman. 1979. *Pembinaan Watak: Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. "Mengonsumsi *Vagabond* menjadi *Superhero*? Anak dan Remaja Memaknai Bacaannya." "International Conference & Summer School on Indonesian Studies," Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 27-29 Juli 2009.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Programs for Children: The Neglected World" dalam *Film, Media, and Culture. Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol. 14, No. 1, April (2012): 1-195: 99-120.
- \_\_\_\_\_. 2013a. "Universitas Kristen Indonesia yang Berpikir dan Bertindak: Antara Tantangan Zaman dan Identitas." Pidato Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Indonesia dengan tema "Menjadi UKI di Era Globalisasi: Dengan Semangat Melayani, Bukan Dilayani, Kita Memasuki Dasawarsa Pemantapan Pendidikan Tinggi yang Mampu Mengadaptasi Perubahan Akibat Globalisasi," Selasa, 22 Oktober 2013, di Aula UKI, Kampus UKI Cawang, Jalan Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur.
- \_\_\_\_\_. 2013b. "Sastra, Sekolah, dan Karakter yang Tidak (Hendak) Kita Kenal." Konferensi Internasional Kesusastraan XXIII Hiski, "Sastra dan Pembangunan Karakter Bangsa", Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 6-9 November 2013.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Panduan Penulisan Buku Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Swift, Jonathan. 1992. *Perjalanan Gulliver*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tagwirei, Cuthbeth. 2013. "Fictions, Nation-Building and Ideologies of Belonging in Children's Literature: An Analysis of *Tunzi the Faithful Shadow*." *Children's Literature in Education* (2013) 44: 44-56.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, K. 2009. *Seri Hikayat Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Horne, Marion. 2009. *Menjadi Penulis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilder, Laura Ingalls. 2011. *Di Tepi Sungai Plum*. Jakarta: Libri.
- Yaniar, Renny. 2012. *8 Kisah Indah tentang Sakura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# **MENDIDIK GENERASI BERKARAKTER MELALUI SASTRA**

## ***EDUCATE GENERATION OF CHARACTER THROUGH LITERATURE***

**Achmad Sultoni & Hubbi Saufan Hilmi**

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta  
achmadsultoni31@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pada era global seperti sekarang ini menuntut manusia bangsa di belahan dunia untuk turut aktif dalam pergaulan yang sifatnya global. Dalam konteks demikian, globalisasi memberi ruang gerak dalam proses pertukaran budaya. Momentum ini sesungguhnya dapat menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk menunjukkan karakter kebangsaan di kancah internasional. Sastra merupakan salah satu piranti penting yang dapat digunakan oleh manusia bangsa Indonesia dalam meneguhkan karakter kebangsaan. Secara garis besar artikel ini membahas dua persoalan penting terkait kedudukan sastra anak dalam upaya mendidik generasi yang berkarakter. *Pertama*, kedudukan sastra anak sebagai piranti untuk menggali dan meneguhkan kebudayaan nasional. *Kedua*, strategi mendidik generasi berkarakter kebangsaan melalui sastra anak.

**Kata Kunci:** Sastra, Globalisasi, Karakter.

### **Abstract**

*The current global era requires human nation in the world to actively participate in the association are global in nature. In such a context, globalization is giving space in the process of cultural exchange. This momentum can actually be an opportunity for Indonesia to show the national character in the international arena. Literature is one important tool that can be used by people of Indonesia in affirming national character. Broadly speaking, this article discusses two important issues related to the position of children's literature in an effort to educate generations of character. First, the position of children's literature as a tool to dig and reinforce national culture. Second, the strategy of educating generations of national character through children's literature.*

**Keywords:** Literature, Globalization, Character.

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Percaturan dan tarik ulur antara berbagai kebudayaan dalam arus globalisasi melahirkan satu Generasi Z. Menurut (Dahana, 2013) Generasi ini adalah generasi yang telah berubah hampir setiap dimensi, bukan hanya gaya hidup, cara berpikir, kosmologi, tetapi juga dalam menatap waktu atau masa lalu dan masa depannya. Apabila

kegamangan yang demikian dibiarkan deras bergulir, minimal tidak ada kendali, niscaya bangsa hanya tinggal puingnya saja.

Gelombang besar globalisasi yang menghantam kehidupan seperti sekarang ini memang sulit dihindari. Gelombang besar ini tidak hanya sekadar membawa teknologi-informasi yang melintasi batas-batas kebudayaan, melainkan dapat memporandakan identitas kebangsaan. Identitas manusia sebagai jati diri suatu kelompok tidak lagi mudah untuk dipertahankan dari orisinilitas karakteristiknya. Perubahan yang mengakibatkan mental dan watak individu merupakan dampak dari perubahan budaya. Bahkan, masyarakat mengalami kegamangan dalam merencanakan perkembangan yang begitu pesat tersebut.

Globalisasi yang termanifestasikan dalam strukturnya melibatkan semua jaringan dengan tatanan global yang seragam. Tatanan seragam dengan pola hubungan yang sifatnya penetratif, kompetitif, rasional, dan pragmatis dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dimensi ekonomi dan budaya (Wardojo dalam Semiawan, 2009:3). Peradaban dunia yang mengalami aneka transisi dari era pertanian ke era industri dan informasi telah menunjukkan tatanan kehidupan baru. Tatanan kehidupan global telah mengukuhkan dirinya mengganti tatanan kehidupan lokal-regional yang terbentuk sebelumnya.

Atas perubahan tersebut, konsekuensi yang terbangun barangkali hanya ada dua kutub yakni dampak positif dan negatif. Implikasi yang terbangun, boleh jadi, berupa ketidakcocokan dengan budaya bangsa Indonesia yang amat mementingkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Sebuah tatanan kehidupan yang dibangun atas pondasi kesadaran dan solidaritas sosial yang tinggi. Oleh karena itu, budaya asing, tidak menutup kemungkinan, akan berbenturan dengan nilai-nilai luhur yang sejak lama tertanam di kehidupan bangsa Indonesia. Identitas kebudayaan yang sebelumnya menopang tatanan kehidupan suatu bangsa akan hilang.

Beralihnya sebagian besar masyarakat Indonesia dari peradaban agraris ke peradaban mesin, industri, dan informatika, memengaruhi kehidupan. Akibat dari berbagai perubahan cepat yang terjadi sebagai peningkatan IPTEK mempunyai dampak terhadap seluruh dimensi dan berbagai nilai kehidupan (Semiawan, 2009:6).

## **1.2 Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi sekarang ialah pemertahanan karakter kebangsaan yang kabur terbawa arus zaman. Karakter kebangsaan yang dimaksud ialah segala nilai yang bermuara membentuk moral untuk peradapan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, masalah dalam makalah ini adalah bagaimana peranan sastra dalam pembentukan karakter?

## **1.3 Tujuan**

Oleh karena itu, masalah dalam makalah ini adalah bagaimana peranan sastra dalam pembentukan karakter?

## 1.4 Kerangka Teori

Apabila sastra atau karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi untuk diadakan (Rahmanto, 2000:15). Artinya, sastra bukan sesuatu yang kosong dan tiada berguna. Melalui paparan kisah, cerita, dan imajinasi pengarang sastra sesungguhnya pantulan kehidupan. Sastra merupakan refleksi nyata dari kehidupan sebenarnya dan dapat dijadikan media pendidikan. Oleh sebab itu, dalam sastra ditunjukkan model kehidupan lain. Bahkan, boleh jadi, lebih ideal dari kehidupan nyata. Salah satu model ideal yang termaktub dalam sastra ialah pendidikan karakter pada sastra.

Berkaitan pendidikan karakter, Wibowo (2013:129) mengatakan bahwa simpul-simpul sastra dengan pendidikan karakter, sastra dapat digunakan sebagai media pembentuk watak moral anak didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun ekspilisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, puisi, dan dongeng, dapat menumbuhkan karakter positif anak didik. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keiklasan, ketulusan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sastra.

Ratna (2014:614) menyatakan sastra memberikan sumbangan besar terhadap peradapan manusia. Sesuai dengan hakikatnya, pendidikan rohaniah, dalam hal ini pendidikan moral sebagai tujuan utamanya. Karya sastra merupakan media, alat, sarana, sebagai alat tidak langsung. Dalam hubungan ini, karya sastra, baik dalam bentuk kata-kata mutiara yang terdiri atas satu kalimat maupun epos Mahabarata yang terdiri atas 18 parwa memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mendidik masyarakat.

Pendidikan karakter dalam konteks sastra merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Sastra dengan ragam kisah dan realitas yang ditampilkan sesungguhnya merupakan tampilan dari kehidupan nyata. Dengan demikian sastra tidak sekadar bahan bacaan yang tidak berfungsi apa-apa. Sastra selain sebagai hiburan juga sebagai tuntunan pembacanya. Maka dapat dikatakan pula bahwa sebagai media pembentukan karakter sangat nyata.

## 2. Hasil Pembahasan

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif (Sulistiyowati, 2012:22).

Tujuan pendidikan karakter, yaitu (a) mengembangkan potensi/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif,

berwawasan kebangsaan; (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sulityowati, 2012:27-28).

Pendidikan karakter pada hakikatnya ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai positif yang dapat digali dari diri manusia. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter seseorang. Pengembangan kepribadian dibentuk melalui pembentukan moral agar memiliki sikap yang baik. Dengan pengertian tersebut, pada akhirnya dapat memberi kontribusi yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, fungsi pendidikan karakter menurut (Sulityowati, 2012:27) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Fungsi pertama, berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Fungsi penyaringan berguna untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bacaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Bila bacaan di negara itu bervirus mental tinggi, maka diharapkan negara itu akan tumbuh pesat 10—20 tahun kemudian, seperti sudah terjadi di Yunani Kuno (abad 6-7) dan Inggris (abad 18). Yang menjadi motivator (pendorong) di sana adalah dunia kesusastraan, bacaan rakyat, cerita-cerita rakyat diisi dengan tema-tema yang mendukung peningkatan kemakmuran (Widyamartaya, 2008:1).

Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa sastra mampu menjadi penggerak dalam menciptakan iklim kehidupan yang kondusif karena dalam sastra mengandung motivasi dan petuah *adiluhung* ‘luhur’ sehingga kehidupan luhur pun dapat tercipta. Sastra merupakan wacana pembentukan karakter dan dapat menjadi alat untuk membentuk moral seseorang. Melalui kehidupan yang ditampilkan di dalamnya, seseorang akan dapat mengambil teladan.

Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan agar realisasi pendidikan karakter melalui jalan sastra ialah mendekati seseorang pada sastra (sikap apresiatif). Di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, cara itu belum dirasa efektif dalam mendekati seseorang dengan sastra. Strategi yang lebih efektif yaitu mengajak seseorang tersebut agar dapat memproduksi karya sastra. Dengan langkah tersebut pada nantinya akan tumbuh daya kreatif sekaligus apresiatif

Langkah yang ditempuh ialah dapat mendirikan sanggar-sanggra sastra. Sanggar sastra dimaksudkan agar seseorang dapat lebih leluasa dalam mendekati diri dengan sastra. Sanggar-sanggar sastra dapat didirikan, baik di lingkungan sekolah maupun pun di lingkungan masyarakat. Sanggar sastra dapat berbentuk rumah baca, rumah kreatif, taman baca, dan sebagainya.

Pada intinya, sanggar sastra membentuk apresiatif dan daya kreatif melalui sastra. Oleh karena itu, diperlukan relawan atau penggerak sastra, guru-guru bahasa, dan

para ahli sastra. Media massa yang memuat karya sastra dapat dijadikan sarana untuk lebih menumbuhkan semangat atau motivasi agar semakin senang pada karya sastra. Dengan asumsi tersebut sehingga sanggar-sanggar sastra perlu diperhatikan keberadaannya dalam rangka membentuk karakter seseorang.

### 3. Simpulan

Peran sastra atau karya tidak hanya sekadar sebagai media hiburan tetapi juga tuntunan. Melalui kisah dan cerita yang dipaparkan pengarang (sastrawan) mengandung petuah, teladan, dan nilai-nilai kebaikan. Oleh sebab itu, apabila dikontekskan dengan pendidikan karakter, sastra dapat mengambil peran atasnya.

Hal yang perlu diupayakan agar lebih mengefektifkan pendidikan karakter melalui karya sastra yakni melalui pendekatan dengan dunia sastra. Melalui sanggar-sanggar sastra cara itu dapat dilakukan. Cara ini akan lebih efektif sebab seseorang tidak hanya mengapresiasi (membaca) sastra tetapi sekaligus memproduksinya. Dengan mencipta karya sastra akan tumbuh daya kritis dan kepedulian sosial karena pada hakikatnya karya sastra merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter`.

### 4. Daftar Pustaka

- Dahana, Radhar Panca. 2012. "Generasi Digital". Dalam *Kompas*, Minggu, 28 November.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, R. Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Adi Parama.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyamartaya, A., B.A. 2008. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

### NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: "Mendidik Generasi Berkarakter melalui Sastra Anak"
Penyaji makalah	: Achmad Sultoni
Moderator	: Dhanu Priyo Prabowo
Notulis	: M. Ardi Kurniawan
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25 – 14.30

### **PERTANYAAN**

1. Bagaimana menumbuhkan minat menulis anak-anak?

Erlin Aprilia Efendi

2. Kekerasan bukan masalah dalam sastra anak di masa lampau. Oleh sebab itu, banyak kekerasan dalam sastra anak. Bagaimana menyikapinya?

Eva Yenita Syam

### **JAWABAN**

1. Menyediakan bacaan anak

2. Perlu revitalisasi sastra anak

**PEMBELAJARAN SASTRA ANAK MELALUI VIDEO ANIMASI  
CERITA RAKYAT PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR  
SEBAGAI BENTUK PENGENALAN BUDAYA NUSANTARA DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

***CHILDREN LITERATURE LEARNING THROUGH FOLKLORE ANIMATION  
VIDEO AT THE BASIC LEVEL OF EDUCATION AS THE FORM OF  
RECOGNITION TO THE CULTURES OF THE ARCHIPELAGO AND  
STUDENTS' CHARACTER EDUCATION***

**Ade Agil Santoso**

SMP Negeri 2 Kersana-Brebes, Jawa Tengah  
adeagilsantoso@gmail.com

**Abstrak**

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang sangat akrab dengan anak-anak. Mendengarkan cerita rakyat pun telah menjadi sebuah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Video Animasi juga merupakan media audio visual yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui video animasi cerita rakyat, anak-anak dapat mengenali budaya tradisional Nusantara yang terdapat pada video animasi cerita rakyat tersebut. Disamping itu, video animasi cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus hiburan. Pembelajaran sastra anak melalui video animasi cerita rakyat pada tingkat pendidikan dasar juga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa, bahkan mampu membuat siswa berpikir kritis dan induktif sesuai dengan tujuan Kurikulum Nasional. Beberapa pesan moral yang terkandung didalam video animasi cerita rakyat juga akan lebih mudah diterima oleh para siswa sebagai salah satu metode pengajaran dalam pendidikan karakter daripada memberi nasehat secara langsung kepada anak. Oleh karena itu, pengajaran sastra anak melalui video animasi cerita rakyat perlu dilakukan pada tingkat pendidikan dasar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran karya sastra anak melalui video animasi cerita rakyat mengikuti prosedur *Scientific Approach* sesuai Kurikulum Nasional, yaitu sebagai berikut: (1) siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok; (2) kelompok pertama diminta untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1 di dalam kelas, sedangkan kelompok kedua diminta untuk keluar dari ruang kelas; (3) setelah kelompok pertama selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1, kelompok ini diminta untuk keluar ruang kelas dan kelompok kedua diminta masuk kedalam ruang kelas untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2. Setelah kelompok kedua selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2, kelompok pertama dipersilahkan masuk ke dalam ruang kelas; (4) memberi pertanyaan tentang nama dan jumlah tokoh yang ada didalam cerita rakyat tersebut kepada siswa; (5) meminta siswa dari kelompok pertama untuk mencari teman pasangan dari kelompok kedua,

lalu meminta pasangan siswa tersebut untuk saling menceritakan kembali cerita rakyat yang telah diamati sebelumnya; (6) meminta setiap pasangan siswa untuk menentukan karakteristik dari tiap tokoh dalam cerita rakyat pada sebuah lembar kerja siswa secara berpasangan; (7) meminta siswa menentukan tokoh antagonis dan protagonis didalam cerita tersebut pada sebuah lembar kerja secara berpasangan; dan (8) meminta siswa mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut secara individu.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Sastra Anak, Video Animasi, Cerita Rakyat, Budaya Nusantara, Pendidikan Karakter.*

#### **Abstract**

*Folklore is one of the literary works which is familiar with the children. Listening to the folklore has also been an interesting activity for the children. Animation video is also an attractive audio visual media for the children. Through folklore animation media, the children can recognize to the cultures of the archipelago in it. Besides, folklore animation video can also be used as media both in learning and entertaining. Children literature learning through folklore animation video at the basic level of education can also grow emotional quotient to the students themselves, even can make the students think critically and inductively appropriate with the aims of National Curriculum. Some moral values contained in folklore animation video can also be easier to be received by the students as one of the methods in character education than giving advise to the students directly. Therefore, teaching children literature through folklore animation video is need to be conducted at the basic level of education.*

*The steps done in teaching children literature through folklore animation video follows the procedures of Scientific Approach appropriate with National Curriculum as follow: (1) students in the classroom are divided into two groups; (2) the first group is asked to observe folklore animation video part 1 in the classroom, while the second group is asked to go out of the classroom; (3) after the first group has finished in observing folklore animation video part 1, this group is asked to go out of the classroom and the second group is asked to enter the classroom to observe folklore animation video part 2. After the second group has finished in observing folklore animation video part 2, the first group are pleased to enter the classroom; (4) give simple questions about name and number of the characters in folklore to the students; (5) ask the students from the first group to look for a friend of couple from the second group, then ask them to retell folklore each other observed before; (6) ask each couple to identify the characteristics from each character in folklore on students' worksheet in pairs; (7) ask the students to identify the antagonists and the protagonists on students' worksheet in pairs: and (8) ask the students to identify moral values contained in folklore individually.*

**Keywords:** *Children Literature Learning, Animation Video, Folklore, Cultures of the Archipelago, Character Education.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar, baik proses maupun hasil masih dinilai belum sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan di lapangan bahwa para siswa lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan *gadget* dan teknologi lainnya daripada mempelajari karya sastra seperti puisi, cerita pendek, cerita rakyat, dll. Terlebih lagi dengan adanya video *YouTube* dan aplikasi gratis lainnya, semakin membuat mereka menghabiskan waktu bersama *gadget* kesayangannya. Di sisi lain, pembelajaran sastra sebenarnya tidak boleh terlupakan oleh anak-anak.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar, yaitu untuk melatih para siswa agar mengenali dan menyukai karya sastra seperti puisi, cerita rakyat, cerita pendek, novel agar mereka mampu berkreasi membuat karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan cara dan sudut pandangnya sendiri. Disamping itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat mempelajari banyak hal, misalnya pengenalan budaya nusantara serta pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, siswa bisa mempelajari dan mengetahui budaya-budaya nusantara yang dapat membantu siswa untuk lebih mengenal budaya nusantara yang begitu beraneka ragam dan juga bisa menceritakan budaya nusantara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mempelajari pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, di zaman sekarang ini pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar kurang diminati oleh para siswa. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, para siswa lebih suka meluangkan waktu untuk bermain *gadget* atau menonton acara favorit di televisi daripada untuk membaca. Kedua, kurangnya pengenalan pembelajaran sastra oleh para guru di sekolah. Ketiga, luntarnya budaya mendongeng sebelum tidur dari orang tua kepada anak-anaknya. Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar sebenarnya dapat membantu siswa untuk lebih berekspresi baik melalui lisan maupun tulisan. Sayangnya, tidak sedikit siswa, guru dan orang tua telah melupakan betapa pentingnya pembelajaran sastra bagi anak-anak.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga ketika pembelajaran sastra berlangsung, siswa dapat ikut berpartisipasi dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru saja. Pada zaman sekarang ini, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan daya tarik dan memperbaiki *mood* siswa. Media pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Media pembelajaran yang dikemas dengan menarik dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pemanfaatan teknologi dapat dijadikan salah satu solusi dalam masalah pembelajaran sekaligus mendorong terjadinya pembaruan dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2014: 2), perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

Berdasarkan fakta bahwa para siswa lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan gadget dan video *YouTube*, acara televisi favorit mereka adalah film kartun atau animasi, serta pembelajaran sastra anak juga tidak boleh terlupakan, maka penulis mencoba untuk mengeksplor penerapan penggunaan video animasi cerita rakyat sebagai bentuk pengenalan budaya nusantara dan pengenalan pendidikan karakter siswa pada tingkat pendidikan dasar. Dengan menggunakan video animasi cerita rakyat dalam pembelajaran sastra diharapkan para siswa berminat untuk mengenali budaya nusantara sekaligus mempelajari pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya serta semakin ingin menggali cerita rakyat sebanyak mungkin melalui kegiatan membaca buku-buku yang tersedia di dalam maupun di luar perpustakaan sekolah.

## **1.2 Masalah**

Masalah dalam makalah ini adalah bagaimana menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi melalui video animasi cerita rakyat yang dapat didownload dengan mudah dari *YouTube* sebagai media pembelajaran sastra anak guna meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar sastra khususnya mengenai budaya nusantara serta pendidikan karakter siswa?; dan bagaimana memberi solusi, ide, pandangan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra di kelas agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi melalui video animasi cerita rakyat yang dapat didownload dengan mudah dari *YouTube* sebagai media pembelajaran sastra anak guna meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar sastra khususnya mengenai budaya nusantara serta pendidikan karakter siswa.

Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi solusi, ide, pandangan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra di kelas agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan mengingat para siswa zaman sekarang sudah tidak mengenal lagi cerita-cerita rakyat, beraneka ragamnya budaya nusantara, lagu-lagu anak tradisional, serta menurunnya kepribadian bangsa Indonesia yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **2. Kerangka Teori**

Dalam pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan dasar hal yang terpenting adalah memperkenalkan keanekaragaman jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya. Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa anak usia SD dan SMP sudah memiliki kemampuan kognitif yang membuatnya mampu untuk bernalar (walau semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial (Sarumpaet, 2007:31).

Pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra yang bukan hanya sekedar pengetahuan teori saja tetapi juga harus memberi pengalaman kepada para siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yaitu menumbuhkan kesenangan terhadap buku, menginterpretasikan *literature*, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi. Untuk pengajaran sastra pada sekolah dasar terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama, yaitu kesenangan yang tidak disadari. Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawali dari menyenangkan karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya (Heryanto, 2013:136).

Bahan pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran sendiri maupun memanfaatkan materi yang telah tersedia di lingkungan. Pemilihan materi pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran, harus disesuaikan dengan minat siswa dan perkembangan zaman agar daya tarik siswa semakin meningkat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan semakin mudahnya mengunduh video animasi cerita rakyat di *YouTube*, para guru dapat memanfaatkan video animasi cerita rakyat tersebut sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sastra khususnya untuk memperkenalkan beragamnya budaya nusantara serta mngajarkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih cerita yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD (Widuroyekti, 2007: 41).

### **3. Pembahasan dan Hasil**

#### **3.1 Video Animasi**

Animasi adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi di atas bisa berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan.

Menurut Salim (2003: 1) dalam Sahaja (2014), animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu (*morphing*). Suheri (2006: 28) dalam Sahaja (2014) mengatakan bahwa animasi merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Suheri (2006: 29) dalam Sahaja (2014) juga mengatakan bahwa animasi memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks atau sulit untuk dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media animasi pembelajaran adalah media audio visual yang merupakan kumpulan gambar bergerak dan suara berisikan materi pembelajaran yang ditampilkan melalui media elektronik proyektor sebagai usaha untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

### **3.2 Cerita Rakyat**

Cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai bentuk narasi yang tertulis ataupun lisan yang akan tetap ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang. Menurut Sudjiman (1984), cerita rakyat adalah cerita fantasi yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke telinga) hingga berkembang secara luas di tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran sastra melalui video animasi cerita rakyat pada tingkat pendidikan dasar dapat dimulai dengan mengenalkan cerita yang sederhana dengan durasi yang pendek hingga menyajikan cerita yang agak kompleks dengan durasi yang agak panjang.

Akhir-akhir ini sering bermunculan tayangan cerita rakyat di televisi yang sudah mengalami beberapa modifikasi. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan yang manakah cerita yang asli dari bentuk yang ada. Menurut pandangan ahli cerita bahwa suatu cerita diciptakan kembali setiap waktu oleh karena itu setiap cerita itu benar menurut caranya. Variasi cerita memberikan keunikan yang sesuai dengan suara orang yang bercerita (Tripungkasingtyas, 2016).

### **3.3 Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Budaya Nusantara**

Cerita rakyat Indonesia yang kita kenal berasal dari berbagai macam daerah. Masing-masing daerah memiliki budaya atau tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu harus kita kenalkan kepada para siswa agar mereka benar-benar mengenal sekaligus tetap cinta dan bangga akan keanekaragaman budaya atau tradisi nusantara.

Melalui video animasi cerita rakyat ini para siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan tentang budaya atau tradisi nusantara, misalnya gambaran mengenai pakaian adat yang dikenakan para tokoh dalam cerita, rumah adat yang tergambar dalam cerita, peralatan tradisional yang digunakan para tokoh dalam video, upacara adat atau sayembara yang terjadi di dalam cerita, dsb. Menurut Rahmanto dalam Effendi (1998: 17) siswa akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasinya, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

### **3.4 Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter**

Karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan melalui (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai bahan ajar, guru harus memilih karya sastra yang berkualitas, yaitu karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya

dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing para siswa menjadi manusia yang baik.

Lalu langkah selanjutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka nikmati. Melalui bimbingan guru, siswa diharapkan dapat menemukan dan menyimpulkan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui pengelolaan emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk dihayati dalam diri siswa kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Emosi, perasaan, ketidakuasan, rasa marah, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, misalnya melalui puisi, drama, ataupun cerita pendek.

### **3.5 Metode Pengajaran**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran karya sastra anak melalui video animasi cerita rakyat mengikuti prosedur *Scientific Approach* sesuai Kurikulum Nasional, yaitu sebagai berikut: (1) siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok; (2) kelompok pertama diminta untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1 di dalam kelas, sedangkan kelompok kedua diminta untuk keluar dari ruang kelas; (3) setelah kelompok pertama selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1, kelompok ini diminta untuk keluar ruang kelas dan kelompok kedua diminta masuk ke dalam ruang kelas untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2. Setelah kelompok kedua selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2, kelompok pertama dipersilahkan masuk ke dalam ruang kelas; (4) memberi pertanyaan tentang nama dan jumlah tokoh yang ada didalam cerita rakyat tersebut kepada siswa; (5) meminta siswa dari kelompok pertama untuk mencari teman pasangan dari kelompok kedua, lalu meminta pasangan siswa tersebut untuk saling menceritakan kembali cerita rakyat yang telah diamati sebelumnya; (6) meminta setiap pasangan siswa untuk menentukan karakteristik dari tiap tokoh dalam cerita rakyat pada sebuah lembar kerja siswa secara berpasangan; (7) meminta siswa menentukan tokoh antagonis dan protagonis didalam cerita tersebut pada sebuah lembar kerja secara berpasangan; dan (8) meminta siswa mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut secara individu.

### **4. Simpulan dan Saran**

Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar perlu dikenalkan sejak dini. Kegiatan pembelajaran sastra harus dapat menarik perhatian siswa. Penggunaan video animasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran sastra yang dikombinasikan dengan pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran sastra.

Untuk meningkatkan daya tarik siswa, pembelajaran sastra melalui cerita rakyat dapat dilakukan di luar kelas juga, misalnya studi wisata mengunjungi asal tempat terjadinya cerita rakyat tersebut sehingga akan memberi imajinasi yang tinggi tentang cerita rakyat tersebut kepada para siswa serta menambah kecintaan dan kekaguman mereka terhadap budaya nusantara. Tidak hanya itu, kegiatan pembelajaran yang berkesan tentunya akan membuat pesan-pesan moral yang mereka dapatkan dari cerita rakyat tersebut akan selalu tersimpan dalam memori para siswa sehingga mereka akan berusaha menjadi penerus bangsa yang memiliki karakter baik dan berahlak mulia.

Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan video animasi cerita rakyat dapat juga menjadi faktor pendorong semakin malasnya para siswa untuk membaca. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memberi penugasan membaca karya sastra anak yang tersedia di dalam maupun diluar perpustakaan sekolah untuk dijadikan sebagai bahan diskusi di dalam kelas agar minat baca para siswa tetap tumbuh terhadap karya sastra anak.

## 5. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, dan Mien R, M. 1998. *Materi Pokok Pengajaran Apresiasi Sastra (EPNA 3304) Modul UT*. Jakarta: Depdikbud.
- Heryanto, D. 2013. "Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Edutech, Tahun 12, Volume1, Noomor1, Februari.
- Sahaja, I. 2014. "Video Animasi sebagai Media Pembelajaran". Dalam (online), (<http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-media-animasi-pembelajaran.html>), diakses pada tanggal 23 Mei 2016, pukul 13.30 WIB.
- Sarumpaet, R. K. T. 2007. "Dengan Sastra Menjadi Manusia". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Volume3, Noomor 5.
- Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tripungkasingtyas, S. Y. 2016." Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara". Dalam (online), (<http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Sri-Yuniarti.pdf>), diakses pada tanggal 7 Mei 2016, pukul 22.30 WIB.
- Widuroyekti, B. 2007. "Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternative Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Kependidikan Interaksi*, Volume 03, Nomor 03.

## NOTULA PRESENTASI MAKALAH

JUDUL MAKALAH : "Pembelajaran Sastra Anak melalui Video Animasi Cerita Rakyat pada Tingkat Pendidikan Dasar sebagai Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara dan Pendidikan Karakter"

Penyaji makalah : Ade Agil Santono  
Moderator : Setiyono  
Notulis : Yosi Wulandari dan Ratun Untoro

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : pukul 13.35—13.45

### **Pertanyaan**

1. Apakah sudah ada uji coba anak dapat menangkap nilai moral? (Pana Pramulia)
2. Terkait dengan program literasi, apakah tidak kontradiktif model video yang Anda tawarkan? (Umar, BBY)
3. Aplikasinya bagaimana? (Umar, BBY):

### **Jawaban**

1. Untuk Pana Pramulia: Sudah diujicobakan di kelas VIII dan IX SMP, yaitu materi teks naratif. Hasil yang diperoleh adalah ternyata mereka mampu mengetahui nilai moral dalam cerita.
2. Untuk Pak Umar (BBY): memang suatu kekhawatiran, tetapi menurut saya pemanfaatan video animasi dan pembelajaran kooperatif karena kondisi siswa sekarang sangat akrab dengan teknologi sehingga bisa saja model ini dicoba meski tetap ada penugasan membaca cerita rakyat yang lain.

### **Saran**

Mengunjungi tempat yang menjadi latar cerita rakyat yang siswa baca atau dengar.  
Perlu disadari bahwa cerita rakyat tidak semuanya untuk anak. (Umar, BBY)

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI TEKS SASTRA TRADISIONAL MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN PETA PIKIRAN DIGITAL

## *IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN COMPREHENDING TRADITIONAL LITERARY TEXTS THROUGH DIGITAL MIND MAPPING*

**Aji Septiaji**

Universitas Majalengka

Pos-el: [ajiseptiaji@gmail.com](mailto:ajiseptiaji@gmail.com)

### **Abstrak**

Kesuksesan pendidikan ialah teraplikasikannya nilai-nilai karakter ketika pembelajaran di sekolah dan kehidupan di luar sekolah. Nilai-nilai karakter yang dimaksud meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, kebangsaan, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, berpikir logis, dan tanggungjawab. Guru sebagai salah satu aktor terciptanya keberhasilan pembelajaran perlu menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai karakter kepada para siswa salah satunya melalui teks sastra tradisional yaitu sebagai sarana untuk memahami dunia, mengekspresikan gagasan, dan nilai-nilai. Pada makalah ini, penulis menemukan beberapa faktor permasalahan dalam pembelajaran terutama bidang sastra, yaitu penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penyajian bahan ajar. Penyajian bahan ajar sastra kepada siswa bukan hanya melalui teks sebagai mediana melainkan perlu media lain berbasis teknologi sebagai penunjang keberhasilan. Siswa bisa mudah memahami, memiliki daya tarik, dan dapat melatih kemampuan berpikir secara kreatif. Penulis memanfaatkan media pembelajaran peta pikiran digital (*iMindMap*) sebagai solusi kreatif dan menyenangkan bagi siswa dalam memahami teks sastra tradisional terhadap isi teks. Bentuk media pembelajaran tersebut berupa perangkat lunak (*software*) dari model pembelajaran *Mind Map*. Dengan demikian, siswa bukan hanya mampu menyerap informasi yang terdapat dalam teks yang disajikan secara visual melainkan mampu menemukan nilai-nilai karakter sebagai sarana implementasinya.

**Kata Kunci:** *nilai-nilai karakter, pembelajaran memahami, teks sastra tradisional, media pembelajaran, peta pikiran digital*

### **Abstract**

*The success in education can be seen from existence of character values both inside and outside of school environment. The character values include religious, to be honest and fair, tolerance, discipline, work hard, creative, independent, democracy, curiosity, loving the homeland, appreciating the achievements, friendly / communicative, loving peace, likes*

*to read, care for the environment, social care, think logically, and responsibility. Teachers as one of the actors in education are responsible for implementing the character values in the teaching and learning process. One of the ways is through traditional literary texts which can be used as media to understand the world, to express ideas, and values. The author found some problems in teaching literature, namely teaching media, classroom management, and presentation of teaching materials. Presenting literature as teaching material is not only presented through texts but also can be based on the technology. Therefore, the students are able to understand the material easily; engage the students to learn; and help them to think creatively. The author used mind mapping digital learning (iMindMap) as media in the teaching and learning process to create a fun and joyful learning environment for the students in comprehending the content of traditional literary texts. iMindMap is a software from MindMapping teaching model. As a result, the students are not only expected to comprehend the information in the text visually but also they can understand more about the character values.*

**Keyword:** *character values, learning to understand, traditional literary texts, teaching media, digital mind mapping.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia kaya akan berbagai hasil karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Kata *sastra* terbentuk dari bahasa Sanskerta: *susastra*, yaitu *su* yang artinya indah, baik. *Sas* artinya aturan atau nasihat, atau agama, dan *tra* artinya alat. Jadi, sastra berarti alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, nasihat, atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal yang indah dan baik. Keindahan hasil karya sastra itu ditentukan oleh isi yang terkandung dalam karangan atau bahasa yang dipergunakan oleh sang penyair (dalam puisi) atau sang penulis (dalam prosa dan drama).

Pada umumnya, sastra adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu, serta mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa atau anak-anak.

Adapun kehadiran sastra turut menambah khazanah ilmu pengetahuan. Sastra mampu memberikan berbagai pengalaman yang menarik dan inspiratif kepada setiap pembaca dari berbagai kalangan. Menurut Lukens (1999:10) sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya imajinasi, daya tarik, dan rasa ingin tahu.

Sebagai sebuah karya, sastra (khususnya sastra anak-anak) menjanjikan sesuatu bagi pembacanya, yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi

perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan respons-respons intelektual dan emosional terhadap peran tokoh dan konflik yang dihayatinya. Huck (1987) mengungkapkan bahwa anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil risiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Pada saat inilah anak-anak belajar memahami dunia dengan sudut pandang yang berbeda dan perlahan bisa membentuk karakter terhadap apa yang dialaminya. Rahmanto (1998:16) mengungkapkan ada empat manfaat belajar sastra, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; dan (4) menunjang pembentukan watak atau karakter.

(1) Membantu keterampilan berbahasa, kemampuan menyimak pembacaan karya sastra, kemampuan berbicara dengan bermain peran atau menanggapi isi cerita, kemampuan membaca melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, serta kemampuan menulis puisi, cerpen, dan karya sastra lainnya.

(2) Meningkatkan pengetahuan budaya, sastra adalah bagian dari kebudayaan. Sebuah karya sastra memuat unsur-unsur kebudayaan, sehingga dapat mengetahui budaya suatu masyarakat.

(3) Mengembangkan cipta dan rasa, berkaitan dengan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religius. Sekaligus mengembangkan kepekaan rasa dan emosi.

(4) Menunjang pembentukan watak dan karakter, dengan belajar memahami berbagai karakter tokoh cerita, kita dapat menentukan karakter baik dan buruk. Mengembangkan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadi manusia yang berbudaya, dan mengungkapkan sesuatu dengan baik.

Keempat manfaat tersebut merupakan dasar memperoleh karakter yang memiliki kecerdasan melalui keindahan berbagai karya sastra. Karya sastra jika dibandingkan dengan karya tulis lainnya memiliki berbagai ciri keunggulan, yaitu keorisinalan (keaslian), karakteristik (nilai seni), serta keindahan alam, isi, dan ungkapannya. Selain itu, dalam memahami karya sastra akan menemukan tiga aspek, yaitu keindahan, kejujuran, dan kebenaran. Keindahan dalam bentuk yang ditampilkan dalam sastra, kejujuran dalam ungkapan yang ditunjukkan dalam sastra, dan kebenaran terhadap isi yang dipahami dalam sastra. Perbedaan sastra dengan lainnya ialah pada pemberian gambaran kehidupan yang bermakna secara terurai dalam karya tersebut.

Sastra kaitannya dengan pembelajara ialah memiliki hubungan dengan masalah-masalah dunia nyata sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan-permasalahan dalam dunia nyata serta manfaat yang ada di dalamnya. Jika sastra tidak memiliki manfaat maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya.

Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikir dan respons pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan. Namun, pembelajaran bahasa dan sastra

pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pembelajaran sastra yang kadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemdiknas (2011:59) menyatakan bahwa penyajian pembelajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

Pembelajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pembelajaran pula sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, faktor permasalahan yang muncul dalam ranah pembelajaran sastra ialah penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, dan penyajian bahan ajar. Penyajian bahan ajar kepada siswa bukan hanya melalui teks sebagai medianya, melainkan perlu media lain berbasis teknologi sebagai penunjang keberhasilan. Dengan demikian, guru bisa lebih kreatif dalam mengajar dan siswa bisa termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

## **1.2 Masalah**

Adapun rumusan masalah dari makalah ini adalah (1) bagaimanakah pemahaman teks sastra tradisional?; (2) bagaimanakah prosedur penggunaan media pembelajaran peta pikiran digital?; dan (3) bagaimanakah bentuk implementasi teks sastra tradisional melalui media pembelajaran peta pikiran digital?

## **1.3 Tujuan**

Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) pemahaman teks sastra tradisional?; (2) prosedur penggunaan media pembelajaran peta pikiran digital?; dan (3) bentuk implementasi teks sastra tradisional melalui media pembelajaran peta pikiran digital.

## **2. Kerangka Teori**

Istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Mitchell (2003:228) menyatakan bahwa sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis supaya cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat dengan kondisi masyarakat yang sering berubah.

Effendi (2011:2) mengungkapkan bahwa sastra tradisional adalah sebuah karya sastra yang ada dan memulai berkembang minimal dua generasi yang lalu. Apabila satu

generasi kita anggap 50 tahun, maka sastra tradisional itu minimal telah berumur sekitar lebih dari 100 tahun yang lalu.

Sastra tradisional bukan hanya dikenal di Indonesia melainkan di belahan negara lain. Misalnya cerita dari Yunani klasik, India, Cina, dan Jepang. Cerita-cerita tersebut bisa berbentuk legenda, mitos, fabel, dan berbagai bentuk cerita rakyat lainnya.

Ditinjau dari fungsinya, sastra tradisional mendukung perkembangan anak, baik perkembangan aspek emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetis, maupun perkembangan kebahasaan. Selain itu, sebagai hiburan yang menyenangkan bagi anak. Saxby (1991:91) menegaskan bahwa sastra tradisional kini telah menjadi bagian dari sastra anak. Anak-anak dapat menikmati cerita tersebut karena menarik, mengandung humor, dan pada umumnya cerita berakhir dengan kebahagiaan. Watak tokoh cerita yang baik mendapat hadiah (*reward*), sedangkan tokoh jahat mendapat hukuman (*punishment*).

Adapun bentuk sastra tradisional di antaranya ialah (1) fabel; (2) dongeng rakyat; (3) mitologi; (4) legenda; dan (5) epos (Nurgiyantoro, 2004:115).

**Fabel**, merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral, pesan moral tersebut biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Tujuan penyampaian atau ajara moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat.

**Dongeng Rakyat** (*folktales* atau *folklore*), pada masa lampau dongeng banyak diceritakan oleh orang tua kepada anaknya secara lisan dan turun temurun, sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau hanya isinya kurang lebih sama. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan, bisa sesama manusia, atau ditambah makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus.

**Mitos** (*myths*), merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewi atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa. Mitos biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal-usul alam, manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang suci atau gaib. Kebenaran cerita mitos sebenarnya dapat dipertanyakan, tetapi masyarakat pemilik mitos tersebut tidak pernah mempersoalkannya. Istilah mitos dan mitologi sering dipakai secara bergantian walaupun sebenarnya memiliki nuansa makna yang agak berbeda. Mitos berkaitan dengan cerita itu sendiri, sedangkan mitologi merupakan ilmu sastra yang mengandung konsep mitos, konsep tentang dongeng suci atau gaib yang berkaitan dengan kehidupan dewa-dewi dan makhluk halus lainnya.

**Legenda** (*legends*), mempunyai kemiripan dengan mitologi, bahkan sering terjadi tumpang tindih penamaan di antara keduanya. Legenda sering memiliki atau

berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supernatural. Legenda menampilkan tokoh sebagai pahlwan (*hero*) yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya. Misalnya *Rara Jonggrang*, *Sangkuriang*, dan *Gadjah Mada*.

**Epos** (*folk epic* atau epik, wiracarita) merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui. Ia berisi cerita kepahlawanan seseorang yang luar biasa hebat dalam kesaktian maupun kisah petualangannya. Tokoh yang dihadirkan melebihi kelumrahan manusia biasa, hebat dalam segala hal, baik yang menyangkut kualifikasi fisik maupun moral. Aktivitas kehebatannya dapat berupa berpetualang, perjalanan, pencarian, dan penemuan. Aktivitas tersebut menunjukkan karakter keberanian. Cerita berlatar di suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan dunia yang terjadi pada masa lampau. Cerita epos hadir di masyarakat pada waktu itu, tentunya juga dapat dipahami untuk masa kini, terutama adalah untuk memberikan ajaran moral secara simbolik lewat sikap, perilaku, tindakan tokoh, dan berbagai aksi atau peristiwa yang mengiringinya. Misalnya cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*.

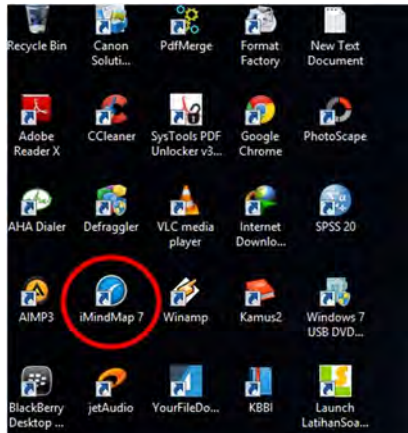
### **3. Pembahasan dan Hasil**

Berdasarkan pemahaman di atas, sastra lekat dengan unsur identitas suatu daerah, adat istiadat, norma atau nilai-nilai yang berlaku. Dapat dipahami bahwa sastra tidak lahir tanpa kekosongan budaya. Tetapi, muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, estetika, dan lain-lain yang merupakan wujud kebudayaan. Ekspresi dan eksistensi sastra dipakai untuk mengungkapkan berbagai pola kehidupan masyarakat, sehingga sastra akan mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat. Norton & Norton (1994:355) mengungkapkan bahwa membaca cerita tradisional dari berbagai daerah dapat memperoleh pengetahuan wawasan dan pemahaman tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya, pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra berupa nilai-nilai yang saling berkaitan dengan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat.

#### **3.1 Penggunaan Peta Pikiran Digital**

Adapun prosedur dalam penggunaan program peta pikiran digital adalah sebagai berikut (Windura, 2013:84).

- a. Untuk dapat mengunduh program ini secara gratis dan resmi beserta petunjuk instalasinya, kunjungi laman *www.brainicsmart.com* atau *www.mybrainic.smart*;
- b. Setelah berhasil menginstalasi *iMindMap*, maka akan muncul *icon iMindMap* seperti berikut ini.



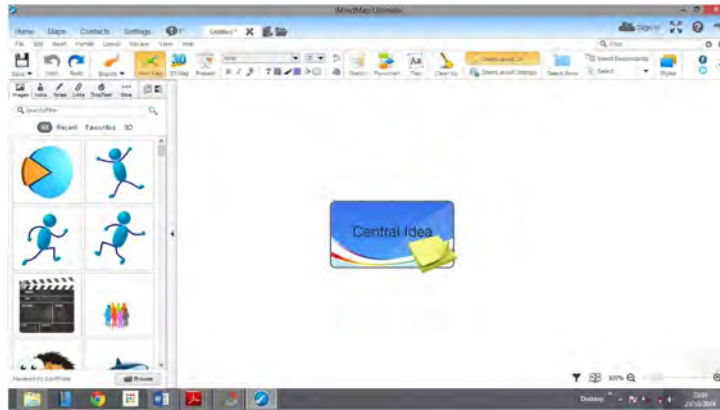
- 1) Silakan klik 2x (lihat lingkaran merah)
- 2) Setelah klik 2x, maka Anda akan disambut oleh halaman awal atau *start page* dari software



- 3) Klik 1x tombol *New Mind Map* (lihat lingkaran merah di atas)
- 4) Akan terlihat halaman seperti di bawah ini



- 5) Ini adalah kotak untuk memilih berbagai gambar pusat *MindMap* Anda. Silakan klik 1x gambar yang dipilih (lingkaran merah) lalu klik *choose* (lingkaran merah).
- 6) Anda juga dapat mengklik *browse* (lingkaran merah) di bagian kiri bawah untuk memilih koleksi gambar Anda sendiri. Semua format .jpeg, .bmp, .tiff dapat dipilih sebagai pusat *Mind Map*. Sebagai contoh di bawah ini.



- 7) Kemudian, silakan ketikkan kata, misalnya “SASTRA TRADISIONAL” lalu klik *enter*. Maka, akan seperti tampilan di bawah ini.



- 8) Untuk membuat cabang utama, silakan arahkan *cursor* ke tengah gambar pusat *Mind Map* dan Anda akan menemukan titik merah seperti di bawah ini. Arahkan *cursor* tepat di atas titik merah tersebut.



- 9) Silakan klik dan geser (*click & drag*) dari titik merah ke arah kanan misalnya, dan kemudian lepas klik-nya, maka akan terbentuk cabang kosong seperti berikut.



- 10) Lalu ketikkan kata misalnya “FABEL” dan klik *enter*, sehingga menjadi cabang utama yang sudah berisi informasi seperti di bawah ini.



- 11) Arahkan *cursor* pada ujung utama yang telah terbentuk. Terlihat ada titik merah dan lingkaran biru. Dengan klik & *drag* ini berguna untuk:

- a. Bulatan merah untuk membuat cabang baru
- b. Bulatan biru untuk menggeser dan memanjangkan atau memendekkan cabang yang telah terbentuk
- c. Bulatan jingga untuk membuat cabang kotak (*box branch*)
- d. Bulatan hijau untuk membuat garis penghubung antarcabang (*relationship arrow*)
- e. Bulatan abu-abu untuk pengaturan memilih aneka garis atau cabang



### 3.2 Implementasi Nilai-Nilai Karakter

Karakter merupakan hal ihwal dalam pembentuk keberhasilan individu atau kelompok, selain pengetahuan dan keterampilan. Pada ranah pembelajaran, penanaman karakter atau nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui bahan ajar dan dari cara mengajar guru. Berikut adalah contoh nilai karakter yang terdapat dalam sebuah teks sastra tradisional (fabel).

#### “Anak Harimau dan Celoteh Seekor Kera”

Dua ekor anak harimau sedang mengasah kuku-kuku mereka pada sebuah pohon dengan cara mencakar-cakar kuku mereka, kedua anak harimau itu berhadapan dan saling menyerang berguling, menggigit. Namun, hal itu hanyalah sebuah latihan disertai dengan canda. Setiap hari itulah yang mereka lakukan terkadang mereka berlatih menangkap serangga-serangga kecil.

Suatu hari seekor kera meloncat dari pohon ke pohon mencari buah-buahan dengan gesit dan tangkas, kera ini sangat lihai dalam meloncati pohon dan hampir tidak pernah jatuh ke tanah. Kera itu menemukan sebuah pohon sawo besar dan penuh dengan buah, dia sangat senang karena melimpahnya makanan untuknya. Segera kera itu meloncat ke pohon dan dia mulai memetik buah pilihan yang paling segar dan matang. Sambil duduk kera itu mengunyah buah sawo dengan asyiknya, kemudian dia mendengar suara harimau di bawah pohon sawo tersebut. Ternyata, di bawah pohon terdapat sarang harimau. Dia melihat seekor harimau besar dengan dua ekor anak harimau yang mengikutinya. Anak harimau itu disusui oleh induknya, dan setelah selesai induknya pergi mencari makanan. Kera itu memperhatikan kedua anak harimau dengan tenang karena kera itu tidak merasa terancam oleh harimau-harimau tersebut.

Di dekat sarang, anak-anak harimau tersebut terlihat berlatih menerkam dan menggigit satu sama lain, terkadang mereka saling mengejar. Ketika kera melihat apa yang dilakukan oleh kedua harimau tersebut, dia hanya tertawa lalu turun dari

pohon sawo itu dan mendekati mereka dengan mengepal satu buah sawo di tangannya.

Awalnya, kera itu hanya menonton. Namun, karena mereka masih kecil dan bergerak menerkam seperti harimau besar, kera itu tertawa sambil mengejek kedua harimau tersebut *“Hahahaha.... kenapa kalian saling menerkam, mencakar, dan berlari seperti harimau dewasa? Kalian itu masih kecil dan kalian tidak mampu menerkam seekor rusa dengan kuku kecil itu, bahkan aku kira jika kalian melihat seekor rusa di sini, kalian tidak mampu untuk menerkamnya.”* Celoteh kera sambil mengejek harimau-harimau itu. Namun, harimau-harimau itu tidak memperdulikan kera tersebut, mereka terus melanjutkan latihannya.

Kera itu terus saja mengejek mereka sambil tertawa hingga salah satu harimau mendekati kera *“Hai kera, memang benar usia kami masih sangat muda, saat ini kami bahkan tak mampu melindungi diri kami dari ancaman. Kami juga tidak mampu memburu mangsa seperti rusa besar, tetapi ketika besar nanti kami akan menjadi pemangsa yang hebat, dan kami melakukan latihan ini sebagai persiapan nanti. Kami takut ketika kami sudah besar nanti tidak sempat berlatih lagi.”* Tegas harimau kepada kera.

Setelah itu, kera langsung menaiki pohon sawo dan kembali mencari makanan untuk dia kunyah, dan kedua harimau itu masih terlihat berlatih hingga ibu mereka tiba.

(Sumber: Dikutip dari *dongengceritakyat.com* dengan pengubahan)

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita fabel di atas ialah **Disiplin** dan **Kerja Keras**. Karakter tersebut terdapat dari kedua anak harimau yang terus berlatih meskipun usia mereka masih sangat muda. Di tengah latihannya tidak memperdulikan celotehan-celotehan miring dari seekor kera. Dapat diamati bahwa untuk bisa menguasai sesuatu dengan baik, kita harus banyak berlatih. Latihan akan membuat kesempurnaan.

Adapun bentuk implementasi dari teks sastra tradisional melalui media pembelajaran peta pikiran digital dapat dilihat melalui **lampiran**.

## **4. Penutup**

### **4.1 Simpulan**

Problematika yang dihadapi guru di dalam kelas ialah bagaimana melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif sehingga siswa mampu berpikir dan bertindak kreatif. Ketika adanya kreativitas, maka nilai karakter pun ada. Pembelajaran sastra khususnya teks sastra tradisional memerlukan media lain sebagai sarana memahaminya, bukan hanya media teks yang ditampilkan kepada siswa. Secara kognitif, siswa akan mudah memahami sesuatu/informasi secara visual, penuh gambar menarik, dan warna yang beragam.

Pada umumnya, pembelajaran akan efektif apabila objek dan kejadian yang terangkum dalam bahan pembelajaran dapat divisualisasikan secara realistik. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis perangkat lunak (*software*) ini dapat diartikan sebagai kemampuan menerima dan menyampaikan pesan-pesan visual,

mencakup membaca visual secara tepat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan menghubungkan unsur-unsur isi pesan visual.

Peta pikiran digital sebagai media pembelajaran kreatif dapat menjadi suplemen bagi siswa walaupun sifatnya hanya *pilihan*. Tetapi, dapat dimanfaatkan juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam memberi pemahaman kepada siswa tentang aneka jenis teks sastra tradisional maupun isi teks cerita yang disajikan.

Penggunaan media pembelajaran dalam memahami teks sastra tradisional sebagai pedoman yang tepat dalam menunjang pemahaman, wawasan, dan pengalaman kepada siswa supaya lebih menarik dengan sajian kata/kalimat dalam bentuk visual dan animasi.

## 4.2 Saran

Dalam memanfaatkan media pembelajaran ini perlu mempertimbangkan segi artistiknya, yaitu penggunaan gambar dan simbol sebagai ide sentral, penggunaan warna-warna yang menarik, penggunaan kata kunci yang tepat, mudah dimengerti, dan mudah diingat, serta keterkaitan cabang dengan ide utama (ide sentral) guna menambah daya tarik serta motivasi belajar.

## 5. Daftar Pustaka

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ardianyah & Rina Ariyani. (tanpa tahun). *Cerita tentang hewan: anak harimau dan celoteh seekor kera*. Diakses tanggal 23 Mei 2016. Tersedia (online) di <http://dongengceritarakyat.com/cerita-tentang-hewan-pesan-moral/fabel>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Buzan, T. (2011). *Buku pintar mind map*. Jakarta: Gramedia
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler & Janet Hickman. (1987). *Children's literature in the elementary school*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pendidikan karakter*. Jakarta (?).
- Lukens, Rebecca. (1999). *A critical handbook of children's literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. (2003). *Children's literature, an invitation to the world*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). *Sastra anak: persoalan genre*. "Jurnal Humaniora". Diterbitkan pada bulan Juni 2004. Volume 16, No. 2. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoto, Burhan. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2003). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saxby, Maurice. (1991). *The gift wings: the value of literature to children*", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give them wings, the experience of children's literature*. Melbourne: The Macmillan Company.

- Utami, Nunik, dan Rangga Diyarto. (2013). *63 legenda, cerita, mitos, fabel nusantara*. Jakarta: Anak Kita.
- Windura, Sutanto. (2013). *1<sup>st</sup> Mind map untuk siswa, guru, & orang tua*. Jakarta: PT. Gramedia.

## NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah : “Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran memahami Teks Sastra Tradisional melalui Media Pembelajaran Peta Pikiran Digital”

Penyaji makalah : Aji Septiaji  
Moderator : Enny Zubaidah  
Notulis : Siti Ajar Ismiyati  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 14.00—14.30

### Pertanyaan

1. Sastra tradisional itu contohnya apa saja?
2. Sertakan bentuk *mindmap* dari teks yang dicontohkan (Fatma Hidayati).

### Jawaban

1. Sastra tradisional, dilihat dari bentuknya, di antaranya ialah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos.
2. Ada berbagai bentuk atau gambar dari pusat *mindmap* dicontohkan dan dapat dipilih di situ. Silakan ketik, misalnya “Sastra Tradisi-onal” lalu klik, enter dan seterusnya, kemudian membuat cabang utama.

# **MENUMBUHKAN SEMANGAT KOSMOPOLITANISME (EMPATI DAN SOLIDARITAS) DALAM DIRI ANAK MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR**

## ***GROWING COSMOPOLITANISM SPIRIT (EMPATHY AND SOLIDARITY) WITHIN CHILDREN THROUGH PICTURE STORY BOOK***

**Ayu Ratna Ningtyas**

Magister Ilmu Susastra Universitas Indonesia

ayuratna90@gmail.com

### **Abstrak**

Sikap saling menghormati adalah sebuah tantangan di tengah dunia modern yang multikultural. Berbagai perbedaan di tengah interaksi sosial dapat memicu konflik jika tidak didasari semangat kosmopolitanisme yang memandang semua makhluk hidup memiliki hak yang sama. Pendidikan di bidang formal dan non formal diperlukan untuk memupuk semangat kosmopolitanisme. Anak-anak adalah aset utama sebuah bangsa. Menumbuhkan rasa empati dan solidaritas dalam diri anak dapat memperkuat karakter anak untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Melalui pendidikan non formal seperti sastra, anak-anak dapat belajar bagaimana menumbuhkan semangat kosmopolitanisme sejak dini. Makalah ini akan membahas mengenai sebuah buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkan semangat kosmopolitanisme seperti empati dan solidaritas dalam diri anak.

**Kata Kunci :** multikultural, kosmopolitanisme, empati, solidaritas, buku cerita bergambar

### ***Abstract***

*Tolerance is such a challenge among multicultural modern world. Multiple differences within social interaction could cause a conflict if there is no cosmopolitanism spirit which sees all creatures has the same right. We need a proper education both formal and non-formal to reach a spirit of cosmopolitanism. Children are the heart of a nation. Growing empathy and solidarity within them can help them achieve a better future. It can be done either through formal or non-formal education. Through non-formal education like literature, children hopefully can learn how raise cosmopolitanism spirit early. This paper will discuss a picture story book for children and parents entitled *Menghormati yang “Berbeda”* by Tita Marlita which can be used to grow a spirit of cosmopolitanism including empathy and solidarity within children.*

**Keywords:** *multicultural, cosmopolitanism, empathy, solidarity, picture story book*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan gugusan pulau dengan jutaan rakyatnya yang berasal dari beragam etnis dan budaya. Istilah “multikulturalisme” dikenal di Indonesia melalui diskusi-diskusi akademis pada tahun 1990an<sup>12</sup>. Multikulturalisme khususnya oleh para akademisi dan aktivis, digunakan untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru yang kala itu merumuskan konsep “keberagaman” versi pemerintah. Slogan *Bhineka Tunggal Ika* digaungkan untuk menjawab permasalahan dalam menyatukan perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat yang multikultural. Pada titik yang paling sensitif, kondisi multikultural ini sangat berpeluang memicu terjadinya konflik internal bangsa misalnya konflik antarkelompok. Tentu masih jelas teringat bagaimana konflik antaragama yang sempat berkecamuk di Ambon pada tahun 2002 dan konflik antaretnis di pulau Kalimantan tahun 1999 (Van Klinken, 2007; Brown, 2005). Belum lagi konflik dalam berbagai tataran yang masih sering terjadi.

Permasalahan dan konflik internal tersebut mau tidak mau mewarnai interaksi lintas budaya pada taraf lokal maupun nasional di tengah masyarakat multikultural. Gagasan saling menghormati kemudian menjadi hal penting demi terjalinnnya interaksi lintas budaya yang sehat. Menumbuhkan sikap toleran melalui semangat kosmopolitanisme seperti empati dan solidaritas menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengenalan sikap toleransi sejak anak-anak. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal salah satunya dapat menggunakan medium sastra. Tuasuun (2016) dalam penelitiannya, *Building Better Future through Stories: The role of Asian folktales as a resource to promote peace and environmental awareness within children*, menyoroti peran dongeng dalam meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan sikap cinta perdamaian dalam diri anak.

Dongeng yang dijadikan bahan analisisnya adalah dongeng dari lima negara yaitu Indonesia, Thailand, Jepang, Korea, dan Cina. Tuasuun menyimpulkan bahwa sastra dalam hal ini dongeng, dapat menjadi alat untuk mendorong kemajuan pertahanan dunia.

Sastra adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan semangat kosmopolitanisme kepada anak-anak sejak dini. Karya sastra mempunyai potensi yang sangat besar sebagai medium imajinasi untuk pemahaman lintas budaya (Budianta, 2003:137). Sastra, baik yang berupa teks maupun aktivitas, memiliki peranan dalam membentuk interaksi sosial dan budaya khususnya dalam masyarakat multikultural. Bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam teks sastra, seringkali dilengkapi dengan ilustrasi gambar seperti dalam cerita bergambar. Cerita bergambar yang tidak hanya mengedepankan narasi cerita, tetapi juga didukung oleh gambar secara visual, akan mempermudah anak-anak memahami esensi penting dari sebuah teks sastra.

---

<sup>12</sup> Mata kuliah multikulturalisme sastra Amerika, dan isu ras, gender serta kebijakan budaya diajarkan di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia oleh para dosen lulusan Amerika dan Australia

Untuk kepentingan praksis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi para pengarang sastra anak untuk mengangkat tema-tema futuristik seperti semangat kosmopolitanisme dalam upaya menumbuhkan sikap saling menghormati, empati dan solidaritas dalam diri anak sejak dini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita. Cerita bergambar ini diterbitkan pada tahun 2007 oleh Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Buku cerita bergambar ini terdiri dari dua belas bagian.

## 1.2 Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tema semangat kosmopolitanisme (empati dan solidaritas) di dalam buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tema semangat kosmopolitanisme (empati dan solidaritas) di dalam buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita.

## 2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah beberapa konsep kosmopolitanisme dan teori yang akan digunakan adalah teori strukturalis.

### 2.1 Konsep Kosmopolitanisme

Sebagaimana yang dipahami secara umum bahwa kosmopolitanisme dapat berarti sebuah ideologi yang merangkul manusia dalam sebuah komunitas tunggal dan berbagi moralitas umum yang sama. Perbedaan ras dan etnis bukanlah sebagai penghalang melainkan sumber kekuatan<sup>132</sup>. Kosmopolitanisme adalah sebuah konsep yang lebih liberal daripada pluralisme karena konsep ini mendekonstruksi sekaligus melampaui batas-batas yang dilestarikan oleh pluralis atas nama keunikan (Hollinger, 1995: 85-86).

Berkaitan dengan kosmopolitanisme, sudah lebih dari dua abad setelah Immanuel Kant menuliskan risalahnya, *Perpetual Peace (Perdamaian Abadi)*, pada 1795, tentang “syarat-syarat bagi keramahtamahan universal” (*conditions of universal hospitality*), yaitu hak seseorang untuk diterima dan diperlakukan secara manusiawi di negeri orang lain, tanpa kebencian, fobia, dan permusuhan. Dalam konteks ini, “keramahtamahan” berarti hak seorang asing untuk tidak diperlakukan dengan kebencian ketika ia tiba di sebuah teritori seseorang yang lain. Menurut Kant (1999), tidak ada seorang pun yang memiliki hak paling besar dibandingkan yang lain untuk

---

<sup>13</sup> Hollinger sangat hati-hati untuk menarik garis pembeda antara universalisme—yang dianggap banyak kritikus sebagai konsep yang terlalu luas untuk mencakup keragaman, kekhususan dan sejarah—dan kosmopolitanisme yang lebih sensitif terhadap kebutuhan untuk solidaritas berkelanjutan yang lebih kecil dari spesies itu sendiri (Hollinger 2006: xvii- xx).

menduduki satu porsi tertentu dari bumi. Adalah hak setiap individu untuk diterima semua umat manusia yang hidup di satu bumi, sehingga mereka harus berbagi satu sama lain: “Karena bumi adalah satu globe, manusia tidak dapat terpenjar ke wilayah yang tak berhingga, tetapi harus secara niscaya menenggang-rasa satu sama lain” (Kant, 1999).

“Keramahtamahan universal” disodorkan Kant sebagai jalan keluar dari situasi itu. Dengan cara demikian, Kant mengontraskan Pencerahan (*Aufklärung*) dengan kolonialisme, perbudakan, dan penindasan. Kant mengafirmasi kesejajaran antara Pencerahan, dengan ideanya yang terpenting yaitu “Idea tentang Hak Kosmopolitan”, dengan cita-cita tentang “komunitas universal” (*universal community*), kepemilikan bersama bumi dan tanahnya untuk didiami dan dihuni bersama. Akan tetapi, Kant mengungkap suatu harapan yang menjanjikan, bahwa keterbukaan yang dibuka oleh relasi kosmopolitanisme itu dapat melahirkan suatu solidaritas. Tulisan ini akan bersinggungan dengan peran sastra anak, khususnya tema dalam buku cerita bergambar, yang dalam interaksi lintas budaya masyarakat multikultural dapat menumbuhkan empati dan solidaritas pada anak.

## 2.2 Teori Struktural

Pengertian struktur berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antarbagian dan antara bagian keseluruhan (Teeuw, 1984:38). Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, tetapi juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. Selain itu, dikemukakan pula oleh Teeuw (1984:38) bahwa kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan dan bukan yang lain. Dengan demikian, struktur karya sastra dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga merupakan suatu kesatuan yang organik. Artinya, fungsi unsur-unsur itu saling mendukung satu sama lain. Unsur-unsur itu, menurut Stanton (1965: 12-18), adalah tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita biasanya disebut struktur cerita, termasuk di dalamnya adalah latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Adapun sarana cerita berfungsi memadukan tema cerita dengan fakta cerita sehingga terbentuk sebuah cerita rekaan. Penelitian ini dibatasi hanya akan melihat struktur tema dalam cerita.

Pembahasan tema menyangkut juga mengenai pemikiran-pemikiran yang dikemukakan pengarang. Pengalaman jiwa, cita-cita, dan ide pengarang dituangkan melalui tema. Oleh karena itu, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Secara sederhana, Stanton (1965: 19) menyebut bahwa tema adalah arti pusat yang terdapat dalam cerita. Pengarang menampilkan sebuah tema dengan maksud tertentu atau ada pesan yang ingin disampaikan. Makna atau pesan yang hendak disampaikan disebut amanat. Tema dan amanat saling berkaitan. Jika tema merupakan masalah yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dideskripsikan berdasarkan strukturnya yang hanya akan difokuskan terbatas pada struktur tema.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dengan membaca secara keseluruhan buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita dan diterbitkan tahun 2007. Cerita bergambar untuk anak dan orangtua ini terdiri dari duabelas bagian. Untuk kepentingan penelitian, hanya akan diambil empat bagian pilihan yang berkaitan erat dengan topik penelitian dan dianalisis lebih dalam mengenai tema. Keempat bagian tersebut mencakup bagian dua, empat, lima, dan sembilan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Menurut bentuk penulisannya, jenis bacaan anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (picture book), komik, buku berilustrasi, dan novel (Bunanta, 1989; lihat pula Huck, 1976; dan Norton, 1983). Buku bacaan bergambar dalam bahasa Inggris disebut *picture book*. Untuk mendukung pengalaman anak-anak dalam mengenal bacaan pertamanya, sebaiknya menggunakan buku-buku jenis ini yang memang dibuat khusus untuk mereka. Pada buku bacaan bergambar, gambar (ilustrasi) memiliki peranan penting. Bunanta (1998) menjelaskan bahwa ada dua golongan besar buku jenis ini, yaitu yang menyuguhkan informasi, disebut “buku bacaan bergambar” (*picture book*), dan yang lebih berupa cerita, disebut “buku cerita bergambar” (*picture story book*).

Buku cerita bergambar berisi jalan cerita yang berkesinambungan, gambar dan teks di seluruh buku selalu ada hubungannya dan tokoh-tokoh yang sama akan sering muncul kembali. Pada buku bacaan bergambar, isinya lebih bersifat informasi dan tidak membentuk cerita, setiap halaman buku dapat berdiri sendiri (Bunanta, 1998). Contoh buku bacaan bergambar adalah *buku abjad ABC* atau *buku konsep* yang mengajarkan ide abstrak pada anak, misalnya tentang warna.

Buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita yang diterbitkan pada tahun 2007 mengisahkan kehidupan sebuah keluarga. Terdapat empat tokoh utama yaitu Toni, Rina, Ibu dan Ayah. Toni berumur 11 tahun dan duduk di kelas V SD Bhinneka. Toni adalah anak yang periang dan mudah bergaul dengan siapa saja. Ia juga aktif dan selalu bertanya mengenai segala hal yang tidak ia mengerti. Rina adalah kakak perempuan Toni, ia duduk di kelas 2 SMA di sekolah Bhinneka juga. Ibu Nina adalah ibu dari Toni dan Rina. Ia bekerja di Departemen Sosial. Meski sibuk, ia sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Pak Herman adalah ayah Toni dan Rina. Ia bekerja sebagai manajer hubungan masyarakat di sebuah perusahaan multinasional. Pak Herman adalah orang yang tegas, berwibawa, berwawasan luas, mudah bergaul dan selalu siap membantu jika diperlukan. Ada tokoh-tokoh lain yang akan muncul dalam cerita selain keempat tokoh utama tersebut antara lain teman-teman Toni dan Rina.

Berikut ini adalah sinopsis dan hasil analisis tema pada empat bagian pilihan dari buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita. Keempat bagian tersebut mencakup bagian dua, empat, lima, dan sembilan.

#### **4.1 Sinopsis**

##### **4.1.1 Bagian Dua: Menghormati Jenis Kelamin yang Berbeda**

Bapak guru mengumumkan bahwa anak-anak kelas V wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia adalah olahraga dan kesenian. Toni sangat menyukai olahraga sepakbola. Ia dan teman-teman laki-laki beramai-ramai mendaftarkan diri untuk membentuk kesebelasan sepak bola. Toni terkejut ketika di tempat pendaftaran, dua teman perempuan sekelasnya yaitu Lia dan Mila juga mendaftar ekstrakurikuler olahraga sepakbola. Toni dan temannya, Akbar, menganggap bahwa Lia dan Mila salah mendaftar karena ekstrakurikuler olahraga sepakbola menurut mereka hanya untuk anak laki-laki. Setelah bertanya kepada Pak Guru, ternyata semua siswa boleh mengikuti ekstrakurikuler olahraga sepakbola karena tidak khusus hanya untuk laki-laki. Toni menceritakan kejadian di sekolah kepada keluarganya ketika makan malam. Setelah mendengar nasihat dari ayah dan ibunya, Toni mengerti bahwa Lia dan Mila meskipun seorang perempuan, juga memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti olahraga sepakbola. Ayah dan ibu menasihati Toni agar tidak merendahkan kemampuan orang lain karena semua orang memiliki kelebihan masing-masing.

##### **4.1.2 Bagian Empat: Menghormati Suku Minoritas**

Saat menjelang istirahat, kelas V A kedatangan seorang murid baru yang diantar oleh Bu Guru Tari. Bu Guru memperkenalkan murid baru yang bernama Yohanes. Yohanes baru pindah ke Jakarta karena ayahnya dipindahtugaskan ke ibukota. Yohanes memiliki tubuh yang besar, berkulit gelap dan berambut keriting pendek. Setelah memperkenalkan diri, Yohanes dipersilahkan duduk oleh Bu Guru, namun Teddy dan Akbar menolak duduk bersebelahan dengan Yohanes. Akhirnya Yohanes duduk bersama Ranti. Ranti, murid perempuan yang bermata sipit, berkulit putih bersih dan berambut lurus panjang yang selalu diikat dua, duduk dua baris dari depan di lajur kanan. Ketika berkumpul bersama keluarganya, Toni menceritakan perihal teman baru di kelasnya yang bernama Yohanes dan sikap Akbar serta Teddy yang tidak mau berteman dengan Yohanes. Akbar menilai Yohanes berasal dari suku yang suka kekerasan dan ciri fisiknya menakutkan. Ayah dan Ibu menghimbau agar Toni tidak berprasangka buruk atau memberikan stereotip kepada Yohanes hanya karena ciri fisik dan sukunya. Toni diajarkan untuk menghormati orang lain meskipun berbeda dari dirinya.

##### **4.1.3 Bagian Lima: Menghormati Pemeluk Agama Yang Berbeda**

Ketika jam istirahat makan siang, Toni dan Akbar duduk satu meja untuk makan siang bersama. Di samping meja mereka, ada Ranti dan Yohanes yang juga hendak

makan siang. Toni menyapa Ranti dan Yohanes, kemudian mereka menawarkan bekal makan siang mereka kepada Toni. Akbar yang duduk di samping Toni mengingatkan untuk menolak makanan dari Ranti dan Yohanes karena menduga makanan mereka tidak halal. Akbar juga mengomentari cara berdoa Yohanes yang berbeda dari cara berdoa Toni dan Akbar. Akbar menganggap cara berdoa Yohanes sangat aneh. Bu Guru yang kebetulan juga sedang makan siang di dalam kelas kemudian memberi pengertian kepada Toni dan Akbar agar menghormati tata cara beribadah orang lain yang berbeda dari keyakinan mereka. Bu Guru mengingatkan Akbar dan Toni bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, etnis, dan golongan, oleh karena itu harus saling menghormati agar tercipta kerukunan antarsesama.

#### **4.1.4 Bagian Sembilan: Menghormati Penyandang Cacat**

Pada hari Minggu, Rina bersama Ayah dan Ibu pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli sepatu ayah dan kebutuhan bulanan. Ketika sedang menemani ayah membeli sepatu, ada sebuah insiden di toko karena seorang ibu yang sudah cukup tua terjatuh dari kursi roda dan menabrak rak sepatu. Pramuniaga yang bekerja di toko sempat menegur dengan agak keras pada ibu tua tersebut. Ayah membantu ibu tua itu untuk duduk di kursi rodanya dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Setelah dari toko sepatu, Rina dan kedua orangtuanya lalu pergi makan siang. Di sela-sela makan siang bersama, Rina berdiskusi dengan ayah dan ibu tentang hak-hak para penyandang cacat yang juga harus dihargai sama seperti mereka yang normal. Para penyandang cacat juga memiliki hak untuk memperoleh fasilitas publik khusus untuk memudahkan mereka beraktifitas seperti orang lain pada umumnya. Sebagai sesama manusia, semua orang wajib saling peduli dan tidak memandang rendah kepada yang memiliki kekurangan fisik.

### **4.2 Analisis Tema**

#### **4.2.1 Bagian Dua: Menghormati Jenis Kelamin yang Berbeda**

Pada bagian ini, Toni sebagai salah satu tokoh utama dihadapkan pada realitas bahwa perbedaan jenis kelamin tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak menghormati orang lain. Dari permasalahan yang muncul dalam cerita pada bagian kedua, anak-anak sedini mungkin didorong untuk menyadari akan adanya perbedaan di sekeliling mereka. Perbedaan yang sangat kentara seperti jenis kelamin, perlu upaya dari lingkungan terdekat seperti keluarga, khususnya orangtua, untuk memberi pemahaman tentang hakikat perbedaan jenis kelamin tanpa harus membeda-bedakan dan merasa lebih baik atas jenis kelamin lain.

#### **4.2.2 Bagian Empat: Menghormati Suku Minoritas**

Bagian empat menghadirkan realita perbedaan yang juga kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di lingkungan yang multikultural membuat orangtua perlu memperkenalkan konsep menghormati perbedaan kepada anak-anak. Anak-anak diberi

gambaran akan perbedaan suku dan perbedaan ciri fisik sebagai salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dengan cara saling menghormati.

#### **4.2.3 Bagian Lima: Menghormati Pemeluk Agama yang Berbeda**

Pada bagian ini, anak-anak dirangsang untuk menumbuhkan sikap toleran kepada orang lain yang berbeda agama dengannya. Anak-anak diharapkan sadar akan perbedaan keyakinan yang ada di sekitar lingkungannya. Dengan memahami perbedaan tersebut, anak-anak akan tahu pentingnya menjaga kerukunan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dari berbagai macam latar belakang agama dan kepercayaan.

#### **4.2.4 Bagian Sembilan: Menghormati Penyandang Cacat**

Pada bagian sembilan, anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Ia tidak hanya akan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah. Ia akan menghadapi interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat. Pemahaman untuk menghormati orang lain, khususnya orang yang lebih tua dan yang belum dikenal perlu ditanamkan sejak dini. Tidak hanya itu, anak-anak yang penuh rasa ingin tahu juga membutuhkan bekal pengetahuan khususnya dari orangtua tentang perlunya menghargai orang lain dengan kekurangan fisik. Kekurangan fisik kerap menimbulkan bahan hinaan bagi mereka yang tidak paham akan pentingnya rasa empati terhadap keadaan orang lain. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan rasa empati terhadap orang lain khususnya yang memiliki kekurangan.

### **4.3 Menumbuhkan Semangat Kosmopolitanisme (Empati dan Solidaritas) dalam Diri Anak melalui Buku Cerita Bergambar**

Dari analisis tema keempat bagian pilihan dalam buku cerita bergambar *Menghormati yang "Berbeda"* dapat ditemukan tema-tema tentang pentingnya menanamkan rasa empati dan solidaritas pada anak sejak dini. Dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri dari ragam latar belakang budaya dan etnis, seperti Indonesia, semua orang lazimnya memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk hidup dengan damai. Rasa empati mendasari hubungan yang terbuka dan saling menghormati antarsesama. Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan di berbagai tataran kehidupan, penting untuk menyadari akan kewajiban bersikap saling toleran sebagai sesama umat manusia yang hidup bersama. Sikap seperti ini sudah harus diajarkan dan ditumbuhkan dalam diri anak sejak dini. Dengan memiliki rasa empati kepada sesama dan lingkungan, solidaritas anak kepada lingkungan dan komunitas yang berbeda juga akan meningkat. Hal ini diperlukan tidak hanya dalam sebuah masyarakat heterogen, namun juga dalam masyarakat homogen. Baik masyarakat yang bersifat majemuk atau yang homogen, akan selalu ada perbedaan berupa perbedaan sikap, pandangan, minat, dan kemampuan. Oleh karena itu, memupuk rasa empati dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri anak penting diperkenalkan sejak dini.

## 5. Simpulan

Hidup dalam lingkungan multikultural seperti di Indonesia, menjadi tantangan yang tidak mudah. Perbedaan-perbedaan yang ada kerap memunculkan stereotipe atau prasangka. Hal itu dapat mendorong tindakan diskriminatif ataupun konflik antarkelompok yang berbeda. Meningkatkan semangat kosmopolitanisme yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas kepada sesama maupun lingkungan, dapat meminimalkan terjadinya konflik antarkelompok di tengah masyarakat yang beragam. Upaya tersebut dapat diperkenalkan sedini mungkin sedari anak-anak. Anak-anak memegang peranan penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter dan kuat.

Empati dan solidaritas penting diperkenalkan sejak dini agar anak-anak dapat menerima serta menghargai perbedaan menjadi suatu hal yang terinternalisasi dengan baik hingga dewasa. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki sikap toleran dan akomodatif terhadap berbagai bentuk perbedaan. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang semangat kosmopolitanisme di dalam diri anak dapat dilakukan melalui medium sastra seperti buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dengan tema-tema futuristik yang mengangkat isu tentang perbedaan dalam kehidupan keseharian masyarakat serta bagaimana menyikapi perbedaan tersebut merupakan salah satu pilihan untuk menumbuhkan semangat kosmopolitanisme dalam diri anak.

## 6. Daftar pustaka

- Budianta, Melani. 2003. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya". Dalam Abdul Rozak Zaidan dan Dendy Sugono (ed.), *Adakah Bangsa dalam Sastra?*. Jakarta: Progress & Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunanta, Murti. 1989. "Mengenal Ragam Bacaan Anak". Dalam *Ayahbunda*, Nomor 2, hlm. 8-10.
- , 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, G. 2005. *Overcoming Violent Conflict: Peace and Development Analysis in Maluku and North Maluku and North Maluku*. Jakarta: CPRU-UNDP.
- Hollinger, David.A. 1995. *Postethnic America: Beyond Multiculturalism*. New York: Basic Books.
- , 2006. *Cosmopolitanism and Solidarity*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Huck, Charlotte S. 1976. *Children's Literature in The Elementary School*, 3<sup>rd</sup> ed. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Kant, Immanuel. 1999. *Toward Perpetual Peace in Practical Philosophy*. Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant. Gregor MJ (trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Marlita, Tita. 2007. *Menghormati yang "Berbeda"*. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Norton, Donna E. 1983. *Through The Eyes of A Child: An Introduction to Children's Literature*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Septiningsih, Lustantini, Lukman Hakim dan Nurweni Saptawuryandari. 1998. *Memahami Cerita Anak-Anak: Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda, dan Amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Rinechart and Winston, Inc.
- Tuasuun, Dina. 2016. *Building Better Future through Stories: The role of Asian folktales as a resource to promote peace and environmental awareness within children* dalam *Asian Researcher Symposium 2016*. Depok: Universitas Indonesia.

# MENGAPA HARUS SASTRA ANAK?

## *WHY CHILDREN'S LITERATURE?*

**Else Liliani**

Universitas Negeri Yogyakarta  
else.liliani@gmail.com / else\_1@uny.ac.id

### **Abstrak**

Permasalahan anak dan remaja akhir-akhir ini banyak menyita perhatian masyarakat. Kasus kriminal dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak dan remaja, rendahnya sikap nasionalisme, vandalisme dan radikalisme oleh anak dan remaja, tingkat literasi yang masih belum memuaskan, konseptualisasi diri yang belum matang, pengaruh media terhadap perilaku anak adalah beberapa rentetan masalah yang memerlukan solusi. Permasalahan-permasalahan itu pada hakikatnya bersumber dari sikap, nilai, dan pengetahuan yang ada dalam diri anak. Sastra anak pada hakikatnya adalah wacana ideologis yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan karakter yang dapat membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan makalah ini adalah untuk mengungkapkan: (1) konten bacaan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak; (2) nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh dari sastra anak; (3) bagaimana pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Masyarakat Indonesia memerlukan sastra anak yang tidak hanya sekedar memuaskan dahaga hiburan melalui sebuah bacaan. Sastra anak yang ada saat ini belum menggambarkan kualitas yang memadai dan menjembatani masalah yang dihadapi anak dan remaja. Bacaan anak harus diproyeksikan pada urgensi untuk mengatasi masalah kekinian yang dihadapi generasi bangsa ini. Oleh karena itu, diperlukan sastra anak yang menggambarkan masalah anak dan remaja dalam konteks Indonesia yang khas. Penulis, akademisi, pemerintah, dan para pemangku modal adalah pihak-pihak yang harus dilibatkan serta dalam rangka menghasilkan sastra anak yang berkualitas. (2) Sastra anak sebagai wacana ideologis dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya akan mendapatkan pendidikan moral atau pekerti melalui sastra, melainkan pembentukan individu yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. (3) Mengingat pentingnya sastra bagi perkembangan karakter anak, maka perlu dipikirkan bagaimana berbagai cara pemanfaatannya. Program 15 menit membaca di kelas sebelum pelajaran dimulai, kebiasaan membaca bersama di keluarga, payung hukum literasi yang jelas, program donasi buku oleh para pemegang modal (penerbit maupun toko buku) hingga membangun satuan pandu literasi di masyarakat, adalah beberapa kegiatan positif yang dapat dilaksanakan untuk menanamkan karakter pada anak melalui sastra.

**Kata kunci:** sastra anak, nilai, pendidikan karakter

## Abstract

*People now annoying by children and teenage problem. Criminal case, sexual harassment, less-nationalism, vandalism, radicalism by children, illiterate, the effect of media are problems faced by our society. It needs solution. Those problem related to children's attitude, values, and knowledge. Children's literature is ideological discourse. It can uses as a means to develop children's value and character.*

*Based on the background, this paper try to uncover: (1) children content which can be used to build the children character; (2) the children's literature values; and (3) the using of children literature for children character education.*

*The result shows: (1) Indonesian people need children literature, not merely for entertaining but also educating. Children literature has to speak the children problems in Indonesian context. Writer, academics, government, and stakeholders should be involved in order to produce children's literature. (2) Child Literature as ideological discourse can be used to develop the character because of the values contained therein. Children will not only get moral or character education through literature, but the formation of individuals of the highest integrity, responsibility for oneself and others. (3) Considering the importance of literature for the children's character development, it is necessary to think about how many different ways to use it. 15 minutes of reading in the classroom before the lesson begins, the habit of reading together in the family, the policy of literacy, book donation program by the stakeholders (publishers and bookstores) to build the literacy agent in society are some of the positive activities that could be implemented to develop the children character through literature.*

**Key words:** *children literature, values, character education*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat akhir-akhir ini dibuat terhenyak dengan berita yang berhubungan dengan anak-anak. Ingatan publik tentu masih belum dapat melupakan kasus tewasnya Yuyun dan Eno secara tragis. Keduanya tewas mengenaskan karena mengalami kekerasan seksual yang dilakukan secara biadab oleh remaja seusianya. Masyarakat terheran-heran, bagaimana mungkin remaja dapat melakukan tindakan sekeji itu. Dua kasus ini akhirnya mendorong pemerintah memikirkan hukuman maksimal bagi para pelaku kejahatan seksual.<sup>14</sup>

Awal Maret 2016, masyarakat dibuat terperangah atas beredarnya foto anak SMP bersama pacarnya yang diunggah di medsos, dalam pose yang tidak pantas di sebuah hotel<sup>15</sup>. Pada awal April di Semarang, sejumlah pelajar SD dan SMP diamankan polisi karena terlibat tawuran dengan sekelompok pelajar lain. Awal Mei, public dibuat

---

<sup>14</sup> Sumber:

<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/05550091/Puan.Kasus.Yn.Jadi.Momentum.Terapkan.Hukuman.Maksimal.Pelaku.Kekerasan.Seksual>

<sup>15</sup> Sumber: <http://news.okezone.com/read/2016/03/03/525/1326900/bocah-pamer-kemesraan-di-ranjang-hebohkan-dunia-maya>

heboh dengan foto yang diunggah salah seorang ABG di Simalungun Sumatera Utara, tengah menaiki pundak patung para pahlawan bersama teman-temannya<sup>16</sup>. Orang-orang mulai mempertanyakan, bagaimana nalar sehat generasi bangsa ini? Kesantunan berganti kebebasan yang kebablasan. Patriotisme berganti primordial. Nasionalisme bersuluh rupa pada sikap *celelekan*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat, kasus kekerasan pada anak meningkat secara signifikan setiap tahunnya<sup>17</sup>. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015 adalah kasus hukum (hingga april 2015 tercatat 6006 kasus), kasus pengasuhan (3160 kasus), pendidikan (1764 kasus), kesehatan dan napza (1366 kasus), serta pornografi dan *cybercrime* (1032 kasus). Masyarakat mulai bertanya-tanya, apa yang salah dengan pendidikan bangsa ini? Ketika pendidikan karakter digembar-gemborkan di berbagai forum, kenyataan justru menunjukkan sebaliknya.

## 1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah: (1) konten bacaan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak?; (2) nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh dari sastra anak?; dan (3) bagaimana pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak?

## 1.3 Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk mengungkapkan: (1) konten bacaan anak yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk membangun karakter anak; (2) nilai-nilai yang dapat diperoleh dari sastra anak?; dan (3) pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter anak?

## 1.4 Kerangka Teori

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Selain dibentuk oleh individu, karakter merupakan hasil bentukan pendidikan melalui berbagai macam cara, antara lain dengan memberikan keteladanan, pembelajaran, pembudayaan, dan reinforcement atau penguatan terhadap nilai-nilai.

Karakter merupakan perwujudan psikososial yang mencakup Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kemendiknas, 2010:11).

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter mengedepankan penanaman kebiasaan baik sehingga seorang individu memahami mana yang baik dan tidak, mampu merasakan dan terbiasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter meliputi pengetahuan

---

<sup>16</sup> Sumber: <http://www.merdeka.com/peristiwa/memalukan-anak-alay-naik-patung-pahlawan-revolusi-buat-foto-selfie.html>

<sup>17</sup> Sumber: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>

yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Sastra menyajikan suatu model kehidupan imajiner yang berangkat dari dunia nyata. Membaca sastra berarti membaca kehidupan. Sebagai sebuah model kehidupan, sastra tentu saja menyajikan berbagai macam permasalahan. Dari permasalahan-permasalahan itu, pembaca dapat memperoleh suatu pengetahuan mengenai hal yang baik dan pengalaman akan suatu nilai. Karena itu, sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk pendidikan karakter bagi anak.

Permasalahannya adalah, sastra anak yang bagaimana, yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter? Pada dasarnya, semua bacaan --baik itu sebagai bacaan utuh atau yang disuplemenkan dalam pelajaran-- diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter seseorang. Namun yang terjadi di lapangan, tidaklah selalu demikian. Masyarakat acap kali mendapati bacaan-bacaan yang sejatinya untuk anak justru tidak berandil dalam membelajarkan dan membudayakan karakter yang baik.

## 2. Pembahasan dan Hasil

Teks cerita dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia semestinya tidak hanya dimanfaatkan untuk mengenalkan dan menguatkan pengetahuan akan kebahasaan atau kesastraan kepada peserta didik. Dari teks cerita yang singkat itu, anak-anak diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai nilai yang baik, merasakannya, dan dapat meneladaninya dalam suatu tindak perilaku. Namun apa jadinya, apabila teks yang disajikan tidak demikian? Kita tentu masih mengingat, bagaimana kisah *Bang Maman dari Kalipisir* bisa masuk ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak SD kelas rendah.

Kisah *Bang Maman dari Kalipisir* tentu jauh dari keterjangkauan anak SD kelas rendah. Bagaimana mungkin, anak usia 7 hingga 9 tahun disodori kisah tentang muslihat seorang ayah (Bang Maman) yang hendak memisahkan anaknya (Ijah) dari suaminya (Salim) yang telah jatuh miskin, menyusun muslihat keji dengan seorang perempuan (Patme), bahwa Patme adalah istri simpanan suami anaknya itu. Nalar anak tentulah belum dapat menjangkaunya!

Anak-anak kita juga disuguhi bacaan komik dan tontonan Shinchan karya Yoshito Usui. Tokoh Shinnosuke Nohara atau yang biasa disebut Shinchan digambarkan sebagai siswa taman kanak-kanak. Namun, sebagai siswa taman kanak-kanak, dia memiliki 'keunikan' dibandingkan dengan teman sebayanya. Shinchan menyukai perempuan yang cantik dan kerap melakukan hal-hal 'lucu dan konyol' yang berbau porno.

Beredarnya buku nonfiksi *Saatnya Aku Belajar Pacaran* lalu juga sempat membuat masyarakat heboh. *Saatnya Aku Belajar Pacaran* karya Toge Aprilianto dinilai sebagai buku 'psikologi remaja' yang tidak layak karena mengajarkan kepada pembaca remaja mengenai pacaran, cara bercinta, dan sikap remaja seputar pacaran.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sumber: <https://m.tempo.co/read/news/2015/02/07/079640652/ini-kata-mesum-di-buku-saatnya-aku-belajar-pacaran>



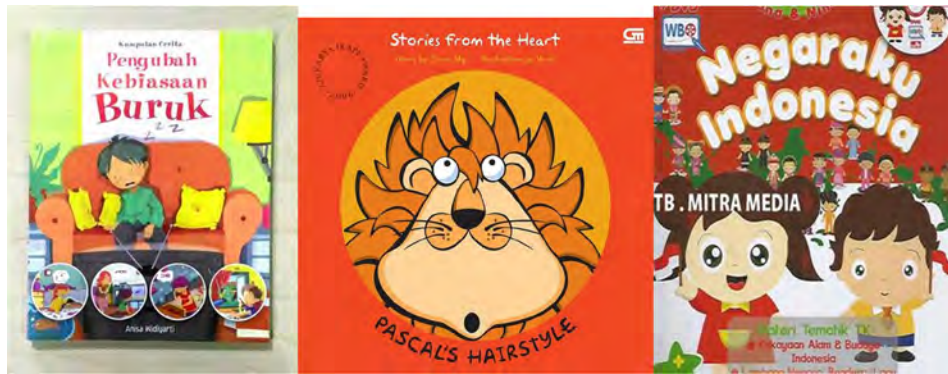
Keterangan gambar:

*Bang Maman dari Kalipasir* (kiri), *Sinchan* (tengah), buku *Saatnya Aku Belajar Pacaran* (kanan).

Boleh jadi, apa yang membuat heboh di masyarakat dengan keberadaan buku-buku yang menuai kecaman itu bukan serta merta salah penulisnya. Kita justru perlu mempertanyakan, di mana peran dan tanggung jawab moral kita selaku orang tua, pendidik, atau pemangku modal? Apakah kita sudah selektif dalam memilih bacaan untuk dikonsumsi anak? Apakah selaku pemangku modal, kita sudah selektif dalam memilih bacaan yang akan diterbitkan? Apakah kita sudah mencoba berempati dengan masuk dalam permasalahan dunia anak?

Masyarakat membutuhkan bacaan-bacaan yang kaya nutrisi untuk menumbuhkan karakter anak. Buku-buku yang mendekati diri pada permasalahan anak, mengajak anak untuk mendalami suatu permasalahan, merasakan dan mengatasi permasalahan, serta diakhiri pada implementasi pilihan-sikap untuk mengatasi masalah itulah yang kita cari. Dengan kata lain, buku-buku seperti itulah yang kita butuhkan untuk menumbuhkembangkan karakter anak.

Kita boleh merasa sedikit lega, sebab saat ini kita dapat menemukan buku-buku bacaan berkualitas yang menggali permasalahan anak dan memperhatikan bagaimana pemanfaatannya untuk menumbuhkembangkan karakter anak. Meskipun, secara kuantitas dan kualitas masih perlu ditingkatkan. Sebab, tak jarang buku yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan karakter anak menjadi buku indoktrinasi minim kualitas kesastraan dan mengabaikan tampilan visualnya. Bagaimanapun, pemilihan bacaan anak untuk dibaca(kan) atau diterbitkan haruslah mempertimbangkan segi visualitasnya karena visualitas memiliki peran penting dalam bacaan anak.



Keterangan gambar:  
 beberapa buku untuk menumbuhkembangkan karakter anak

## 2.1 Peran Penulis, Pemangku Modal, Pemerintah, dan Akademisi dalam Menumbuhkan Buku Bacaan Anak untuk Pendidikan Karakter

Pembudayaan lahirnya buku-buku yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkembangkan karakter untuk anak tak dapat dilepaskan dari peran penting penulis, akademisi, pemerintah, dan para pemangku modal. Sudah saatnya, penulis bacaan anak berorientasi pada suatu pemikiran ‘bagaimana menghasilkan buku bacaan untuk menumbuhkembangkan karakter anak yang berkualitas, baik secara isi maupun sastrawinya.’ Penulis semestinya tidak hanya berorientasi pada produktivitas buku yang mengedepankan muatan pendidikan karakter, namun berusaha menyajikannya secara menarik dan menyenangkan seperti yang menjadi marwah dalam sastra: menyampaikan sesuatu yang bermanfaat namun menyenangkan (*dulce et utile*) (Teeuw, 1984:183).

Sebelum era reformasi, berdasarkan jumlah SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), jumlah penerbitan media cetak tercatat sebanyak 289 (Sholahudin, 2013:11). Setelah reformasi, tercatat ada 1.398 penerbitan baru, namun hingga tahun 2000 hanya 487 penerbitan saja yang aktif<sup>19</sup>. Pada tahun 2013, tercatat ada 1.126 penerbit yang 90%-nya berada di Pulau Jawa<sup>20</sup>. Pada Maret 2014, IKAPI mencatat sejumlah 1.219 penerbit<sup>21</sup> yang terdaftar sebagai anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). 800 di antaranya tercatat sebagai penerbit aktif.

Di antara penerbit-penerbit yang aktif itu, sebagian besar (90%) berada di Pulau Jawa, khususnya di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Mereka banyak menerbitkan buku teks/pelajaran, buku anak, buku religi (Islam), dan buku sastra. Pasar buku pun dinyatakan tumbuh sebanyak 8% per tahun sepanjang 2007-2012. Menurut IKAPI, pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, perkembangan pesat kelas menengah, dan peningkatan kesadaran akan pendidikan.

<sup>19</sup> Data jumlah penerbit di Indonesia pasca reformasi dikutip dari laman <http://aji.or.id/read/sejarah.html> pada artikel berjudul “Sejarah Aliansi Jurnalis Independen”

<sup>20</sup> Data berdasarkan IKAPI, dikutip dari [www.ikapi.org](http://www.ikapi.org) pada artikel “Buku Anak Tetap Berjaya”

<sup>21</sup> Data berdasarkan IKAPI pada Maret 2014, dari laman [www.ikapi.org](http://www.ikapi.org) pada artikel berjudul “Informasi Industri Buku Indonesia”

Jumlah penerbit yang tumbuh pesat di era pasca orde baru merupakan satu hal positif bagi perkembangan literasi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan buku bacaan untuk anak. Setelah reformasi di bidang penerbitan, semakin mudah ditemukan penerbit-penerbit yang menerbitkan buku-buku bacaan untuk anak. Beberapa penerbit yang menerbitkan buku bacaan untuk anak antara lain Kautsar Kids, Gramedia Pustaka Utama, Bhuana Ilmu Populer, Tiga Serangkai, Salamadani Grafindo, Ufuk Kecil, Tali Kata, Erlangga for Kids, Puspa Swara, Mizan, Bentang, Elex Media, Andi, Luxima, Zikrul Hakim, Gema Insani Press, Bumi Aksara Kids, Little Serambi, Wajyu Media, Cikal Aksara, AnakKita, dan Kanisius.

Dalam catatan Penerbit Republika pada pelaksanaan Islamic Book Fair 2012, buku cerita anak termasuk buku yang laris. Sementara itu, dalam catatan penjualan Penerbit Mizan yang mengikuti pameran IBF, buku cerita anak paling diminati oleh masyarakat<sup>22</sup>. Dalam laman resminya di [www.islamic-bookfair.com](http://www.islamic-bookfair.com), jenis buku bacaan anak disediakan oleh semua penerbit yang mengikuti pameran itu. Jenis buku bacaan yang paling laris<sup>23</sup> adalah buku-buku yang mengangkat tema tentang cerita singkat sejarah perjalanan hidup orang-orang besar, baik dari nabi, tabiin, maupun orang-orang shalih/shalihah. Buku-buku yang laris itu umumnya memiliki ilustrasi yang atraktif dan mengandung pesan moral serta nilai islami yang kuat.

Untuk menghasilkan karya yang berkualitas, penulis membutuhkan kritikus yang dapat memberikan penilaian terhadap bacaan yang ditulisnya. Kritikus ini bisa berangkat dari akademisi maupun nonakademisi. Akademisi sastra sudah semestinya berandil peran dalam menumbuhkan bacaan anak yang berkualitas. Peran akademisi sastra antara lain dapat dilakukan dengan melakukan penelaahan secara kritis dan ilmiah terhadap bacaan anak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila akademisi sastra di Indonesia yang memiliki minat dan perhatian terhadap sastra anak mulai memikirkan jurnal khusus yang berisi telaahan terhadap bacaan anak. Di luar negeri yang keilmuan sastra anaknya telah mapan, seperti yang kita jumpai, telah banyak mendirikan jurnal yang diperuntukkan bagi telaah kritis sastra anak, seperti *The Journal of Children's Literature* yang digagas oleh *Children's Literature Assembly (CLA)* -- afiliasi dari *National Council of Teachers of English*, jurnal *Children's Literature* (*John Hopkins University, Amerika*), *International Research Society for Children's Literature* (digagas pertama kali di *Goethe University, Frankfurt, German* dan saat ini memiliki 18 keanggotaan dari berbagai negara).

*Kajian sastra anak di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia saat ini pun sudah mulai menggeliat. Telaah sastra anak dapat kita temui di berbagai universitas yang umumnya memiliki fakultas ilmu pendidikan. Namun sayangnya, sampai saat ini, kita belum memiliki jurnal yang khusus mempublikasikan kajian-kajian sastra anak.*

---

<sup>22</sup> Informasi tentang bacaan anak yang diminati oleh masyarakat pada *event Islamic Book Fair* di tahun 2012, diakses dari artikel berjudul "Tiga Jenis Buku yang Paling Banyak dicari di IBF" dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada 8 April 2014.

<sup>23</sup> Informasi mengenai jenis bacaan anak yang paling laris saat pelaksanaan IBF ke-11 diakses dari laman [www.islamic-bookfair.com](http://www.islamic-bookfair.com) pada artikel berita "Buku Anak Laris Bak Kacang Goreng" yang diakses pada tanggal 8 April 2014.

Penerbit juga memerlukan peran kritikus bacaan anak dalam melakukan penilaian terhadap bacaan anak. Dengan mencermati kritik, baik dari akademisi maupun non-akademisi, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penerbit dalam menentukan bacaan yang akan diterbitkannya. Penerbit memang berorientasi pada keuntungan. Akan tetapi, sudah saatnya pertimbangan keuntungan itu diimbangi dengan pemikiran untuk memberikan sumbangsih yang nyata bagi pengembangan karakter generasi bangsa. Tidak semata mengejar keuntungan belaka.

Pemerintah tentu saja memegang andil yang besar dalam hal produktivitas buku-buku bacaan yang bermutu dan berkualitas. Pemerintah semestinya bersinergi dengan penulis, pemangku modal, dan akademisi untuk mencermati bacaan-bacaan yang akan dikonsumsi oleh anak-anak. ini bukan berarti pemerintah melakukan control ketat terhadap penerbitan buku-buku anak. Namun, pemerintah harus bisa menjadi pengayom bagi penulis untuk menulis karya yang bermutu, menstimulan penerbit untuk menerbitkan buku anak yang berkualitas, dan pendorong bagi akademisi untuk aktif melakukan telaahan bacaan anak untuk pengembangan kualitas bacaan atau pengembangan keilmuan sastra anak.

Patutlah kita bersyukur bahwa di Indonesia saat ini sudah ada penghargaan yang diberikan bagi bacaan anak. Pemerintah, misalnya, mendorong lahirnya buku-buku bacaan untuk pengayaan dengan melakukan sayembara penulisan buku bacaan yang dulu pernah digagas oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan sejak tahun 1988/1989. Balai Bahasa Yogyakarta, misalnya, sejak 2007 memberikan penghargaan untuk buku cerita anak. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang merupakan asosiasi profesi penerbit di Indonesia, misalnya, memberikan penghargaan Adikarya IKAPI untuk bacaan anak sejak tahun 1997.

Meskipun jumlah dan bentuk penghargaan bagi bacaan anak sudah ada, patutlah kiranya bila kita melihat model penghargaan bagi bacaan anak di luar negeri. Bukan berarti kita membeo, namun model penghargaan buku bacaan anak di luar negeri dapat menjadi bahan kontemplasi untuk para penggiat dan peminat bacaan anak untuk senantiasa memikirkan bacaan-bacaan terbaik bagi generasi bangsa ini. Mungkin suatu saat, kita akan memiliki bentuk penghargaan semacam Newberry dan Caldecott Award. Newberry dan Caldecott Award adalah ajang penghargaan khusus untuk bacaan anak di Amerika Serikat. Caldecott Medal khusus untuk buku bergambar, sedangkan penghargaan Newberry Medal diberikan untuk buku bacaan anak yang dianggap berkontribusi bagi perkembangan sastra anak di Amerika.

## **2.2 Nilai-Nilai dalam Sastra Anak**

Bacaan anak umumnya mensosialisasikan nilai-nilai dan struktur masyarakat secara simbolis (Bosmajian, 2009:127). Anak-anak dapat belajar mengenai sesuatu yang pantas/tidak pantas, baik/tidak baik, unggul/inferior dst melalui bangunan sebuah cerita. Buku bacaan sekaligus merupakan alat-alat psikologis yang berfungsi sebagai rambu-rambu berpikir dan bertingkah laku (Vygotsky melalui Crain, 2007:341). Meskipun bukan merupakan deret aturan, cerita menyajikan beberapa model aturan, misalnya mengenai apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Karenanya, bacaan anak

memiliki peran yang besar bagi anak-anak (Narahara melalui Aina dan Cameron, 2011:14).

Melalui bangun cerita, penokohan, dan konflik-permasalahan yang tersaji dalam bacaan anak, bacaan anak dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Anak-anak akan mendapatkan pengetahuan mengenai sesuatu yang baik dan tidak, turut mengalami atau merasakan sesuatu, memilih mana yang terbaik untuk dirinya, dan dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku.

Tarigan (1995:6-18) secara rinci memilah nilai sastra anak yang diklasifikasinya menjadi dua, yakni nilai intrinsik dan ekstrinsik sastra anak. Nilai intrinsik berkaitan dengan nilai sastra bagi dirinya sendiri, sedangkan nilai ekstrinsik berkaitan dengan nilai sastra bagi pendidikan anak. Nilai intrinsik sastra ada empat: (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan; (2) mengembangkan imajinasi anak; (3) memberikan pengalaman; dan (4) mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insane. Nilai ekstrinsik sastra bagi anak antara lain untuk perkembangan kebahasaan, kognitif, kepribadian, dan social.

### **2.3 Membumikan Sastra Anak**

Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari sastra anak untuk pengembangan diri, khususnya karakter, maka sudah sepantasnya apabila sastra anak dibumikan dan menjadi bagian dalam kehidupan kita sehari-hari. Di sinilah sinergisitas peran orang tua, masyarakat, guru dan sekolah, pemangku modal dan pemerintah diperlukan.

Program Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan patut diapresiasi. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran di sekolah tidak hanya bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca siswa, melainkan dapat ditujukan untuk pengembangan karakter peserta didik. Hal ini tentu perlu didukung dengan kesiapan sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana.

Tanggung jawab dalam menjadikan literasi sebagai gerakan budaya ini tentu saja tidak dapat diserahkan semuanya pada pemerintah. Untungnya, gerakan budaya untuk membangkitkan minat baca masyarakat Indonesia saat ini telah menjadi gerakan massal yang hampir dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Gerakan ini muncul dari individu, komunitas, maupun instansi dalam berbagai bentuk. Beberapa gerakan literasi yang telah ada misalnya Gerakan Ayo Membaca Indonesia yang digagas Yayasan Ayo Membaca Indonesia (AMInd) di Jakarta, *Gerakan Nasional Indonesia Membaca yang digalakkan oleh Perpustakaan Nasional*, dan *Indonesia Membaca yang difasilitasi Forum Silaturahmi Nasional Pemuda Indonesia (FSNPI)*. Peminat dunia perbukuan pun berupaya memberikan kontribusinya dengan membentuk komunitas dan rumah baca untuk meningkatkan minat dan daya baca-akses buku kepada masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Asma Nadia dengan Rumah Baca yang dapat dijumpai di berbagai daerah, Yayasan Santosa Lestari dengan Rumah Baca Zhaffa di Jakarta, dan Heri Hendrayana Harris alias Gola Gong dengan Rumah Dunia-nya.

Keluarga, tentu memegang peranan yang tak kalah penting dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada anak. Kegiatan membaca bersama anak menjelang tidur, misalnya, tidak hanya bermanfaat untuk mendekatkan hubungan orang tua dan anak. Kegiatan membaca sebelum tidur adalah waktu efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai bagi anak, membagi pengetahuan dan pengalaman akan suatu nilai pada anak.

Pemerintah Orde Baru pernah menggalakkan program Jam Belajar Masyarakat yang diberlakukan di kampung-kampung. Program positif tersebut tidak ada salahnya bila digalakkan kembali mengingat peran masyarakat cukup besar dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Pandu literasi sebaiknya ada di setiap kantung-kantung budaya masyarakat. Semuanya, tidak lain, adalah untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter.

### **3. Simpulan**

Sastra anak memang bukan jampi sihir yang menjamin semua permasalahan bangsa akan dapat diselesaikan dengannya. Namun, sastra anak menawarkan alternatif jalan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter. Agama, filsafat, dan sains dapat mengantarkan manusia kepada jalan kebenaran. Dan sastra, adalah jalan ke empatnya. Bukankah pengetahuan akan kebenaran juga bagian dari karakter? Maka, tidak ada ruginya jika sastra anak dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi anak.

Salam.

### **4. Daftar Pustaka**

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sholahuddin. 2013. "Strategi Pengembangan Produk di Industri Media Cetak di Indonesia: Bertahan di Tengah Persaingan Media Online". Dalam *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 17, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 9-17.
- Bosmajian, Hamida. 2009. "Gender Images in Children Literature" in *Encyclopedia of Gender and Society* Ed. Jodi O'Brien. California: SAGE Publications.
- Craine, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anna & Cameron, Olaiya E & Petronella A. 2011. Why Does Gender Matter? Counteracting Stereotypes with Young Children, *Dimension of Early Childhood* Vol 39, No.3, pp. 11-20.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

### **5. Sumber dari Internet**

Data berdasarkan IKAPI pada Maret 2014, dari laman [www.ikapi.org](http://www.ikapi.org) pada artikel berjudul "Informasi Industri Buku Indonesia".

Data berdasarkan IKAPI, dikutip dari [www.ikapi.org](http://www.ikapi.org) pada artikel "Buku Anak Tetap Berjaya".

Data jumlah penerbit di Indonesia pasca reformasi dikutip dari laman <http://aji.or.id/read/sejarah.html> pada artikel berjudul “Sejarah Aliansi Jurnalis Independen”.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/05550091/Puan.Kasus.Yn.Jadi.Momentum.Terapkan.Hukuman.Maksimal.Pelaku.Kekerasan.Seksual>.

<http://news.okezone.com/read/2016/03/03/525/1326900/bocah-pamer-kemesraan-di-ranjang-hebohkan-dunia-maya>.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/memalukan-anak-alay-naik-patung-pahlawan-revolusi-buat-foto-selfie.html>.

<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/07/079640652/ini-kata-mesum-di-buku-saatnya-aku-belajar-pacaran>.

Informasi mengenai jenis bacaan anak yang paling laris saat pelaksanaan IBF ke-11 diakses dari laman [www.islamic-bookfair](http://www.islamic-bookfair) pada artikel berita “Buku Anak Laris Bak Kacang Goreng” yang diakses pada 8 April 2014.

Informasi tentang bacaan anak yang diminati oleh masyarakat pada event Islamic Book Fair di tahun 2012 diakses dari artikel berjudul “Tiga Jenis Buku yang Paling Banyak dicari di IBF” dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada 8 April 2014.

#### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

Judul makalah	: Mengapa Harus Sastra Anak?
Penyaji makalah	: Else Liliani
Moderator	: Eva Yenita Syam
Notulis	: M. Ardi Kurniawan
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.30 – 13.25

#### **PERTANYAAN**

1. Tema bacaan sastra anak yang sudah dicapai dan yang harus dicapai ke depannya?  
(Achmad Sultoni)
2. Bagaimana dengan masyarakat yang jauh dari budaya membaca dan tulis?  
(Siska Yunati)

#### **JAWABAN**

1. Ketersediaan buku bacaan anak di Indonesia masih belum merata.  
Buku bacaan yang dibutuhkan yang membicarakan masalah anak dan relasi sosial.  
Buku bacaan disesuaikan usia anak.  
Penulis harus mengetahui aspek psikologi, sosial, bahasa anak-anak.
2. Sastra tidak bisa menyelesaikan masalah secara langsung. Sastra menginternalisasi nilai-nilai.

# ESTETIKA KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM PENGAJARAN SASTRA ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

## *THE USE OF POLITENESS AESTHETIC LANGUAGE IN TEACHING CHILDREN'S LITERATURE OF HIGH CLASS ELEMENTARY*

**Encil Puspitoningrum**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

licne@yahoo.com

### **Abstrak**

Makna belajar siswa dapat diperoleh ketika nilai-nilai estetik yang terkandung dalam sebuah pembelajaran dimunculkan oleh guru di kelas. Nilai-nilai estetik yang terkandung dalam pembelajaran tersebut dapat dimunculkan, khususnya mulai dari jenjang sekolah dasar melalui pengajaran sastra anak. Penggunaan estetika kesantunan berbahasa guru atau calon guru dalam pengajaran sastra anak dapat dipelajari dengan kemauan yang keras dan membutuhkan proses waktu sebagai pengalaman seorang guru dalam mengajar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan estetika mengajar di sekolah dasar beserta aplikasinya, khususnya membahas mengenai bagaimana cara penggunaan estetika kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dalam pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Pertama, artikel ini membahas bagaimana peran estetika kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Kedua, artikel ini akan memberikan gambaran wujud pemakaian estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra anak di tingkat sekolah dasar kelas tinggi. Ketiga, membahas tentang pengaruh estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak terhadap siswa di tingkat sekolah dasar kelas tinggi. Beberapa pembahasan tersebut diharapkan akan menjadi alternatif solusi bagi guru dan calon guru kelas yang kesulitan dalam penggunaan estetika kesantunan berbahasa dalam mengajarkan sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi.

**Kata kunci:** estetika, kesantunan berbahasa guru, pengajaran sastra anak.

### **Abstract**

*The meaning of learning can be obtained when the values contained in a study presented by the teacher. The values contained in this learning can be raised, especially starting from the primary school level through the teaching of children's literature. Politeness aesthetic use by teacher or prospective teachers can be studied with a strong will and need to time as a teacher in teaching experience. This article aims to describe the aesthetic embodiment school teaching and its application, specifically discussed on*

*how to use the aesthetic of politeness used by the teachers in the teaching of children's literature in high-grade primary school. First, this article discusses about how the role of teacher in the children's literature in high grade primary school. Sccondly, this article will provide an overview of aesthetic form of politeness teachers use in teaching children's literature (listening, speaking, reading, and writing children's literature) in high-grade primary school. Third, discusses the influence of aesthetics politeness teachers in the teaching of children's literature to students in high-grade primary school. Some of these discussions is expected to be an alternative solution for the teachers and prospective teachers in classroom difficulties in the use of aesthetic politeness in teaching of children's literature to students in high-grade primary school.*

**Keyword:** *aesthetics, politeness teachers, teaching children's literature.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesantunan berbahasa dalam budaya berbicara di Indonesia mempunyai makna nilai-nilai yang akan menunjukkan jati diri seorang penuturnya. Budaya kesantunan berbahasa pada anak dapat diperoleh ketika ia tumbuh melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana ia tinggal. Khusus di lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan formal, interaksi antara guru dan anak yang berlangsung hampir setiap hari adalah kesempatan yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak agar menjadi pribadi yang bertindak tutur yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya santun berbicara. Tauladan cara berbicara yang santun pada anak di sekolah diperoleh dari para warga sekolah khususnya guru sebagai pengajar. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah tidak hanya anak saja yang seharusnya dituntut untuk memiliki kepribadian yang santun dalam berbicara tetapi juga guru sebagai individu dewasa dituntut harus mampu secara bijak menggunakan estetika berbahasa yang santun agar menjadi contoh yang akan dijadikan permodelan untuk anak di sekolah secara langsung maupun tidak langsung.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal khususnya tingkat dasar adalah tindak komunikasi antara guru dan anak terjalin selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan yang sangat penting untuk direalisasikan dalam bertindak tutur. Realisasi komunikasi yang santun akan dapat terjalin saat pengajaran berlangsung. Namun, permasalahannya terkadang tidak semua guru dan atau calon-calon guru mempunyai cara berbahasa yang sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Masih sering dijumpai dalam proses pengajaran di kelas pemakaian kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa menggunakan kalimat yang sering tidak sesuai dengan tutur kata yang santun dan beretika. Dari sisi siswa bisa saja disebabkan oleh faktor kebiasaan cara berbicara yang diperoleh dari orang dewasa di rumah atau lingkungan pergaulan dimana ia tinggal. Oleh karena itu, guru sebagai orang dewasa yang berada pada tempat formal bernama sekolah haruslah menjadi contoh

untuk penguatan tata cara siswa berbicara yang santun. Hal tersebut baik dilakukan pada saat pengajaran berlangsung atau pada saat hanya sekadar bertegur sapa dengan siswa.

Salah satu konten pengajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar kelas rendah maupun kelas tinggi adalah sastra anak. Dalam hal pengajaran sastra anak sebelum guru melakukan pengajaran di kelas, tentunya guru berperan sebagai penyeleksi untuk memilih dan memilah bahan bacaan apa saja yang cocok dan tidak cocok bagi siswanya. Hal ini dilakukan bertujuan agar apa yang diperoleh siswa di dalam kelas dapat terseleksi dengan baik, karena anak akan cenderung menerima sesuatu secara mentah untuk dipahami. Sama halnya dengan bahan memilih dan memilah bacaan, pada saat pengajaran telah berlangsung penggunaan tutur kata yang dituturkan oleh guru tentunya juga harus memiliki kosa kata dan etika yang tepat dihadapan anak.

Dalam artikel ini akan membahas bagaimana penerapan estetika kesantunan berbahasa khusus untuk pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Manfaat dari pembahasan artikel ini diharapkan dapat membantu guru dan atau calon guru kelas di sekolah dasar khususnya kelas tinggi dapat melaksanakan pengajaran sastra anak yang ideal dengan mengetahui cara menggunakan estetika kesantunan dalam berbahasa saat pembelajaran sastra anak.

## **1.2 Masalah**

Bagaimana deskripsi tentang penerapan estetika kesantunan berbahasa saat pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi?

## **1.3 Tujuan**

Artikel ini bertujuan membahas bagaimana cara melalui mengajarkan sastra anak estetika kesantunan berbahasa yang tepat dapat diwujudkan ketika guru mengajar. Peran estetika kesantunan berbahasa guru melalui pengajaran sastra anak akan dideskripsikan bagaimana penerapan estetika kesantunan berbahasa guru saat membuka pembelajaran sastra anak, kegiatan inti, dan saat mengakhiri pembelajaran.

## **1.4 Kerangka Teori**

Pada anak usia SD kelas tinggi perkembangan kognitifnya tentu saja jauh berbeda daripada anak usia dini dan anak sd kelas rendah. Bila kita perhatikan pada anak usia kelas ini, mereka sudah akan terbiasa dengan suatu bacaan. Bahkan mereka sudah mempunyai minat untuk menulis sebuah karya sastra anak secara utuh. Mereka sudah bisa untuk mengomunikasikan kepada guru dan teman sebaya tentang apa yang akan menjadi pendapat di pikiran mereka mengenai karya sastra anak tersebut. Selain itu, anak sekolah dasar kelas tinggi masih mempunyai karakteristik seperti menurut Sumantri dan Sukmadinata (2007), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut KBBI (2008) estetika bermakna cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan. Hal ini berarti estetika merupakan ilmu membahas

bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Dapat dikatakan, estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai kepekaan terhadap penilaian rasa. Sedangkan berbahasa menurut KBBI (2008) adalah bentuk kata kerja yang bermakna menggunakan bahasa, sopan santun, tahu adat. Jadi estetika berbahasa dapat dikatakan keindahan berbahasa yang menimbulkan rasa penilaian penggunaan bahasa yang sopan dan santun.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996: 11), bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Kesantunan berbahasa menurut Leech, dalam Wijana (1996:56-61), menyatakan: bahwa pada hakikatnya dalam bertutur harus memperhatikan enam prinsip kesopanan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (2) maksim penerimaan, maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa guru di sekolah dasar, sering kita dengar kata-kata yang dituturkan guru pada saat menghadapi anak di sekolah. Guru sekolah dasar memang seharusnya menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan perkembangan usia anak. Ciri-cirinya adalah lebih santun, misalnya, guru dapat memanfaatkan prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan pada suatu situasi pengajaran sastra anak seperti “Jika ada kesulitan saat menulis puisi, Bapak/Ibu guru bisa sekali lagi akan memberikan contoh pembacaan puisi anak kepada kalian. Bagaimana?”. Seperti halnya Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 bab I ayat I tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara tidak langsung tentang pendidikan. Dapat dikatakan jika dihubungkan dengan estetika kesantunan berbahasa di sekolah, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan

pembentukan sikap dan tutur kata yang santun kepada anak untuk perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar anak menjadi pribadi yang berkarakter mandiri dan bertutur kata yang santun.

### **1.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang dideskripsikan dengan kata-kata.

Data-data yang diperoleh berupa kutipan percakapan antara guru dan anak saat pelaksanaan pengajaran sastra anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan pengajaran sastra anak pada anak sekolah dasar kelas tinggi dan studi pustaka. Tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik pengumpulan dan analisis data adalah (1) Menentukan tempat observasi; (2) menentukan subjek penelitian; (3) melakukan pengamatan pada mahasiswa praktik mengajar di kampus; (4) melakukan pengamatan di sekolah; (5) merumuskan masalah penelitian; (6) mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan; (7) mencatat kutipan percakapan pengamatan yang telah dilakukan; (8) menganalisis data berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan; (9) mendeskripsikan wujud maksim kesantunan yang digunakan dalam estetika kesantunan berbahasa guru saat pengajaran sastra anak; dan (10) menyimpulkan hasil analisis.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Peran Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi**

Guru memiliki posisi penting dalam menentukan sumber literasi sastra anak bagi anak didiknya. Guru berperan sebagai penyeleksi bahan ajar, penyeleksi metode mengajar, pembimbing dan pendidik saat pengajaran sastra anak berlangsung. hal itu memiliki arti bahwa guru merupakan pembimbing yang menentukan sumber belajar anak dan juga pembimbing dalam hal mendidik perilaku anak saat di sekolah. Dalam hal sumber belajar sastra anak yang telah dipilih oleh guru, guru wajib memilah-milah bahan bacaan mana saja yang cocok dan tidak cocok untuk dikonsumsi anak. Meskipun bacaan tersebut berupa sastra, namun guru tetap harus selektif. Kesenangan guru ini nantinya akan mempengaruhi pada minat baca anak. Semakin cerah bacaan untuk mereka, maka semakin terbiasa mereka membaca bacaan sastra yang mencerahkan. Demikian pula guru sebagai penyeleksi metode mengajar, semakin guru menyuguhkan metode pembelajaran sastra sastra anak yang menyenangkan maka akan semakin mudah guru dalam melaksanakan pengajaran. Kemudian guru sebagai pendidik berarti guru sebagai pengamat dan pengawas anak saat pengajaran berlangsung dari perbuatan yang merusak moral. Kesenangan guru dalam hal mendidik tentunya tidak hanya sebagai pengawas dan pembimbing tetapi juga pemberi contoh tauladan sikap yang baik untuk dilihat dan ditiru. Apa saja yang ditiru dari seorang guru adalah sikap, bahasa tubuh, dan tutur kata. Pemberian contoh sikap, bahasa tubuh, dan tutur kata yang

baik akan memberikan dampak yang secara langsung maupun tidak langsung ditiru oleh anak. Hal ini disebabkan karena anak akan meyakini kebenaran apa yang guru lakukan.

Dalam pengajaran sastra anak, bukan tidak mungkin, anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau dalam karya sastra yang dibacanya. Namun bukan tidak mungkin juga peran guru dalam kelas akan mudah ditiru oleh siswa. Setelah proses seleksi dilaksanakan, maka guru menyediakan bahan bacaan sastra anak tersebut pada anak. Bacaan yang disediakan oleh guru alangkah baiknya dikemas smenarik mungkin. Anak-anak cenderung menyukai tampilan visual sebelum mmbaca teks-teks yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa contoh khusus yang dapat dilakukan oleh guru untuk menunjang perannya saat di kelas.

Berikut beberapa contoh khusus peran guru yang melibatkan penggunaan estetika kesantunan berbahasa menggunakan maksim prinsip kesantunan saat mengajar kelas sastra anak.

### **2.1.1 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kebijaksana**

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pemakaian kesantunan berbahasa dengan maksim kesantunan pada anak saat pengajaran berlangsung yang dapat menjadi contoh pada situasi seorang anak yang buku cerita anaknya tertinggal “Pak Guru, buku cerita saya ketinggalan.” kata sang anak. Guru dapat membalas dengan kalimat “Oiya, yang benar itu buku kamu *tertinggal* bukan *ketinggalan*. Baiklah, karena biasanya kamu bukan anak yang lalai, Pak Guru akan memberikan waktu kepada kamu untuk meminjam buku cerita anak di perpustakaan. Lain kali harus lebih teliti lagi ya dalam mempersiapkan buku saat di rumah.”

### **2.1.2 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Penerimaan**

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contohnya adalah pada sebuah situasi pengajaran mendengarkan cerita sudah berlangsung ada seorang anak yang izin ke kamar kecil “Bu Guru, minta maaf. Aku ingin ke kamar kecil” kata sang anak. “Boleh silahkan, cerita akan Ibu Guru lanjutkan jika kamu sudah kembali ya? Teman-teman akan menunggu kehadiranmu untuk mendengarkan cerita bersama-sama!”

### **2.1.3 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kemurahan**

Maksim kemurahan menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada suatu saat pengajaran sastra anak mengenai membaca puisi anak di depan kelas, tampak ada anak yang tidak percaya diri menampilkan hasil karyanya. “Ardi, sekarang giliranmu untuk tampil ke depan,” kata guru. Sang murid tampak malu-malu berjalan mendekati guru “Karya aku jelek Bu,” sambil menunduk. Guru bisa saja menjawab dengan pernyataan kemurahan seperti “Tidak ada karya sastra yang jelek Ardi, begitu juga puisi

yang kamu buat itu pasti bagus.” “Tidak mau Bu, aku malu!” “Atau begini saja? Coba Ibu Guru periksa dulu dan akan Ibu Guru bantu supaya karya kamu lebih baik dan kamu mau membacakan hasil kerjasama kita. Bagaimana?”

#### **2.1.4 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Rendah Hati**

Maksim rendah hati menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penggunaan pada maksim ini misalkan pada suatu situasi guru sedang melakukan kesalahan dalam menyampaikan materi sastra anak kemudian salah seorang anak ada yang menegur “Anak-anak, pantun adalah jenis puisi baru” “Bukan Bu, pantun itu puisi lama” ada anak yang menegur. “Oiya, kamu benar Deni. Ibu mohon maaf karena salah menyebut jenis pantun. Terima kasih sudah diingatkan.”

#### **2.1.5 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kecocokan**

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Misalnya dalam sebuah diskusi sastra anak ada beberapa anak yang berdebat mengenai sifat tokoh “Anak-anak, bagaimana menurut kalian sifat Kancil dalam cerita Kancil dan Buaya?” “Bukankah si Kancil sangat licik Bu?” kata anak A. “Bukan, Kancil hanya ingin menyelamatkan diri” kata anak B. “Kancil suka berbohong Bu,” kata anak C. “Baiklah kalau begitu, dari jawaban kalian mari kita rangkai menjadi satu, bagaimanakah sifat Kancil dalam cerita tadi. Kancil dalam binatang tadi adalah binatang yang banyak akal. Dia bisa bersifat licik atau bisa bersifat pintar agar dia dapat menyelamatkan diri. Nah dari sifat itu kalian jangan meniru sifat Kancil yang menipu hewan lain untuk menyelamatkan diri. Bukankah jika kalian menjadi Kancil dapat memilih cara lain untuk menyelamatkan diri?”

#### **2.1.6 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kesimpatian**

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Pada suatu situasi, beberapa anak memainkan sepenggal dialog naskah drama anak. Anak A berperan menjadi rumput yang tidak ada setangkai bunga pun mau mengajaknya bermain bersama. Kemudian guru memberikan komentar “Bagaimana perasaan kalian jika seperti rumput yang sendirian tanpa teman?” tanya guru. “sedih dong Bu!” sahut anak-anak. “Jika Ibu Guru jadi sang Rumput, Ibu Guru akan mencari teman yang lain yang mau menjadi teman Bu Guru. Karena Bu Guru yakin pasti ada teman lain yang mau berkawan dengan Bu Guru.”

## **2.2 Wujud Pemakaian Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pengajaran Sastra Anak**

Pada anak usia SD kelas tinggi menurut beberapa ahli, perkembangan kognitifnya tentu saja jauh berbeda daripada anak usia dini dan anak sd kelas rendah. Bila kita perhatikan pada anak usia kelas ini, mereka sudah akan terbiasa dengan suatu

bacaan bahkan sudah mempunyai minat untuk menulis sebuah karya sastra anak secara utuh. Karya sastra yang disukai pun berupa petualangan nyata atau cerita yang realistik terjadi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berikut beberapa contoh wujud pemakaian estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra anak yang dapat diterapkan pada anak SD kelas tinggi.

### 2.1.1 Memberi Pengarahan pada Kegiatan Mendengarkan Sastra Anak

Mempersiapkan anak dalam kegiatan menyimak sastra anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu pada awal pembelajaran menyimak sastra anak diperlukan sesuatu untuk dapat menarik perhatian mereka. Misalnya guru hendak membacakan sebuah karya sastra anak, guru dapat menarik perhatian mereka dengan sebuah gambar. Selain itu dalam hal menyimak pembacaan, guru dapat mengarahkan anak dalam menyampaikan beberapa hal seperti “Anak-anak jika ada orang lain yang sedang berbicara kepadamu apa yang harus kamu lakukan? Baiklah, jawabannya benar, maka kamu harus mendengarkan terlebih dahulu jika ada yang menyampaikan sesuatu kepadamu.”

Kemudian untuk mengecek kegiatan mendengarkan karya sastra anak untuk, guru dapat memberikan pertanyaan yang secara langsung dapat dijawab oleh anak. Misalnya “Bagaimana saat Bapak guru saat membacakan karya sastra tadi? Suara Ibu terdengar bagaimana? Kalian saat mendengar tadi wajah Bapak Guru tampak bagaimana? Apakah guru banyak bergerak? Seharusnya Bapak bagaimana anak-anak?”.

Pada kegiatan inti kegiatan mendengarkan untuk anak kelas tinggi guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab oleh murid dengan cara dijawab langsung melalui berbicara atau secara tulis melalui tabel berikut.

Bagaimana kejelasan pemenggalan kata pada pelafalan pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana intonasi yang kalian dengar saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana ekspresi yang kalian lihat saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana gerak yang kalian lihat saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?
--	---	--	---

Setelah guru mengonfirmasi jawaban anak, guru dapat dilanjutkan dengan aktivitas berdiskusi, aktivitas menulis, atau aktivitas menceritakan kembali dari apa yang telah di dengar anak. Namun, untuk aktivitas mendengarkan kegiatan yang mendekati berkesinambungan adalah kegiatan berbicara seperti berdiskusi. Tabel di atas dapat menjadi acuan pertanyaan untuk berdiskusi. “Anak-anak, mari kita memecahkan sesuatu bersama dari masalah karya sastra anak yang baru saja kita dengar. Berdiskusi itu seperti berdialog, ada dua orang atau lebih yang berbicara. Namun, dalam berdiskusi tidak saling mendahului berbicara atau memotong pembicaraan. Kita harus mendengarkan pendapat teman kita dengan seksama untuk menemukan solusi ”

Pada kegiatan penutup kegiatan mendengarkan, dapat menggunakan pilihan kata seperti “Mendengarkan puisi, cerita, dan mendengarkan pembacaan drama memang sangat menyenangkan. Apakah kalian di rumah pernah mendengarkan keluarga kalian bercerita? Cobalah itu akan sangat menyenangkan. Terima kasih sudah mendengarkan dengan baik pembacaan karya sastra anak dari Pak Guru.”

### **2.1.2 Memberi Penguatan Hasil Berbicara atau Diskusi Sastra Anak**

Menyampaikan pengalaman pribadi dapat menjadi stimulus untuk anak kelas tinggi dalam kegiatan berbicara atau mendiskusikan sebuah sastra anak. Diperlukan sebuah karya sastra dan guru sebagai *role model* “Anak-anak pernahkah kalian mendengar atau membaca kisah pengalaman pilu atau menyenangkan dalam sebuah cerita? Guru juga pernah membaca cerita dalam novel berjudul Laskar Pelangi. Di dalam novel itu ada anak bernama Lintang. Ia sangat cerdas namun sangat kasian sekali. Sama seperti pengalaman Guru waktu SD dulu. (Guru bercerita pengalamannya tentang satu peristiwa waktu SD). Bagaimana kisah SD Guru? Apakah kalian pernah mengalami hal yang sama? Atau saat SD ini kalian selalu bahagia? Ibu Guru ingin tahu salah satu cerita pengalaman kalian. Ayo siapa yang mau berkomentar? Akan mendapatkan poin lima buah poin bintang untuk hari ini!”

Pada kegiatan ini anak kelas tinggi sudah maulai mandiri untuk berkomentar tanpa ditunjuk. Setelah anak berkomentar atau berdiskusi guru dapat memberi penguatan seperti “Ingat ya, setiap pendapat adalah demi kebaikan bersama. Berkomentar saat berdiskusi ada dua jenis yaitu memberikan kritikan atau memberikan saran. Alangkah baiknya setelah kalian berkomentar atau saat berdiskusi kalian juga memberikan solusinya.” Untuk kegiatan berkomentar atau menanggapi dengan mendengarkan sebuah karya sastra ini dapat diterapkan juga dalam kegiatan membaca secara individu sebuah karya sastra.

### **2.1.1 Mengomentari Karya Sastra Anak yang Dibaca Siswa**

Pada saatnya Anda sebagai guru akan mengajak anak-anak kelas tinggi ke sebuah perpustakaan atau taman baca. Ketika tiba di perpustakaan yang khusus mempunyai koleksi buku anak-anak coba Anda amati, pasti anak-anak pada tingkat ini sudah bisa mengategorikan beberapa kisah dalam karya sastra ke dalam sebuah tema. Untuk mengecek pemahaman mereka cobalah bertanya kepada salah satu dari mereka misalnya “Intan, buku apa yang sedang kamu pilih? Apa? Buku cerita misteri? Coba Pak Guru lihat, wah benar? Apakah kamu menyukai buku cerita misteri? Hebat sekali, apakah kamu ada rencana untuk menulis cerita misteri juga? Pasti karyamu mengagumkan.” Untuk selanjutnya guru dapat mengecek pemahaman seluruh anak-anak lainnya dengan mengajak mereka untuk memilih salah satu buku anak yang paling mereka sukai. Kemudian ajak mereka untuk kegiatan sebagai misalnya “Anak-anak, coba dengarkan Guru! Apakah kalian sudah menemukan buku yang paling kalian sukai? Coba diangkat ke atas buku-bukunya! Bagus sekali, ayo coba cek buku apakah yang telah kalian pilih. Mari kita tulis di buku catatan kalian. Kalau begitu silahkan cari tempat duduk. Bapak beri teka-teki ya, jawabannya tulislah di buku catatan kalian.

Apakah judul buku yang kalian pilih? Kira-kira dari judul tersebut isi bukunya apa sih? Siapakah pengarangnya?” dan seterusnya.

## **2.2 Memberi Kritik dan Saran Karya Sastra Anak yang Ditulis Siswa**

Menulis sastra anak dapat dilakukan stimulus pada kegiatan awal seperti mendengarkan dan membaca terlebih dahulu. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk menjadi salah satu kegiatan melatih anak dalam mendukung kegiatan menulis mandirinya. Guru bisa menceritakan sebuah karya sastra atau membagikan sebuah teks bacaan karya sastra anak. Bentuk pengarah awal dalam kegiatan ini seperti “Anak-anak, Ibu mempunyai sebuah cerita. Coba kalian mendengarkannya dengan baik ya!” Kemudian guru memberikan waktu untuk anak mengenal apa yang baru saja didengar anak melalui kegiatan berkomentar. “Siapa yang tahu, apa saja ya yang menarik dari cerita Bapak/Ibu guru tadi?”

Sedangkan dalam kegiatan awal dengan membaca, guru dapat memberikan teks. Kemudian diberikan waktu kepada siswa dan jika waktu habis teks akan ditarik oleh guru. Kemudian guru membimbing anak untuk menuliskan kembali karya sastra anak yang telah didengar atau dibaca dengan bahasa anak sendiri dengan hasil karya yang singkat. Pada kegiatan ini guru dapat mengkonstruksi ingatan anak dari beberapa hal-hal yang menarik dari cerita yang telah dibaca dan didengar. Dari beberapa hal yang menarik anak diinstruksikan untuk memilih hal menarik apa yang paling mereka sukai. Kata-kata yang dapat digunakan seperti “Ita, hal menarik apa yang paling kamu ingat dari yang Ibu ceritakan tadi? Oh ya? Bukankah menarik sekali untuk dikisahkan kembali! Apakah kamu ingin mengungkapkannya dalam sebuah judul yang menarik?”.

## **2.3 Pengaruh Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pengajaran Sastra Anak Terhadap Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar Kelas Tinggi**

Komunikasi antar guru dan anak dalam pengajaran sastra anak harus berjalan harmonis untuk mewujudkan pengajaran sastra anak yang kondusif. Sikap dan kesantunan guru sangat mendukung dalam pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Membuka pelajaran dengan cara memerhatikan maksim-masim pada prinsip kesantunan akan membuat siswa dapat mengikuti penyampaian sastra anak dengan baik dan akan mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah berdasarkan kaidah dan tata cara penyampaian yang santun, baik isi, bahasa, cara menyampaikan, maupun mimik dan gerak geriknya.

Siswa dalam pengajaran sastra anak akan mengikuti sikap dengan baik, dan tutur kata yang santun kepada guru maupun kepada teman. Muatan pesan moral pengajaran sastra anak akan dengan mudah tersampaikan kepada anak melalui kesuksesan guru dalam menyampaikan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis sastra anak dengan menggunakan sikap dan tutur kata yang santun. Sehingga tidak saja suri tauladan yang terdapat pada muatan karya sastra anak akan tersampaikan dengan baik. Namun sekaligus cara penyampaian guru yang santun akan mempengaruhi sikap positif anak dalam bertutur secara langsung maupun tidak langsung.

### 3. Simpulan

Kalimat di dalam bahasa pragmatik di atas tampak sangat panjang dan kurang memungkinkan jika dipakai dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Namun, penjabaran uraian dalam pembahasan di atas setidaknya dapat dipakai sebagai alternatif solusi guru atau calon guru sekolah dasar dalam memilih pilihan kata saat berhadapan dengan anak dalam konten pengajaran sastra anak. Dari uraian tersebut dapat kita katakan bahwa estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak di tingkat sekolah dasar kelas tinggi cara menyampaikan pengajaran sastra anak dalam bertutur kata dengan halus, baik, dan sopan.

Dalam interaksi komunikasi verbal atau sikap dalam bertutur dapat memanfaatkan prinsip kesantunan melalui (1) maksim kebijaksanaan, yang pada saat guru bertutur meminimalkan kerugian kepada anak didiknya; (2) maksim penerimaan, dalam guru bertindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut guru dalam bertutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada anak didik yang lebih muda; (4) maksim kerendahan hati, yang menuntut guru untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, setiap guru bertutur dengan anak didik untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian, yang mengharuskan setiap guru bertutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada anak.

### 4. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

#### NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Estetika Kesantunan Berbahasa dalam Pengajaran Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar Kelas Tinggi
Penyaji makalah	: Encil Puspitoningrum
Moderator	: Enny Zubaidah
Notulis	: Astry Fajria
Hari, tanggal	: Sabtu 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25-13.40

#### PERTANYAAN

1. Contoh kalimat estetis yang diberikan dalam contoh terkesan dibuat-buat, padahal untuk penelitian pragmatis dan harus dipraktekkan, hendaknya contoh

diberikan dalam bentuk yang alamiah. Bagaimana menurut pembicara, apakah contoh yang Anda berikan itu wajar?

**JAWABAN**

1. Artikel ini hanya mencoba memberi alternatif contoh untuk para mahasiswa yang merupakan calon guru. Dari bermacam contoh hanya menjadi gambaran

**PEMILIHAN NILAI KARAKTER CERITA ANAK  
MELALUI ANALISIS UNSUR-UNSUR KARAKTER CERITA  
RAKYAT DARI JAWA TENGAH**

***ELECTION OF CHARACTERS VALUE IN CHILDREN'S STORY  
THROUGH ANALYSIS CHARACTER ELEMENTS  
FOLKTALE FROM CENTRAL JAVA***

**Eddy Zubaidah**

PGSD FIP UNY

e-mail: *enny\_zubaidah@yahoo.com*

**Abstrak**

Cerita Anak (CA) adalah sesuatu yang memiliki makna bagi anak apabila dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfaatannya itu karena CA memiliki amanat yang mampu mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Makna CA itulah yang merupakan salah satu sajian materi yang dapat diberikan kepada mereka baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu, jika orangtua dan guru dapat memilih CA dengan baik, agar anak mengetahui, menghayati, memahami, dan mampu mengapresiasi isi cerita jika cerita itu dibacakan atau diperdengarkan.

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti idealnya diterapkan sejak Anak Usia Dini (AUD), namun bukan berarti terlambat jika pendidikan karakter ini diterapkan di seluruh tingkat satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Anak memiliki hasrat untuk meniru. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar adalah cerminan bagi mereka. Demikian juga dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dikisahkan, anak akan meniru para tokoh yang memerankannya. Karakter anak terbentuk dari cara berbicara, cara bersikap, dari cara berpakaian tokoh yang ada dalam cerita. Untuk itu, kita sebagai orangtua atau guru hendaklah memiliki kemampuan dalam memilih cerita anak melalui analisis unsur-unsur karakter cerita yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Melalui CA anak-anak kita kelak bukan hanya memiliki kepandaian, namun juga memilikihati karena nilai-nilai karakter baik juga dimilikinya.

**Kata kunci:** pemilihan nilai karakter, cerita anak, analisis unsur cerita.

***Abstract***

*Children's story (CA) is something that has meaning for children if it can give meaningful for children. Meaningful because CA has advice that is able to teach moral values such as character education. CA is one of the materials that can be given to them at home or at school. Therefore, parents and teachers should select a good CA, so children will know, appreciate,*

*understand, and unable to appreciate the content of the story before the story was read or heard by children.*

*Character Education or Moral Education ideally applied since Childhood education (AUD), but not too late if this character education learned at all levels of the education unit. With character education, the child is expected to grow and develop into a human being who has the values of good character.*

*Children have a willingness to imitate. What they see and what they hear is a mirror for them. Similarly in a story, through stories that have been told, children will imitate the characters in the story. Children's character will be formed from speak, attitude, and dress character's in the story. So, we as parents or teachers must have the ability to choose a good children's story through the analysis of story character elements that have a good character values. Through the CA our children not only have intelligent, but also has a heart cause a good character value that they have.*

**Keywords:** *election of character values, children's story, the story element analysis.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah aset dan investasi bangsa dan negara. Apa yang akan kita tuai esok hari adalah hasil dari apa yang kita semai hari ini. Agar kita kelak dapat menuai hasil yang bermutu dan berlimpah, sekarang hendaklah menyemai benih-benih yang unggul dan dengan pupuk yang bermutu pula. Untuk itu, perlulah kita mengerahkan segala tenaga dan upaya agar hasilnya seperti yang diharapkan.

Masalah rendahnya nilai-nilai karakter bangsa saat ini, ramai dibicarakan banyak kalangan. Berbagai kasus bermunculan, hal ini sebagai akibat dari rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa ini. Lickona (2013:15-28) menyebutkan 10 kasus yang merupakan pertanda hancurnya sebuah Negara. Sepuluh kasus tersebut adalah terjadinya kekerasan; pencurian; kecurangan; tidak menghormati figur otoritas: orangtua, guru, dan pemimpin; kekejaman; kefanatikan; penggunaan bahasa yang buruk; terjadinya pelecehan seksual; meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri; dan perilaku merusak diri sendiri.

Pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter. Generasi kita kelak yang diharapkan adalah generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Untuk mencapai itu tentulah diperlukan pendidikan yang baik pula agar pendidikan benar-benar merupakan investasi. Hal ini dapat dilakukan sejak anak berada pada masa usia ini (AUD) hingga perguruan tinggi, seperti dikatakan Muhammad dan Lilif, (2013: 41).

Khususnya pendidikan yang diberikan kepada anak, baik di lingkup pendidikan informal, formal, maupun nonformal dapat diberikan melalui cerita atau dongeng. Melalui keteladanan yang ada dalam tokoh cerita atau dongeng itulah karakter anak dapat terbentuk. Untuk itu, guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak

yang mengandung nilai-nilai karakter, yakni melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan tersebut.

## **1.2 Masalah**

Bagaimana guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak yang mengandung nilai-nilai karakter melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan?

## **1.3 Tujuan**

Mengungkapkan cara guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak yang mengandung nilai-nilai karakter melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 Cerita Anak sebagai bahan pembelajaran yang mengandung nilai karakter**

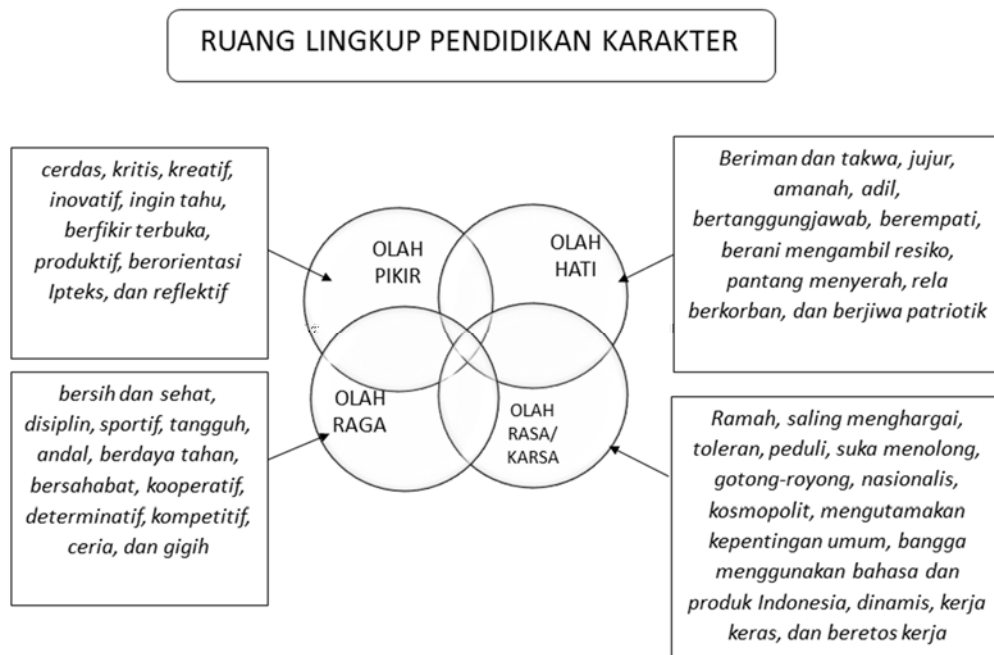
Bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada anak, di dalamnya hendaklah terkandung nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai karakter itu, disebutkan Kemendiknas (2010:9-10) meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau kamunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Kemendiknas (2011:8), nilai karakter tersebut walau sudah terbentuk, namun implementasinya dapat beranjak dari kepentingan dan kondisi di tingkat satuan pendidikan. Dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan, yaitu melalui “proses pendidikan karakter”.

Proses Pendidikan Karakter, yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi kehidupan manusia, (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat (Kemendiknas, 2011:9). Untuk itu, apakah yang seharusnya dilakukan gurudalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?Di atas sudah dikatakan bahwa, gurudapat menggunakan Cerita Anak (CA) atau dongeng yang merupakan bahan pembelajaran sastra yang ‘mengandung nilai karakter’.

Pembelajaran sastra termasuk di dalamnya CA, dalam praktiknya dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan membaca,(Stewig, 1980: 18-20). Selanjutnya Stewig menjelaskan bahwa kegiatan membaca sastra yang berlangsung secara apresiatif akanmampu membuahkan: (1) penikmatan, (2) perangsangan bagi pengembangan imajinasi, (3) pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain, (4) pemahaman pada keragaman gejala kehidupan, (5) kemampuan dalam menghayati segala perbedaan, dan kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam kehidupan.

Kegiatan membaca sastra termasuk cerita anak (CA)atau dongeng, seorang pembaca dan pendengar yaitu guru dan anak didik akan mampu memetik manfaat dan

amanat yang terkandung dalam cerita tersebut. Akan tetapi, seorang pembaca yang baik, seperti halnya guru yang baik. Dia bukan sekedar mampu menikmati, memahami dan menghayatkan saja, namun juga mampu mengapresiasi, yang berarti mampu menerapkan/menularkan/mengamalkan pengetahuannya itu ke dalam kehidupannya secara nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orangtua/guru dan anak hendaklah mampu mengolahpikirkannya, mengolahhatikannya, mengolahragakannya, dan mengolahrasa/karsakannya, seperti yang dimaksudkan ke dalam konfigurasi pendidikan karakter yang dipaparkan Kementerian Pendidikan Nasional tampak berikut ini.



Konfigurasi pendidikan karakter tersebut, diaplikasikan ke dalam bentuk laku seperti yang dikehendaki oleh Ki Hadjar Dewantara.

“Laku” yang dimaksud adalah segala tindakannya hendaklah yang mampu memayungi dirinya bahwa ia adalah guru yang memiliki profesionalisme dan karakteristik yang baik, Ki Hadjar Dewantara (1977). Oleh karenanya, dalam pembelajaran CA, guru hendaknya mampu menikmati, memahami, dan menghayatkan (seperti halnya yang dikehendaki Stewig) dalam CA tersebut kepada anak melalui tema dan amanat yang dikandungnya, dan mengapresiasi inti cerita tersebut ke dalam kehidupannya nyata.

Tema, selalu memiliki hubungan dengan amanat. Hal ini mengingat bahwa amanat merupakan solusi terbaik yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema adalah gagasan, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Tompkins (1994:329) mengatakan bahwa, tema adalah makna tersirat dan cerita yang menunjukkan kebenaran umum tentang sifat manusia. Menurut Lukens (2003:129) tema adalah ide-ide yang membangun sebuah cerita, seperti masyarakat, sifat-sifat manusia atau kondisi manusia, yaitu permasalahan pokok pada sebuah cerita yang mencerminkan dalam kehidupan manusia. Jadi, tema adalah gagasan dasar yang sifatnya umum dan memiliki makna tersirat dan sebuah karya sastra. Di dalamnya

terkandung amanat cerita yang berupa nilai-nilai karakter yang disajikan oleh pengarangnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kemendiknas (2011: 6) menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral felling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik”.

Pemahaman tentang tema dan amanat dalam contoh cerita *Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*, dalam makalah ini, memunculkan aspek *leitmotif*, yaitu berbagai ajaran moral dalam bentuk amanat yang ingin dikemukakan oleh pengarang yang berupa nilai-nilai pendidikan yang tinggi, diharapkan mampu membentuk karakter anak.

Aspek-aspek *leitmotif* itulah yang merupakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu diramu kembali oleh guru ke dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, yaitu ke dalam: olahpikir, olahhati, olahraga, dan olahrasa/karsa, seperti dikemukakan Kemendiknas (2011: 9). Dengan demikian, sebuah cerita sebelum disuguhkan kepada anak-anak, perlu dianalisis terlebih dulu. Hal ini untuk melihat apakah cerita tersebut mengandung nilai-nilai karakter atau tidak.

#### **1.4. 2 Cerita Anak yang Mengandung Nilai-Nilai Karakter**

Cerita Anak adalah cerita yang memiliki makna bagi anak. Cerita tersebut akan memberi makna bagi anak, apabila dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfaatannya itu karena CA memiliki tema dan amanat yang mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam CA hendaklah mengandung nilai-nilai karakter yang dimaksud, termasuk di dalamnya cerita rakyat yang sesuai untuk anak.

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) hingga berkembang di tengah masyarakat. Cerita ini biasanya tidak mengenal ruang dan waktu, dan tidak dikenal siapa pengarangnya (anonim), Arifin, (1991).

Cerita rakyat, selalu mengemban tema dan amanat, yakni berupa nilai-nilai budaya, ajaran moral, pendidikan, dan bermanfaat (*dulce et utile*), seperti halnya yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:18). Cerita rakyat termasuk juga merupakan bagian dari sastra. Wellék (1995:110) menyatakan bahwa sastra adalah cerminan dari kehidupan, yang berarti bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan (Teeuw, 2003). Hal itu karena sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat pada suatu masa dan suatu tempat (Junus, 1986:57). Dengan demikian, meskipun cerita rakyat biasanya

tak dikenal siapa pengarangnya, namun tidak bisa tidak pembuat cerita tentulah mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup.

### **1.4.3 Analisis Nilai-nilai Karakter Cerita Anak**

Berkaitan dengan beberapa hal di atas, berikut dicontohkan cara menganalisis cerita anak yang berasal dari cerita rakyat yang berupa *dongeng Sang Kancil* (Anonim), dan Jawa Tengah yang berjudul “*Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*”.

Cerita rakyat yang berjudul “*Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*” tersebut dianalisis melalui analisis Nilai Budaya, yang dilakukan melalui teori, metode, dan pendekatan tertentu. Teori yang digunakan adalah teori tentang kajian budaya, metode yang dipilih adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif.

Langkah yang ditempuh dalam analisis ini adalah: (1) membuat ringkasan cerita, (2) menemukan nilai karakter yang terdapat dalam tema dan amanat cerita, dan (3) mengemukakan nilai budaya yang dikandung dalam cerita yang menonjol.

### **1.4.4 Ringkasan Cerita**

Kehidupan binatang di hutan sudahlah menjadi hukum alam, yakni siapa yang kuat memakan yang lemah, demikian juga sebaliknya, yang lemah pastilah dimakan yang kuat. Hal ini, jika tidak disiasati oleh pikiran yang cerdas yang kuat pasti menang terus. Disebutlah yang kuat dalam cerita itu sebagai pemangsa yakni Harimau, sedangkan yang lemah adalah Kambing. Oleh karena itu mereka selalu berseteru. Akan tetapi ada binatang lain yang mau memikirkan dan di pendamai di hutan itu, dialah Sang Kancil. Kancil, dari dulu dikatakan binatang yang cerdas. Dia meskipun kecil, namun mau berpikir dan dapat mengalahkan yang besar seperti halnya Harimau. Harimau adalah binatang yang mementingkan dirinya sendiri, karena merasa dirinya besar dan kuat.

Pemikiran Kancil si makhluk yang kecil ini ternyata dapat mendamaikan keluarga kambing dengan Harimau. Cara berpikirnya Kancil yang cerdas itu, akhirnya diantara keduanya dapat rukun dan damai. Dengan kedamaian itulah akhirnya kancil diangkat oleh keluarga Kambing dan Harimau sebagai Raja di hutan tersebut.

### **1.4.5 Tema dan Amanat Cerita**

Berdasarkan wacana cerita dan ringkasan cerita itu, dapatlah ditemukan tema dan amanatnya sebagai berikut.

Tema cerita: Kedamaian

Amanat cerita: jadi orang janganlah merasa hebat, kuat, berkuasa, dan selalu menang. Janganlah memandang atau menganggap bahwa yang kecil itu tidak mampu melakukan apa-apa. Untuk itu, jadi orang hendaklah saling sayang menyayangi dan saling menghormati terhadap sesama, agar hidup ini menjadi rukun dan damai.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **(1) Nilai Karakter Religius**

Keindahan alam merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya. Betapa tidak, melalui alam yang elok dan mengagumkan, di hutan pun mampu menghadirkan imajinasinya kancil yang luar biasa. Kancil yang kemudian duduk termenung di bawah pohon cemara itu, lalu terilhamilah niat baiknya untuk mendamaikan dua kelompok sahabatnya yaitu Kambing dan Harimau yang selama ini berseteru. Hal tersebut tampak pada ungkapan halaman 5 paragraf 2 berikut.

*Ketika ia sampai di puncak bukit, ditinjaunya padang di sebelah kiri. Dilihatnya ada beribu-ribu ekor Kambing berkumpul Ketika ditengoknya, padang yang satu lagi, tampak olehnya beribu-ribu ekor Harimau. Begitu banyak Harimau dengan belang-belangnya itu, sehingga seluruh padang seolah-olah merupakan sebuah permadani yang amat eloknya.*

Itulah kemurahan Tuhan. Manusia kadang-kadang dapat melahirkan idenya yang cemerlang setelah merenung sambil menikmati keelokan alam di sekelilingnya.

### **(2) Nilai Karakter Kerja Keras**

Turut merasakan penderitaan kawan adalah awal bagi seseorang untuk berbuat kebaikan, apa lagi disertai dengan tindakan nyata. Nilai ini tampak pada tindakan nyata Kancil untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sahabatnya, yaitu Pak Kambing selama ini. Hal tersebut tampak pada ungkapan Kancil pada halaman 5 paragraf 2 berikut.

*“Sungguh kasihan kambing-kambing itu. Ternyata banyak sudah yang menjadi mangsa harimau-harimau yang buas itu. Barangkali mereka tidaktahu, harimau tinggal sedekat itu. Mari aku bercakap-cakap dulu dengan Pak Kambing”.*

Nilai karakter kerja keras ini, bermakna setelah ada tindakan nyata. Diawali oleh rasakasihannya itu, Kancil kemudian bertindak dengan bercakap-cakap dengan Pak Kambing sebagai bentuk rasa toleransinya itu.

### **(3) Nilai Karakter Toleransi dan Saling Menghargai**

Sikap saling menghormati adalah tindakan yang amat terpuji. Hal ini karena dapat menjauhkan sifat sombong pada diri seseorang yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh setiap orang, termasuk juga pada Pak Kancil yang amat memperhatikan sahabatnya itu. Nilai ini dapat kita ketahui ketika Kancil menyapa Pak Kambing penuh dengan rasa hormat, dan dibalas oleh Pak Kambing dengan rasa hormat pula. Nilai ini tampak pada ungkapan Pak Kancil di halaman 5 berikut.

*“Salam, Pak Kambing”, sahut Kancil. “Saya selalu baik-baik dan sehat sehat saja. Tetapi Pak Kambing bagaimana? Dan keluarga semua?” Kambing mengembik halus:” Mbeeeeeek”.*

Makna “saling” tentulah satu sama lain bertegur sapa. Tanpa itu tidak dapat dikatakan “saling” seperti halnya tindakan antara Kancil dan Pak Kambing.

#### **(4) Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

Orang yang kehilangan anggota keluarganya tentulah susah, sedih, dan selalu meratapi kepergiannya. Hal ini juga terjadi pada keluarga Pak Kambing yang setiap hari anggota keluarganya selalu hilang dimakan Harimau. Nilai ini tampak pada ungkapan Pak Kambing di halaman 5 paragraf 6 di bawah ini.

*“...tiap-tiap pagi, jika keluargaku saya hitung, selalu ada lima ekor yang hilang. Tadi malam malahan ada 15 ekor yang tidak ketahuan kemana perginya. Itulah yang kami susahkan. Sudah hampir dua minggu, selalu begini saja. Bagaimana nanti jadinya jika terus menerus begini, tentu akan punah kami...”*

Meratapi nasib memang bukanlah bentuk nilai budaya. Untuk itu hal tersebut tidak patut dicontoh. Akan tetapi sering orang mengalami permasalahan serupa yang membuat mereka tidak berdaya, sehingga jika hal itu berulang secara terus menerus maka orang itu hanya akan selalu meratapi nasibnya, halnya yang dirasakan Pak Kambing yang selama ini memikirkan anggota keluarganya setiap hari dimangsa Harimau. Untuk itu, perlulah mawas diri untuk berhati-hati.

#### **(5) Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial**

Nilai ini digambarkan oleh Kancil sebagai orang yang mau memikirkan perkataan orang lain. Kancil, masih sempat memikirkan kesedihan sahabatnya itu. Nilai suka memberi nasehat/ kasih sayang/ suka menolong ini tampak pada ungkapan Kancil di halaman 6 paragraf 1 seperti di bawah ini.

*“...ia merasa kasihan kepadanya jika mengingat keluarganya yang berkurang-kurang itu selalu. Ia pun mengangguk-angguk, lalu memberi nasehat pada Pak Kambing, sahabatnya yang karib itu. “Begini Pak. Saya tahu kemana anak-anak Bapak itu pergi. Mereka dicuri Harimau! Beribu-ribu ekor mereka tinggal di balik bukit ini.”*

Nilai ini seperti halnya bentuk perhatian dari yang tua kepada yang muda, namun kenyataannya hal ini tidak selalu demikian. Nasehat/ kasih sayang/ pertolongan dalam kehidupan nyata pun terkadang datangnya dari yang lebih muda. Masalah ini sama dengan yang dilakukan Kancil terhadap sahabatnya itu, yakni kambing.

#### **(6) Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Nilai ini seperti halnya yang ditanamkan oleh Pak Kambing kepada anak-anaknya yang tampak pada ungkapan Pak Kambing halaman 7 paragraf 1 di bawah ini.

*“Heh, heh, HeeeeeH!” Seru Pak Kambing menentramkan anak cucunya. “Jaganlah seramai itu! Tidakkah kamu tahu ada tamu sekarang?”*

Nilai ini tentulah menjadi titik awal bagi anak untuk menghormati atau menghargai orang lain. Tanpa teguran orang tua, anak tidak akan mengenal bahwa hal itu adalah perbuatan tercela.

#### **(7) Nilai Karakter Toleransi/ Suka menolong**

Orang yang berkepribadian baik tentulah orang yang menyadari akan hakikat manusia yang sebenarnya yakni berhati mulia. Punya toleransi yang tinggi dan suka menolong sesama, itulah contohnya. Dia tidak punya pamrih atau maksud dibalik itu, namun maksudnya adalah agar yang ditolong dapat berubah lebih bahagia dan mandiri. Nilai tersebut juga terkandung dalam cerita “Sang Kantjil Mendamaikan Harimau dengan Kambing”. Lihat ungkapan Kancil pada paragraf 3 berikut.

*“Tentang hal itu, serahkan saja pada saya. Akan saya ikhtiarkan seberapa dapat agar kambing tidak bermusuhan lagi dengan harimau. Saya sekarang hendak pergi kesekumpulan harimau sebentar untuk mengadakan pertemuan dengan mereka juga...”*

Itulah kemurahan hati seseorang yang suka menolong sesama. Orang dapat dikatakan mulia hatinya, jika usahanya itu tanpa disertai ada maksud tertentu.

#### **(8) Nilai Karakter Peduli Sosial dan Cinta Damai**

Nilai ini hendaklah selalu ditanamkan kepada anak-anak kita di mana pun berada. Menakala seseorang ditolong/ dibantu/ diperhatikan tentulah ucapan terima kasih yang perlu diucapkan terlebih dahulu. Ucapan yang tulus disertai doa itulah yang diharapkan. Nilai ini seperti yang disampaikan keluarga Pak Kambing atas budi baik Kancil yang mau menolong. Lihat halaman 7 paragraf 4, seperti dikutip di bawah ini.

*Akan saya ingat betul-betul, apa yang kau katakan itu, Kancil”.  
Sebelumnya saya mengucapkan tarima kasih banyak, juga atas nama keluargaku. Moga-moga usahamu tercapai!”*

Ucapan itu pun dijawab juga oleh Kancil, dan disertai doa serta harapan keluarga Pak Kambing semoga berhasil dan segera kembali ke rumah Pak Kambing, seperti terucap pada halaman 7 paragraf 5 seperti dikutip di bawah ini.

*“Mudah-mudahan, Pak. Nah, sampai sekian dahulu. Salam Pak. Salam semua”. “Salam Pak Kancil, lakas datang kemari lagi ya”.*

Seperti layaknya manusia yang baik budinya, jika telah diperlakukan dengan baik tentulah, akan membalas yang baik juga, bahkan diharapkan datang kembali, seperti harapan keluarga Pak Kambing kepada Kancil di atas.

#### **(9) Nilai Karakter Toleransi**

Nilai ini dapat diketahui dari ucapan Pak Hanimau kepada Kancil ketika menyampaikan masalahnya kepada Pak Hariimau dengan berpura menangis. Ucapan itu lihat pada halaman 7 paragraf 8 yang telah dikutip di bawah ini.

*“Mengapa kamu menangis, Cil?”*

Harimau perlakuannya memang jahat. Sejahat-jahat apa pun kalau dia masih punya perhatian terhadap kawan itu masih baik. Akan tetapi tentunya kita meniru yang baik saja, yang jahat tak perlu ditiru.

#### **(10) Nilai Karakter Disiplin**

Orang yang disiplin biasanya pikirannya tertata, termasuk dalam menggapai angan-angan. Hal ini seperti halnya perlakuan Karicil dalam upaya menepati janjinya untuk membuktikan/ meyakinkan Harimau bahwa mulai esok pagi dunia ini akanditanggung-balikan. Yang kuat akan dimakan yang lemah, termasuk harimau akan dimakan Si Kambing. Ketika Kancil berkata “mulai esok pagi”, maka dengan sendirinya Kancil pun pagi-pagi sudah bangun pagi, cuci muka dan sedikit untuk menyaksikan peristiwa itu di puncak bukit. Nilai ini dapat dilihat pada halaman 9 paragraf 1 yang dikutip di bawah ini.

*“...Keesokan harinya masih gelap sekali, Kancil bangun, cuci muka, makan sedikit, lalu lekas-lekas pergi ke puncak bukit.”*

Nilai ini, sangat bagus untuk ditanamkan kepada anak dan orang-orang di sekitar agar ditiru oleh mereka. Tanpa contoh atau teladan dan orang-orang di sekitarnya kemungkinan kecil anak akan mendapatkan pengalaman itu.

#### **(11) Nilai Karakter Kerja Keras (Melawan Musuh)**

Menantang atau melawan adalah perbuatan yang sebenarnya kurang terpuji. Akan tetapi jika melawan hal yang tidak baik, justru akan dipuji. Hal ini sama halnya mencegah agar perbuatan yang melanggar hukum itu dapat dienyahkan/ dimusnahkan/ diakhiri, supaya hidup ini menjadi nyaman, tentram, dan damai. Masalah ini tak ubahnya seperti yang ditakukan keluarga Pak Kambing atas ide cemerlangnya si Kancil untuk melawan keluarga Harimau, karena mereka selalu memangsa keluarga kambing. Pernyataan keluarga Pak Kambing itu seperperti di bawah ini. Lihat halaman 9 paragraf 3.

*“Hai, Tidak kenyang aku harimau tiga butir itu. Mana tempat tinggalnya? Mari saudara-saudara, kita cari semua kumpulan harimau, kita makan bersama-sama. Ayoh, maju!!”*

Kita tidak boleh takut pada yang salah, sekalipun mereka itu besar dan merasa berkuasa. Ada pepatah mengatakan ‘berani karena benar dan takut karena salah’. Jadi pastilah orang yang salah itu sebenarnya takut, seperti yang dilakukan oleh keluarga Harimau. Ungkapan itu muncul dari mereka ketika menyaksikan segerombolan Kambing itu di hadapan mereka. Lihat pernyataan halaman 11 paragraf 2 seperti dikutip di bawah ini.

*“Sudah, Kancil, sudah. Apa akal kita sakarang. Sekarang kambing-kambing itu sudah sampai kemari. Tentu akan habis kami dimakannya”.*

### **(12) Nilai Karakter Cinta damai**

Nilai ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berhati bersih, mulia, bahkan tanpa punya maksud apa pun pada orang lain. Akan tetapi kadang-kala dia menuai getahnya. Namun hal ini lain dengan yang dilakukan Kancil untuk mendamaikan sahabat-sahabatnya itu. Kancil rela berkorban, lari kasana-kemari, berlagak cengeng dengan cara menangis dan sebagainya hanya ingin sahabatnya itu rukun semua. Upaya ini seperti kita ketahui dalam pernyataan halaman 11 paragraf 3 di bawah ini.

*“Biarlah, saya saja yang mendamaikannya Jika nanti saya berteriak, itu tandanya pak Harimau dengan semua harimau-harimau di sini, pergi mendapatkan saya.”*

Nilai ini, seperti kita ketahui juga didukung oleh pernyataan kalimat pada halaman 11 paragraf 3 juga seperti berikut.

*(Kancil pun pergi ke kumpulan Kambing. Dikatakannya, bahwa sekarang ia hendak mempertemukan Harimau dan Kambing).*

Nilai rela berkorban ini juga tampak pada pernyataan selanjutnya, yakni pada halaman 11 paragraf 4 seperti di bawah ini.

*“Saudara-saudara datanglah kemari”, seru Kancil. Nah, sekarang Pak Kambing dan Pak Harimau harus bersalam-salaman dan berjanji tidak ganggu mengganggu.”*

Permintaan Kancil kepada Pak Kambing dan Pak Harimau untuk bersalam-salaman dan berjanji untuk tidak saling mengganggu ini juga merupakan salah satu bentuk pengorbanan, selain pikiran, waktu, terutama perasaan. Hal ini berhubungan dengan unsur mengatur orang lain.

### **(13) Nilai Karakter Menghargai Prestasi Orang Lain**

Nilai seperti yang dilakukan oleh keluarga Kambing dan keluarga Harimau yang secara bergandengan tangan pergi mendapatkan Kancil, mereka menyembah. Hal ini tentulah karena telah banyak membantunya. Nilai Berterima kasih ini, lihat pada halaman 11 paragraf 6 yang telah dikutip di bawah ini.

*“Mulai pada saat ini, kami angkatlah Kancil menjadi Raja. Segala perintahnya akan kami turut dengan patuh”.*

Orang yang telah ditolong, sudah seharusnya balas budi atau berterima kasih. Hal ini, seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga Pak Kambing dan Pak Harimau terhadap Kancil, bahkan mengangkatnya sebagai Raja.

### **(14) Nilai Karakter Toleransi**

Bukti perhatian, kelembutan, serta ketegasan Kancil yang diibaratkan orang kecil namun berpikir hebat ini, diketahui dari pernyataannya yang penuh perhatian

namun tegas pula dan tak bisa dikalahkan oleh orang yang merasa dirinya hebat. Lihat kutipan dari halaman 11 paragraf 7 berikut.

*“Saya girang sekali mendengar kamu keduanya. Kini kamu kuangkat menjadi mentriku. Pulanglah kamu sekalian, hari sudah panas. Beri tahukan kepada segala isi rimba, bahwa sekarang saya sudah menjadi rajanya. Jika ada yang tidak mau tunduk suruhlah ia datang kemari . . . .*

Dari kutipan tersebut tersirat bahwa, dengan segala pengorbanannya, kecerdikannya, kesabarannya, ketlatenannya, perhatiannya, ketegasan dan sekaligus kelembutannya akhirnya membuahkan hasil. Sahabatnya damai dan dirinya menjadi raja yang didukung oleh mereka.

### **3. Penutup**

#### **3.1 Simpulan**

Cerita anak berjudul *“Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing”* ini merupakan salah satu karya sastra dari Jawa Tengah yang termasuk dongeng. Dongeng tersebut bukan sekedar cerita, tetapi memiliki makna yang berharga sehingga bermanfaat bagi manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter dan budaya yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan teladan bagi pembaca khususnya bagi anak-anak. Itulah salah satu ciri sastra, selain indah juga bermanfaat (*sweet and useful*), karena itu pulalah sastra bersifat *adiluhung*.

Cerita tersebut dikatakan indah dan bermanfaat. Di sana pula diceritakan, melalui pengembaraannya pembaca diajak untuk menerawang kealam lepas yang indah. Di hutan yang penuh dengan perseteruan namun sekaligus kedamaian. Pembaca juga diajak mengikuti alam pikiran Sang Kancil yang diibaratkan orang kecil namun cerdas itu, yang mampu mendamaikan sahabatnya yang selalu berseteru. Kancil juga mampu menyadarkan sang penguasa rimba raya itu untuk menghormati si lemah atau si kecil.

Si kecil, dalam keadaan terdesak harus dapat mencari akal untuk mengatasi masalah agar si Jahat tak lagi melakukan niat jahatnya. Melalui kecerdikannya itu, orang yang tampaknya kuat ternyata kalah dengan orang yang kecil tapi mau menggunakan pikirannya secara cerdas. Hanya orang yang tulus, jujur, sabar, dan mau berkorbanlah yang pada akhirnya dapat menuai kemuliaan dariNya. Jelaslah dalam cerita ini banyak nilai-nilai karakter dari yang dikandungnya. Nilai: religius, kerja keras, toleransi dan saling menghargai, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial dan cinta damai, disiplin, kerja keras (melawan musuh), cinta damai, dan menghargai prestasi orang lain.

### 3.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis cerita tersebut, disarankan kepadaguru untuk dapat menggunakan cerita “*Sang Kanjil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*” sebagai bahan pembelajaran bercerita atau mendongeng.

Kepada para penulis cerita, disarankan agar mengeditkan terlebih dahulu rencana buku cerita anak sebelum diterbitkan kepada ahlinya. Hal ini agar buku cerita yang akan diterbitkan benar-benar efektif untuk digunakan.

Dipihak penerbit disarankan agar mencetak rencana buku cerita anak tersebut secukupnya terlebih dahulu. Penerbit dan atau penulis perlu melakukan uji kelayakan terlebih dahulu kepada pengguna buku tersebut, khususnya kepada anak-anak. Buku-buku cerita anak yang beredar di berbagai toko dan perpustakaan serta di berbagai tempat lainnya adalah buku-buku cerita yang benar-benar sudah layak untuk dibaca anak-anak. Dengan demikian, orangtua dan pencerita atau pendongeng yang tidak memiliki pemahaman tentang cara menganalisis cerita anak tidak perlu ragu dalam membeli dan atau meminta anak untuk membacanya.

### 4. Daftar Pustaka

- Anonim. Tanpa Tahun. *Sang Kantjil*. Tanpa Kota Terbit: Pustaka Rakjat.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai pustaka.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Indah.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stewig, J. W. 1980. *Children and Literature*. Chicago. Rand Mc. Nally College: Publishing Company.
- Teeuw, Andreas. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Macmillan: Callage Publishing Company, Inc.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

## **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

Judul Makalah : “Pemilihan Nilai Karakter Cernak Melalui Analisis Unsur-Unsur Karakter Cerita Rakyat dari Jawa Tengah.

Penyaji makalah : Enny Zubaidah

Moderator : Encil Puspitoningrum

Notulis : Siti Ajar Ismiyati

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : 14.00—14.30

### **Pertanyaan:**

1. Saya menyoroti cerita Kancil dari sisi positif. Bagaimana solusi yang diajarkan atau diberikan orang tua pada anak sehingga bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada anak? (Suryo, Universitas Negeri Yogyakarta)

### **Jawaban**

1. Anak hendaknya diajak berfikir agar tidak hanya menerima saja. Selain itu, peran pemerintah dalam menerbitkan karya sastra perlu di edit lebih dahulu karena punya peranan penting dalam pembentukan karakter anak.

# CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

**Erlin Aprilia Efendi**  
Universitas Airlangga  
erlinaprilia90@gmail.com

## Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat. Anak-anak selalu ingin tahu. Keingintahuan ini akan membentuk pengetahuan dan karakternya melalui tahapan kesadaran, penjelajahan, pemahaman, dan penerapan. Semua tahapan itu dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran PAUD seperti bercerita. Metode tersebut dapat dilalukan dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai medianya. Dari cerita rakyat tersebut ditemukan suatu kebermanaknaan pembelajaran (*meaningful learning*) dengan menyerap nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu-individu yang berkarakter. Beberapa cerita rakyat yang sesuai untuk anak-anak antara lain adalah “Malin Kundang” (Sumatra Barat), “Legenda Dewi Sri” (Jawa Barat), dan “Timun Mas” (Jawa Barat). Data dalam makalah ini dikumpulkan melalui studi kajian pustaka yang berupa kalimat sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penulis juga memanfaatkan pendekatan naratologi untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam struktur cerita yang terdiri dari penokohan, tema, dan latar untuk mengetahui makna dan pesan moral. Penelitian menemukan bahwa cerita rakyat nusantara menggambarkan kehidupan dan mengandung nilai moral seperti menghormati orangtua dan orang lain, mengasihani sesama, dan kerja keras sehingga cerita rakyat nusantara dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan pembentuk karakter anak usia dini.

**Kata Kunci:** PAUD, cerita rakyat nusantara, pembelajaran, moral, karakter

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Anak-anak usia dini menapaki suatu masa yang disebut sebagai *golden age* atau masa emas. Pada masa itu proses pertumbuhan anak, baik secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis berkembang sangat pesat. Perkembangan ini dapat maksimal dengan adanya pemberian rangsangan dan dukungan dari berbagai hal di sekelilingnya. Menyadari pentingnya anak pada masa tersebut, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu potensi anak. Pendidikan anak usia dini atau yang dikenal juga dengan PAUD memegang teguh pemahaman bahwa pemberian berbagai rangsangan seperti

rangsangan jasmani, rohani, gerak-motorik, sosial dan emosional dapat berguna dalam pembinaan holistik tumbuh kembang anak (Mansur, 2007:88). Unsur holistik menitikberatkan pada perkembangan menyeluruh anak yang terdiri dari enam aspek pengembangan. Kesemua aspek itu terdiri lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosial, dan seni.

Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (enol tahun) hingga berusia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan. Rangsangan ini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting karena awal kehidupan anak masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Apa yang dialami anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak pada kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk menciptakan dampak yang positif bagi anak-anak di kehidupannya yang akan datang, mereka memerlukan pengaruh pembentukan karakter yang baik. Hal ini adalah pondasi yang kuat untuk mendukung perkembangan kepribadiannya. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah aktif dan dinamis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014:11). Karakteristik ini berkaitan dengan dua hal, yaitu pembentukan karakter serta kepribadian dan pencapaian aspek perkembangan.

Pembentukan karakter dan kepribadian dapat dilakukan melalui pengenalan karya-karya sastra. Karya sastra erat dengan pengembangan bahasa. Melalui bahasa, anak-anak dapat mengembangkan bidang lainnya jika bahasa sebagai media diwujudkan dalam metode pembelajaran seperti bercerita dan dialog. Karya sastra berbentuk cerita rakyat nusantara cocok disampaikan anak-anak usia dini dengan kedua metode ini. Cara ini dapat merangsang kemampuan berbahasanya. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa yang baik bersifat teratur, bertahap, dan bergantung dari kesempatan belajar (Allen, 2010:30). Untuk itulah kegiatan pembelajaran harus mendukung perkembangan bahasa anak sebab dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan yang lain, seperti mengungkapkan perasaan, ide, dan menanyakan pertanyaan.

Bahasa juga merupakan satu ciri pokok yang sangat berpengaruh di semua budaya (Friedman, 2008:93). Bahasa dan budaya tidak dapat terpisahkan sebab keduanya saling mempengaruhi dan dapat mempengaruhi individu. Berbicara dan mendengarkan merupakan gaya interaksi interpersonal yang meresap pada manusia dan merupakan bagian dari kepribadian dan identitas. Bahasa juga dapat mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak. Kreativitas dapat tidak terbentuk begitu saja melainkan membutuhkan pengarahan yang baik untuk memupuk rasa ingin tahunya dengan kegiatan yang mendukung (Suratno, 2005:19). Dengan menghantarkan rasa ingin tahu anak yang mempertemukannya dengan pendidikan karakter, mereka akan semakin berkepribadian dan berkarakter. Karakter kebangsaan diperlukan untuk menjadi pribadi yang utuh, tangguh, dan santun. Karakter yang baik juga harus diletakkan pada anak-

anak Indonesia sehingga mereka dapat mewarisi karakter bangsa yang mampu berkarya di tingkat global.

Untuk mendapatkan intisari tersebut, karya sastra merupakan media yang tepat. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang merupakan cerminan perasaan dan pikiran (Minderop, 2010:61). Cerminan itu erat kaitannya dengan psikologi, sosial, dan kepribadian. Selain dapat mengenalkan kearifan lokal, karakter anak-anak juga dapat terbentuk. Tidak berhenti di situ, dengan cerita rakyat, anak-anak dapat belajar mengenai hal yang lebih konkret yang ada di sekitarnya, seperti mengenai keluarga, hal-hal di luar dirinya baik yang bergerak maupun yang statis, ciptaan Tuhan, dan sesama makhluk hidup.

Ada perbedaan yang mendasar antara sastra anak dan sastra dewasa. Karya sastra yang tepat untuk anak usia dini adalah yang bersifat sederhana dan langsung. Gaya narasinya juga singkat dan tidak terlalu panjang sehingga hubungan kausalitas dapat mudah dipahami oleh anak-anak. Sastra anak banyak berkisah mengenai kehidupan baik kehidupan manusia, binatang, dan alam (Nurgiyantoro, 2004: 109-110). Untuk itulah sastra anak mengandung pesan yang baik dan membawa manfaat bagi perkembangan karakternya. Karakter sastra anak tersebut terdapat dalam cerita rakyat nusantara seperti *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*.

*Malin Kundang* yang merupakan dongeng atau cerita rakyat dari Sumatra Barat menghadirkan hubungan antara ibu dan anak. *Legenda Dewi Sri* menceritakan mengenai tanaman padi. Sedangkan *Timun Mas* merupakan cerita rakyat dari Jawa Barat yang menyentuh aspek keluarga. Ketiga cerita rakyat tersebut sesuai disajikan untuk anak usia dini dengan melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam tiga cerita rakyat di atas, diperlukan adanya analisis struktural dengan sudut pandang naratologi.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana deskripsi nilai-nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat?

## **1.3 Tujuan**

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat.

## **1.4 Kerangka Teori**

Semua penelitian karya sastra sesungguhnya berkonsentrasi pada pencarian makna dalam karya sastra. Metode analisis untuk karya sastra tertentu yang menggunakan perspektif naratologi tidak sama dan senantiasa berusaha untuk memahami dan mengerti dunia di dalam teks itu sendiri. Metode selain naratologi dipakai untuk kajian lainnya memanfaatkan hal-hal dan tunjangan dari luar teks sedangkan pendekatan naratologi lebih berfokus pada teks yang ada, baik cerita pendek

maupun novel. Metode analisis naratologi mempengaruhi peneliti menjadi lebih objektif dalam melakukan sebuah kajian. Peneliti yang mampu membaca karya dan menganalisisnya dengan kedalaman yang baik akan menemukan unsur-unsur struktural secara rinci pada karya-karya sastra.

Hal tersebut adalah hal-hal yang berulang dan fungsi sehingga dapat ditemukanlah makna dan puitika karya tersebut. Ketika berbicara mengenai naratologi, tentu tidak dapat terlepas dengan cerita atau *story* dan alur atau *plot*. *Story* memiliki arti sebagai sekuen yang benar terjadi dan seharusnya terjadi. *Plot* merupakan sebutan untuk kejadian atau peristiwa yang sudah diubah. Setelah berubah cerita tersebut diurutkan dan dikemas ke dalam karya naratif (Barry, 2002:145). Oleh sebab itu naratologi menjadi metode unik dengan alur sebagai fokus kajian. Metode naratologi inilah yang dipilih penulis untuk membedah cerita rakyat *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*..

Hal-hal yang berulang dalam karya-karya yang berbeda dengan sentuhan pemahaman alur dan tindakan tentu tidak lepas dari pemikir Rusia, yakni Vladimir Propp. Dalam konteks Propp adalah unsur yang tetap dan stabil sedangkan fungsi adalah tindakan yang berulang.

Teori Propp ini lahir dari pemikiran mengenai sekalipun suatu karya sastra ditulis oleh orang yang berbeda-beda dan dengan ide yang berbeda-beda pula, ditemukan bahwa dalam karya-karya tersebut terdapat unsur-unsur yang sama. Dengan menggunakan prinsip Propp mengenai keterberulangan tersebut, makalah ini dapat menemukan intisari nilai-nilai pembentuk karakter yang baik untuk anak usia dini sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode deskriptif analitis sehingga penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang lalu dilanjutkan dengan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih sebab pendekatan ini mampu memberikan penjelasan secara dalam dan luas mengenai perilaku dan kebiasaan manusia. Creswell (2009: 70) menyatakan bahwa pendekatan ini untuk menjawab pertanyaan dengan cara memberitahu bagaimana data diperoleh, menganalisis, serta menyediakan seruan untuk berubah. Data berasal dari tiga cerita pendek yang diambil dari kumpulan cerita rakyat nusantara dalam situs *indotim.wordpress.com*. Ketiga cerpen tersebut adalah *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*.

Ketiga cerita rakyat ini dipilih karena cerita tersebut berkaitan dengan hubungan keluarga dan memiliki kedekatan dengan anak-anak seperti ayah-ibu, makanan (ikan, padi, dan buah), binatang (ikan, burung, dan monyet), dan lain sebagainya. Kajian berawal dari proses yang *continuos* atau secara terus-menerus dalam memahami data, termasuk refleksi tentang data, pertanyaan-pertanyaan analitik dan penulisan catatan-catatan selama meneliti. Karena penelitian ini adalah penelitian naratif, structural devices seperti plot, setting, kegiatan-kegiatan, klimaks, dan anti-klimaks akan digunakan (Clandinin & Connely dalam Cresswell, 2009: 171). Dari pemahaman

naratif tersebut akan ditemukan keterberulangan dan nilai moral dan pesan dari dalam cerita.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap cerita rakyat *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*. ini memfokuskan diri sesuai dengan pendahuluan di atas, bahwa keterberulangan dan kesamaan unsur, baik dalam alur, tema, penokohan, setting, dan permasalahan adalah yang menjadi titik berat analisis sehingga unsur-unsur yang mengonstruksi tulisan tersebut. Unsur-unsur tersebut membantu pengaji untuk menemukan kerja dari unsur-unsur tadi.

Maka penulis kajian ini menghadirkan tabel berikut ini.

<b>Cerita Rakyat</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>
Malin Kundang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Legenda Dewi Sri					✓	✓	✓	✓	✓	✓
Timun Mas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

### Keterangan:

1. Orangtua yang merindukan kehadiran anak
2. Anak yang dikasihi orangtua
3. Hidup sederhana
4. Bahagia tinggal dengan orangtua
5. Membantu orangtua atau orang lain
6. Bekerja keras
7. Bersyukur atau berdoa kepada Tuhan
8. Marah kepada orang lain
9. Bersabar
10. Baik hati dan rendah hati

Tabel di atas terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama adalah cerita pendek dan bagian yang kedua adalah tabel unsur berulang. Hal berulang tersebut dirumuskan setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap semua cerpen. Hal berulang dimaksudkan sebagai hal yang sama dan memiliki nuansa yang identik atau hampir identik di beberapa cerpen dalam satu buku tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa ada sepuluh hal berulang yang sering kali muncul di antara ketiga cerpen tersebut. Semuanya diwakili melalui angka 1-10.

### 2.1 Orangtua yang Mencintai Anak-anaknya

Dalam unsur ini, ketiga cerpen di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama adalah mengenai orangtua yang merindukan kehadiran anak. Kisah *Malin Kundang* kental dengan hubungan Malin dengan ibunya.

“Dahulu kala di Padang Sumatera Barat tepatnya di Perkampungan Pantai Air Manis ada seorang janda bernama Mande Rubayah. Ia mempunyai seorang

anak laki-laki bernama Malin Kundang. Malin sangat disayang oleh ibunya karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.”

Kutipan di atas adalah paragraf pembuka dalam cerita pendek Malin Kundang. Di situ nampak bahwa ibu Malin Kundang sangat mengasihi anaknya. Sama dengan kisah Malin Kundang, Timun Mas juga disayangi oleh orangtuanya. Yang membedakan adalah Malin Kundang adalah anak kandung dari Mande Rubayah sedangkan Timun Mas adalah anak ajaib yang ditemukan oleh ibunya sebagai pemberian dari Tuhan yang Maha Esa.

*Legenda Dewi Sri* memiliki perihal yang berbeda mengenai hubungan anak dan orangtua. Dalam cerita rakyat ini, hubungan yang menonjol adalah mengenai raja, para dewi, dan Sri. Hubungan tersebut justru membawa kepada konflik yang diakibatkan oleh iri hati dan dengki. Dari ketiga cerita pendek tersebut dapat ditarik benang merah bahwa banyak dari cerita rakyat nusantara yang menonjolkan peran orangtua bagi anak. Orangtua adalah orang terdekat bagi anak-anak untuk berlindung. Orangtua juga digambarkan sebagai prang yang setia dan mencintai anaknya apa adanya. Nilai moral dan pesan ini sangat baik disampaikan pada anak-anak berumur 3-6 tahun sehingga mereka dapat semakin dekat dan mencintai orangtua.

Nilai hubungan antara orangtua dan anak dijelaskan dalam unsur 1-5 yaitu orangtua yang merindukan kehadiran anak, anak yang dikasihi orangtua, Hidup sederhana, dan bahagia tinggal dengan orangtua. Kesemua unsur ini membangun pemikiran positif mengenai peran keluarga yang berperan dalam perlindungan dan pengasuhan, sebagaimana yang dicanangkan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## **2.2 Bekerja Keras dan Bersyukur Atau Berdoa Kepada Tuhan**

Dalam unsur nilai moral yang selanjutnya adalah mengenai bekerja keras dan bersyukur kepada Tuhan. Dalam kisah *Malin Kundang* dijelaskan bahwa ibu Malin bekerja keras demi kehidupannya dengan Malin.

“Malin dan ibunya tinggal di perkampungan nelayan. Ibunya sudah tua dan ia hanya bekerja sebagai penjual kue.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibu Malin tetap bekerja keras sekalipun ia sudah tidak muda lagi. Dan Malin pun ingin membantu ibunya dengan merantau ke luar pulau. Malin berpamitan kepada ibunya dan pergi bekerja di atas kapal. Ia pun menjadi sukses berkat kerja kerasnya.

Di sisi lain, kisah dalam *Legenda Dewi Sri*, dewa ular juga berusaha untuk mematuhi perintah raja untuk membangun kerajaan sekalipun ia tidak memiliki tangan dan kaki sekalipun pada akhirnya ia meminta nasihat kepada saudara raja. *Timun Mas* juga anak yang baik. Ia beranjak dewasa dan gemar menolong ibunya bekerja.

Kisah-kisah ini dapat mengajarkan bagaimana pentingnya membiasakan diri bekerja keras. Bekerja keras dapat dimulai dengan membantu orangtua dan orang-orang di sekeliling anak, seperti membantu membereskan mainan, menata tempat tidur, dan

menolong teman. Nilai seperti ini dapat membanguh karakter anak khususnya dalam lingkup sosial-emosionalnya sehingga mereka akan dapat menjadi pribadi yang penuh syukur kepada Tuhan.

### **2.3 Marah atau Bersabar dan Mejadi Rendah Hati**

Dalam kisah *Malin Kundang*, sang Ibu terus bersabar menunggu kedatangan anaknya, Malin, untuk kembali pulang. Namun Malin menjadi sombong dan tidak mengakui ibunya. Malin pun dirubah menjadi batu akibat kesombongannya. Dalam *Legenda Dewi Sri*, Sri adalah anak yang baik dan rendah hati. Ia tidak membalas dengan keburukan terhadap orang yang memperlakukan ia jahat. Sri pun menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

*Timun Mas* juga mengajarkan arti kebaikan hati. Timun Mas dibantu oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga ia terluput dari bahaya.

"Terimakasih Tuhan, Engkau telah melindungi hambamu ini " Timun Emas mengucapkan syukur. Akhirnya Timun Emas dan Mbok Sirni hidup bahagia dan damai.

Dalam kutipan di atas Timun Mas mengucapkan syukur kepada Tuhan atas bantuan Tuhan. Dalam nilai ini dapat dijelaskan bahwa orang yang sabar dan baik hati akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Pesan ini baik disampaikan kepada anak-anak agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang ceria dan bahagia.

### **3. Simpulan**

Dari analisis di atas dapat ditemukan banyaknya nilai moral yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat di atas. Oleh sebab itu karya sastra sangat baik dan sesuai untuk media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Dalam karya tersebut ada banyak hal yang dekat dengan dunia anak seperti ekspresi, alam, orangtua, dan teman. Sastra yang digunakan sebagai media pembelajaran akan membentuk karakter anak menjadi baik melalui mendengar (cerita), memetik nilainya, dan membiasakannya.

Dalam cerita pendek itu, nilai-nilai mencintai orangtua, bekerja keras, dan bersabar sangat menonjol. Maka guru dan orangtua dapat menyajikan karya sastra ini kepada anak-anak.

### **4. Daftar Pustaka**

- Allen, K. Eileen dan Marotz Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. Los Angeles: Sage Publication.
- Friedman , Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Indonesia.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. *Humaniora* Volume 16, Nomor 2, Juni.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA PROSA  
RAKYAT BERJENIS LEGENDA: PENGENALAN SASTRA LISAN  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI PERBATASAN  
KALIMANTAN UTARA**

***BUILDING CHARACTER OF CHILD THROUGH LEGEND AS A PROSE STORY  
FOLK: AN INTRODUCTION OF ORAL LITERATURE IN LEARNING OF  
CHILD LITERATURE AT BORDER OF NORTH BORNEO***

**Erna Wahyuni**

Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

ernauny@gmail.com

**Abstrak**

Globalisasi telah melahirkan modernitas dengan segala kompleksitas di dalamnya, kompleksitas yang penuh dengan tantangan pada semua bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Substansi tujuan pendidikan adalah melahirkan generasi muda yang memiliki karakter, berpengetahuan, dan berketerampilan. Pembangunan karakter berfokus pada penumbuhan kesadaran mengenai nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan diharapkan bersumber dari identitas keindonesiaan di dalam masyarakat. Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lokal yang ada dan masih eksis di perbatasan Kalimantan Utara. Hal ini merupakan implementasi pembangunan karakter pada anak. Hasil yang didapatkan bahwa pembelajaran sastra anak melalui cerita prosa rakyat berjenis legenda yang ada di perbatasan Kalimantan Utara, selain dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan pada anak, juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan baru bagi mereka, sekaligus menjadi refleksi kehidupannya.

**Kata kunci:** kesadaran, nilai-nilai, identitas Indonesia

***Abstact***

*Globalization has given rise to modernity with all its complexities in it, the complexity is fraught with challenges in all areas of life, One of them in the field of education. As the mandate of the National Education Law, education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual power of religion, self-control, personality,*

*intelligence, character, and skills her/his needed, society, nation, and state. The substance of the purpose of education is to develop young people who have character, knowledgeable, and skilled. Character building focused on growing the awareness about values. The values instilled sourced from Indonesian identity within the community. The purpose of this paper is to present the way of introduction of oral literature in the learning process of children's literature at the basic school level. Oral literature is part of the local tradition that existed and exist on the border of North Borneo. This is an implementation of character building in children. The results show that the learning of children's literature through legends as a prose stories folk in border of Northern Kalimantan, beside providing fun and excitement in children, also give the values and new knowledge as well as a reflection of their life.*

**Keywords:** *awareness, values, Indonesian identity.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbagai fenomena yang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan begitu melemahnya, bahkan terpuruknya moral anak bangsa di segala lapisan masyarakat yang terejawantah melalui banyaknya terjadi tawuran antarpelajar, ketidakjujuran, menurunnya tata karma, penggunaan narkoba, kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme, jual beli hukum, dan sederet perilaku tidak terpuji lainnya. Seringkali, tuduhan dilontarkan kepada dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan manusia Indonesia dengan karakter yang positif. Pembelajaran di sekolah selama ini cenderung mengedepankan aspek intelektual akademis dan belum menyentuh esensi pendidikan, yaitu membentuk generasi tangguh dengan nilai mulia. Terlebih, derasnya arus teknologi informasi telah membuka sekat pembatas komunikasi antarmanusia, sehingga beragam corak perubahan tidak dapat dihindari dan membuat semakin rentannya generasi muda Indonesia jika tidak dibekali dengan filter yang kuat dalam dirinya.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan agar pembelajaran ditekankan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai yang membangun karakter semestinya diangkat oleh para guru melalui materi yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter serta mengondisikan situasi pembelajaran yang bernuansa pendidikan karakter, sehingga guru memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku berkarakter. Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana menghadirkan sebuah pembelajaran yang dapat membangun karakter anak, khususnya di sekolah tingkat rendah, mengingat penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Dipahami bahwa membangun karakter membutuhkan proses yang tidak instan, sehingga diperlukan sebuah usaha yang kreatif dalam rangka pembentukan dan penumbuhkembangan nilai-nilai positif dalam diri anak. Salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan adalah dengan menggali beragam sumber nilai keindonesiaan yang

tersedia di dalam kehidupan masyarakat terdekat yang sangat kaya dengan teladan perilaku.

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai usaha pengenalan sastra lisan, khususnya sastra lisan yang berada di perbatasan Kalimantan Utara sebagai bagian dari tradisi lokal yang masih eksis atau bertahan hidup ke dalam pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah. Hal ini merupakan implementasi pembangunan karakter pada anak. Dengan pengenalan sastra lisan, terutama dikhususkan pada cerita prosa rakyat yang berjenis legenda yang tersebar di wilayah perbatasan Kalimantan Utara, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun karakter generasi masa depan dan menjadi atmosfer yang baik bagi pendidikan di sekolah-sekolah, terutama sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah Kalimantan Utara.

Berdasarkan fokus yang diutarakan di atas, ada beberapa penelitian yang dapat dikaitkan dengan pembangunan karakter pada anak. Purbani (2016) menyebutkan bahwa sastra anak merupakan medium literasi yang sangat penting. Nilai-nilai yang dibangun dalam teks untuk anak dan kesenangan yang diberikan kepada anak merupakan dua hal penting yang digarap dalam meningkatkan martabat anak-anak. Sementara itu, Wengkang (2016) mencermati bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran (pada penelitiannya dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia), dapat dilaksanakan melalui berbagai teks, termasuk teks bergenre sastra karena pada dasarnya, setiap jenis teks memuat berbagai nilai pendidikan karakter.

Dari kedua tinjauan pustaka tersebut, ada satu hal yang belum tergarap, yaitu bahwa pembangunan karakter pada anak juga dapat memaksimalkan potensi yang ada di wilayah setempat, yaitu berbasis kearifan lokal yang masih eksis dan bertahan di dalam masyarakat tempat anak-anak hidup dan bertumbuh menjadi dewasa, yaitu melalui cerita prosa rakyat lisan berbentuk legenda. Legenda-legenda yang tersebar di dalam kolektif masyarakat perlu diangkat ke permukaan, sehingga ada dua hal yang sangat substansial yang dapat menjadi prioritas. Pertama, anak-anak terbangun karakternya dengan baik, dan kedua, karakter itu dibangun dari lokalitas keindonesiaan yang dioptimalkan dengan cara atau proses yang baik pula.

Data-data yang dikumpulkan berupa karakter yang hadir di setiap cerita prosa rakyat berjenis legenda. Sastra lisan berjenis legenda sebenarnya sangat banyak jumlahnya tersebar di wilayah perbatasan Kalimantan Utara. Hanya saja, kali ini dibatasi pada sebuah cerita prosa rakyat berjenis legenda, yaitu legenda yang berjudul *Puteri Benayuk*.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana cara menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 Konsep Karakter**

Abidin (2012:53) menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani *kaisaro* atau *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal kata tersebut, karakter dipandang sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki seseorang, dapat bersifat bawaan atau dibentuk dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:623) menguraikan pengertian kata karakter sama dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Jika ditarik jauh ke belakang, Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti, sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Kemendiknas juga merincikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan nilai-nilai yang khas, yaitu pada kebajikannya (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan tercermin dalam perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral seorang individu yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dapat membedakannya dengan individu yang lainnya.

### **1.4.2 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter luhur (Wengkok, 2016:997). Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, serta menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.

Pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendalami dan mengembangkannya, terlebih untuk menerapkannya di dalam kehidupan sekolah (Albertus, 2015:23). Pendidikan karakter memiliki banyak unsur positif yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih utuh dan dewasa, sehingga penting mengimplementasikan pendidikan karakter itu.

Lebih rinci, Albertus (2015:57) menyatakan pengertian pendidikan karakter seperti berikut ini.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar

pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

#### **1.4.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dengan sasaran akhir yang ditekankan pada pertumbuhan individu sebagai pribadi yang sehat. Dengan pendidikan karakter, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh sehat dari segi kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Nilai yang dimaksud berupa nilai moral yang ditanamkan melalui pengajaran, pendidikan rohani, tata karma, sopan santun, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara akademik dan moral. Pendidikan karakter, jika dilaksanakan dengan baik, akan dapat membantu individu agar dapat menjalani hidup dengan lebih bahagia dan bermakna, bahkan kebermaknaan individu akan hidupnya ini dapat meningkatkan perbaikan dalam tatanan masyarakat, yaitu memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan (Albertus: 2015:24).

#### **1.4.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter tersebut dibagi berdasarkan lima bidang kelompok (Kemdiknas, 2011:16-19). Kelompok 1 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), yaitu (1) religiusitas; Kelompok 2 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) bergaya hidup sehat, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) percaya diri, (8) berjiwa wirausaha, (9) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (10) mandiri, (11) ingin tahu, (12) cinta ilmu; Kelompok 3 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu (13) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (14) patuh pada aturan-aturan sosial, (15) menghargai karya dan prestasi orang lain, (16) santun, (17) demokratis; Kelompok 4 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu (18) cinta lingkungan, dan Kelompok 5 adalah nilai kebangsaan, yaitu (19) nasionalis dan (20) menghargai keragaman.

#### **1.4.2 Karakter dengan Budaya Lokal**

Sekolah memiliki prioritas untuk menentukan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri anak. Selain itu, sekolah juga harus melihat relevansi pembentukan dan penanaman nilai itu dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya, pendidikan karakter juga ingin membantu mempersiapkan anak agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan moral dan cara berperilaku dalam masyarakat setempat tanpa kehilangan visi global. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang relevan mesti menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal. Ada

nilai kebijaksanaan tertentu yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mendesain pendidikan karakter. Sekolah mesti memahami kultur dan kebudayaan setempat, sehingga dapat menanamkan berbagai macam nilai kearifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai warisan kebudayaan.

### 1.4.3 Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Digunakan pula istilah sastra tradisional di dalam bahasa Indonesia. Hutomo (1991:1) memberikan definisi bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sementara itu, Lord (1976:3) mendefinisikan sastra lisan sebagai sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Unsur utama sastra lisan adalah estetika.

Sastra lisan memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antaranggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta menyosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak (Amir, 2013:9). Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah (Koentjoroningrat, 1990). Perubahan itu memungkinkan pudar dan hilangnya suatu genre sastra lisan, tetapi ada pula yang memiliki kemungkinan untuk terus hidup jika genre tersebut memiliki ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi masyarakat dewasa ini yang semakin modern.

Pada penghujung abad ke-20, muncul kesadaran untuk menghidupkan kembali seni tradisional, termasuk sastra lisan dengan cara memperkenalkannya kepada anak-anak. Ketika itu diketengahkan istilah *lestari*, *melestarikan*, dan *dilestarikan*. Artinya, seni tradisional sebagai budaya bangsa harus dilestarikan, dipelihara, dan dihidupkan selalu. Dalam perkembangannya, pelestarian kerap bermakna memelihara dalam keadaan asalnya. Kemudian, timbul gagasan *revitalisasi*. Sastra lisan direvitalisasi, dihidupkan, diberi nuansa baru yang sesuai dengan kehidupan zamannya, termasuk diajarkan ke sekolah-sekolah (Amir, 2013:13-14). Dengan demikian, menjadi sesuatu yang penting ketika sastra lisan yang wujudnya masih eksis di dalam masyarakat, disosialisasikan kepada anak-anak di sekolah-sekolah karena diyakini bahwa sastra lisan memuat nilai-nilai yang baik bagi kehidupan mereka.

### 1.4.4 Cerita Lisan: Cerita Prosa Rakyat Berjenis Legenda

Cerita prosa rakyat menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50) dapat dibagi kedalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, legenda adalah cerita prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi

manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Mitchell (2003:238) menjelaskan pula bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, legenda sering dianggap sebagai cerita yang bersifat historis meskipun fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan. Nurgiyantoro (2016:182-190) membedakan legenda menjadi tiga, yaitu (1) legenda tokoh, (2) legenda tempat peninggalan, dan (3) legenda peristiwa. Perbedaan tersebut hanya didasarkan pada aspek yang terlihat lebih dominan karena pada dasarnya, setiap legenda pasti menghadirkan ketiganya.

Terakhir, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh tempat maupun waktu. Dongeng banyak dituturkan kepada anak-anak, terutama menjelang tidur. Tulisan ini dikhususkan pada cerita prosa rakyat berjenis legenda. Cerita lisan pada dasarnya boleh dituturkan oleh siapa saja, seorang ibu kepada anaknya, seorang nenek kepada cucunya, atau seorang guru kepada muridnya. Tema cerita lisan dalam tiap kolektif bervariasi, termasuk cerita prosa rakyat berjenis legenda. Legenda diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kolektif dan sebagai sarana pendidikan.

#### **1.4.5 Sastra Anak dan Pembelajarannya**

Sastra anak merupakan citraan, gambaran dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan yang berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral (isi), dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan (bentuk) yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak (Saxby, 1991:4). Kategori anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia 0 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal (Nurgiyantoro, 2016:12).

Sementara itu, Davis (dalam Sarumpaet, 1976: 23) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa, sehingga secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:15) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu (1) realisme, (2) fiksi formula, (3) fantasi, (4) sastra tradisional, (5) puisi, dan (6) nonfiksi. Legenda yang akan dibahas dalam tulisan ini termasuk ke dalam genre sastra nomor empat, yaitu sastra tradisional. Genre atau ragam sastra anak berupa cerita rakyat (sastra tradisional) inilah yang paling disukai oleh anak-anak dan masyarakat pada umumnya (Sarumpaet: 2009:23).

Kaitan dengan pembelajaran sastra anak, perlu ditekankan kepada fungsi sastra yang utama, yaitu *dulce et utile*, indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra anak disusun dalam bentuk yang apik dan menarik, sehingga anak senang membaca,

mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara dari aspek isi, sastra anak kental dengan kandungan manfaat, termasuk nilai-nilai pendidikan moral yang berguna dalam menanamkan dan membangun karakter. Selain itu, fungsi sastra dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan internalisasi nilai karakter, dapat dimanfaatkan secara reseptif (kemampuan menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan). Nurhayati (dalam Wibowo, 2013:130-136) menyebutkan pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan (1) pemilihan bahan ajar dan (2) pengelolaan proses pembelajaran.

## 1.5 Metode

Secara ringkas dan sederhana, kajian ini dilaksanakan sebagai usaha untuk mengenalkan sastra lisan dalam pembelajaran sastra anak di perbatasan Kalimantan Utara. Usaha pengenalan ini dirancang sebagai cara membangun karakter anak dengan kegiatan yang menyenangkan dan tentunya bermanfaat bagi mereka. Data-data yang dikumpulkan berupa karakter yang hadir di dalam cerita prosa rakyat berjenis legenda. Sumber data berasal dari perwakilan kolektif atau masyarakat Kalimantan Utara yang mengetahui dengan baik dan mendalam dua buah sastra lisan berjenis legenda yang dianalisis muatan karakternya, yaitu legenda *Puteri Benayuk*.

Langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan pendokumentasian legenda *Puteri Benayuk* yang masih berbentuk lisan ke dalam bentuk rekaman (audio) dan dilakukan transliterasi ke dalam bentuk tulis. Legenda yang sudah berbentuk tulisan ini kemudian dianalisis struktur isinya yang mengandung muatan karakter atau nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter anak-anak di tingkat sekolah dasar. Penemuan unsur atau nilai-nilai yang khas dalam dua legenda tersebut kemudian dijadikan bahan rekomendasi bagi pihak sekolah agar dapat diinternalisasi ke dalam mata pelajaran secara tematik atau melalui kegiatan literasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah selama 15 menit (atau lebih) sebelum pembelajaran dimulai. Legenda *Puteri Benayuk* sebenarnya telah ada dalam bentuk tertulis, seperti yang dikarang oleh Ayu (2015). Akan tetapi, data yang digunakan di dalam tulisan ini adalah hasil pencarian langsung di lapangan yang melibatkan kolektif suku Tidung sebagai pemilik legenda tersebut.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Hasil Penelitian

Legenda *Puteri Benayuk* merupakan salah satu cerita yang dikenal di perbatasan Kalimantan Utara. Pemilik legenda ini adalah kolektif suku Tidung yang makin hari makin berkurang penutur bahasanya, yaitu bahasa Tidung. Cerita prosa rakyat lisan berjenis legenda *Puteri Benayuk* ini sudah sangat sedikit diketahui oleh generasi muda suku Tidung, terlebih lagi generasi muda yang tinggal di perbatasan Kalimantan Utara pada umumnya. Banyak versi yang beredar dalam kolektif suku Tidung di perbatasan Kalimantan Utara mengenai legenda *Puteri Benayuk*. Berikut ini adalah versi legenda yang telah divalidasi kepada tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai *Puteri Benayuk* di kampung Benayuk (kini dikenal dengan desa Menjelutung).

### ***Puteri Benayuk***

Legenda ini mengisahkan tentang sebuah perkampungan di sebuah pulau yang bernama kampung Benayuk. Kampung tersebut dipimpin oleh seorang puteri yang dikenal dengan sebutan *Puteri Benayuk*. Penduduk yang tinggal di kampung tersebut adalah orang-orang yang sangat istimewa. Dikatakan sangat istimewa karena penduduknya tidak pernah merasakan sakit, tidak pernah menjadi tua, dan tidak dapat meninggal selayaknya manusia biasa.

Mengapa penduduk di kampung tempat tinggal puteri Benayuk bisa mendapatkan keistimewaan semacam itu? Semua keistimewaan, baik itu selalu sehat, selalu tampil muda, dan selalu kekal hidupnya itu dikarenakan ada sebuah pohon yang hidup di tengah-tengah kampung Benayuk yang dapat mengabulkan semua permintaan penduduk Benayuk. Pohon tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, dapat menjadikan orang tua kembali muda, dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati.

Pada suatu hari, ada dua orang pemuda penduduk kampung Benayuk yang berprofesi sebagai nelayan pergi melaut. Di tengah laut, mereka tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran dua ikan hiu yang sangat besar. Dalam keadaan semacam itu, mereka mendapatkan sebuah ide untuk menangkap dan membawa pulang ikan hiu tersebut ke kampungnya. Setelah kapal kedua nelayan itu merapat di kampung, mereka segera membawakan hiu hasil tangkapannya dan menyampaikan ide yang didapat di tengah laut kepada puteri Benayuk.

Setelah membisikkan ide kepada sang puteri, mereka segera mempersiapkan sesuatu secara besar-besaran. Pendudukpun segera diberikan informasi. Dari mulut ke mulut, berita segera meluas. Beberapa orang tampak mengangkat kayu yang berbentuk seperti peti mati. Ternyata, penduduk Benayuk berniat melangsungkan upacara kematian. Kedua ikan hiu tangkapan nelayan itu akan dimasukkan ke dalam peti mati dan menganggap seolah-olah yang berada di dalam peti mati tersebut adalah dua orang penduduk kampung Benayuk. Sambil melaksanakan prosesi kematian, penduduk menangis seperti benar-benar kehilangan atau berusaha merasakan kesedihan ketika ditinggal mati oleh saudara atau sahabatnya sendiri.

Apa yang dilakukan oleh penduduk kampung Benayuk tersebut memang sangat aneh. Meskipun mereka sudah merasakan kenikmatan dengan tidak pernah sakit, tidak menua, dan tidak mati, tetapi mereka masih ingin juga merasakan menjadi manusia biasa. Tiba-tiba, angin kencang datang meluluhlantakkan tiap-tiap bangunan, menerbangkan puing-puing yang runtuh tersebut ke segala arah, petir menyambar. Badai menghantam kampung kediaman puteri Benayuk dan semua penduduknya. Penduduk tak kuasa menyelamatkan diri dan akhirnya

mereka ditenggelamkan ke dasar lautan bersama pulau yang menjadi tempat mereka berpijak selama ini.

## 2.2 Pembahasan

Berdasarkan prioritas Kemdiknas, pembangunan karakter yang direfleksikan oleh legenda *Puteri Benayuk* di atas adalah sebagai berikut. Kelompok 1, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), yaitu (1) religiusitas; pikiran, perkataan, dan tindakan harus diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama. Seorang individu harus senantiasa bersyukur nikmat Allah, menyerahkan yang terbaik kepada Allah, dan tidak berbuat yang tidak disukai Allah, misalnya meminta kepada pohon atau benda-benda lainnya agar diberikan kesehatan atau kecantikan.

Kelompok 2, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu (3) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan, berani menerima konsekuensi atas perbuatannya. Kelompok 3 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu (14) patuh pada aturan-aturan sosial, tidak melanggar ketentuan yang sudah berlaku. Kelompok 4 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu (18) cinta lingkungan, menyayangi hewan yang ada di lautan, dan Kelompok 5 adalah nilai kebangsaan, yaitu (20) menghargai keragaman.

## 3. Simpulan

Pembelajaran sastra anak melalui pengenalan sastra lisan, yaitu melalui pengenalan cerita prosa rakyat berjenis legenda yang ada di perbatasan Kalimantan Utara sangat ideal untuk memberikan hasil yang signifikan terhadap pembangunan karakter anak. Hal ini dapat diperoleh dengan melaksanakan pendekatan yang tepat serta kreatif, yaitu pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Selain memberikan kesenangan dan kegembiraan pada anak, pembelajaran semacam ini juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan baru bagi mereka, sekaligus menjadi refleksi kehidupannya. Nilai yang dapat membangun karakter anak ini sangat ideal jika diinternalisasikan ke dalam pembelajaran secara tematik bagi anak-anak di sekolah tingkat rendah atau melalui kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai di sekolah.

## 4. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ayu, Dini. 2015. *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Jakarta: Wahyu Media.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur.

- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lord. Albert B. 1976. *The Singer of Tale*. New York: Athenaeum.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, Widyastuti. 2016. *Mengembalikan Martabat Anak melalui Penelitian Sastra Anak*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_.2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children" dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, hlm.115-124.
- Wengkang, Thelma I. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam Prosiding Seminar Nasional APROBSI. Bekasi: Metabook.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

- Judul makalah : "Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Prosa Rakyat Berjenis Legenda: Pengenalan Sastra Lisan dalam Pembelajaran Sastra Anakdi Perbatasan Kalimantan Utara"
- Penyaji makalah : Erna Wahyuni
- Moderator : Dhanu Priyo Prabowo
- Notulis : M. Ardi Kurniawan
- Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
- Waktu : 13.35 – 13.45

#### **PERTANYAAN**

1. Bagaimana menumbuhkan minat membaca anak-anak?  
Erlin Aprilia Efendi
2. Bagaimana menyikapi legenda yang berisi kekerasan?  
Eva Yenita Syam

#### **JAWABAN**

1. Menyediakan bacaan anak yang menarik dan sesuai dunia mereka
2. Perlu menarasikan ulang legenda agar sesuai dengan dunia anak

## MASIHKAH KANCIL AJARKAN BUDI PEKERTI?

### *IS THERE ANY WISDOM IN MOUSE DEER'S FOLKLORE?*

**Eva Yenita Syam**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta  
evanys99@gmail.com

#### **Abstrak**

Tokoh-tokoh cerita mempunyai andil yang sangat besar untuk perkembangan tingkah laku terutama pada anak-anak dan remaja. Tokoh-tokoh itu berpengaruh besar pada pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Tokoh Bobo misalnya, yang memiliki keluarga harmonis, baik hati. Kemudian berkembang lagi dengan cerita-cerita yang disadur dari Jepang (Naruto, Ninja Hatori, Doraemon, dan lain-lain).

Minangkabau juga mempunyai cerita lisan untuk anak-anak dengan tokoh Si Kancil. Kisah Si Kancil ini bercerita tentang Si Kancil dengan penghuni hutan lainnya, seperti harimau, buaya, kura-kura, dan lain-lain. Cerita Si Kancil dikisahkan untuk mengisi waktu senggang di sawah ketika musim panen tiba, di surau tempat anak-anak mengaji. Kisah si Kancil ini diceritakan orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, orang dewasa terhadap anak-anak. Kisah si Kancil ini penuh ajaran moral dan etika tentang apa yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Kisah Si Kancil ini sangat disukai anak-anak karena disajikan sangat fleksibel dan menarik.

Bagaimana si Kancil mengajarkan tentang budi pekerti? Sastra anak masihkah ada? Kemana arah sastra anak saat ini? Makalah ini akan membahasnya dengan mengambil cerita-cerita si kancil yang penuh dengan kecerdikannya.

**Kata kunci :** sosok si Kancil, budi pekerti, cerita rakyat.

#### **Abstract**

*The characters in the story has big contribution for development human behavior especially for children and teenager. They have big influence for establish human's attitude and their act. For example in the Bobo's character, he has harmonious family and very kind. Then, it develop with the story come from Japan (Naruto, Ninja Hatori, Doraemon, etc).*

*Minangkabau also has oral story for the child with mouse deer as the main character. This story tells about Mouse deer and some forester, like lion, crocodile, turtle, etc. The story tells for help people to spend their spare time in rice field when haversest season come, in mosque for child to pray. This story told from the parents to their child, teacher to their student, adult to children. It also full of moral and ethical lesson about something right or something wrong, something kind and bad. This story really preferred by the children because it served in flexible and interesting way.*

*How can the mouse deer teach about moral lesson? Is there any child literature? Where does the current children literature flow? This paper will discuss with take some mouse deer story that full of intelligence.*

**Keyword :** *Mouse deer's figure, morality, folklore.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.2 Latar Belakang**

Indonesia memiliki kehidupan yang beragam. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia sangat kaya dengan budaya dan adat istiadatnya. Nusantara menyediakan banyak hal tentang tata krama dan budi pekerti untuk dipahami oleh pemakainya. Bahasa, adat istiadat, tradisi, dan ritual yang penuh makna dan maksud untuk perjalanan kehidupan manusianya. Hal itu diistilahkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksudkan adalah esensi budaya yang membentuk sikap, pandangan, pola berpikir, dan pemahanan terhadap alam.

Kehidupan masyarakat moderen membuat orang kekurangan waktu untuk anak. Kesibukan membuat orang tua tidak punya waktu untuk mendongeng kepada anak sebelum tidur seperti yang dilakukan orang-orang tua dahulu. Hal itu berdampak pada sikap dan cara anak dalam berbahasa dan bertingkah laku. Anak-anak yang dibesarkan dengan dongeng sebagai pengantar tidurnya, kaya dengan kosa kata dalam berbahasa dan memiliki kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengalaminya.

Cerita rakyat sebagai salah satu kekayaan budaya itu dapat dijadikan bahan pembelajaran yang sangat berarti kepada anak dalam menanamkan budi pekerti. Budi pekerti sebagai sebuah sikap hidup yang baik dan mesti dimiliki setiap orang dalam kehidupannya. Menanamkan budi pekerti semenjak dini adalah cara yang sangat tepat dalam pembentukan kepribadian anak di masa datang. Cerita rakyat yang tersebar di seluruh Nusantara, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena sangat dekat dengan anak. Salah satunya yang menarik minat anak-anak adalah cerita si Kancil. Cerita yang disampaikan dengan binatang sebagai tokohnya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah sejauh manakah cerita Kancil mengajarkan budi pekerti kepada anak dan masihkah cerita Kancil mampu membentuk budi pekerti anak saat sekarang. Inilah yang menjadi pemikiran dalam tulisan ini mengingat perkembangan zaman yang sangat cepat merubah cara hidup manusia yang berada di dalamnya.

### **1.2 Masalah**

Masalah dalam tulisan ini adalah sejauh manakah cerita Kancil mengajarkan budi pekerti kepada anak dan masihkah cerita Kancil mampu membentuk budi pekerti anak pada saat ini?

### 1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan ajaran budi pekerti cerita Kancil dan pembentukan budi pekerti anak pada cerita Kancil.

### 1.4 Kerangka Teori

#### 1.4.1 Budi Pekerti

Penanaman moral dan budi pekerti kepada anak sangat penting. Sastra sebagai salah satu wadah yang mampu menyampaikannya dengan cara yang tanpa paksaan karena anak menyukai cerita. Penanaman sikap itu dengan cerita akan membuat anak memasuki dunia cerita tanpa merasa dipaksakan. Anak-anak sangat dekat dengan dunia binatang, sehingga pilihan bercerita tentang binatang sangatlah tepat. Cerita-cerita fabel itu akan meninggalkan ingatan yang panjang dalam memori anak.

Budi pekerti merupakan tujuan utama pembelajaran terhadap anak sebagai bentuk sikap dan tingkah lakunya untuk masa mendatang ketika mereka telah memasuki lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Hal inilah yang menjadi sasaran utama pendidikan anak di awal perkembangannya.

Budi pekerti ini masuk dalam beberapa nilai yang mesti diterapkan terhadap anak. Dan budi bagi masyarakat Minangkabau adalah sesuatu sikap yang sangat penting. Budi menentukan dari mana seseorang berasal. Seperti mamangan adatnya: *nan merah adolah sago, nan kuriak adolah kundi. Nan indah adolah bahaso, nan baika adolah budi.* Mamangan ini menjelaskan bahwa budi dan bahasa merupakan dua hal yang sangat diperlukan dalam lingkungan kehidupannya.

#### 1.4.2 Cerita Rakyat

Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: 1. mite (myth), 2. legenda (legend), dan 3. dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap per dnah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Isi dongeng banyak yang tidak masuk akal terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya makin kurang dan bahkan berbeda makna.

Seperti halnya yang dijelaskan Taum (2011: 3) bahwa pengungkapan sastra lisan dalam masyarakat kita selalu dilaksanakan dengan gairah dan kreativitas yang menakjubkan, yang tentu saja bersifat estetis, simbolis, dan metaforis. Akan tetapi

estetika bukanlah hal yang terutama dipentingkan dan ditonjolkan. Mereka berseni dan bersastra untuk menghayati dimensi transendensya, sambilewartakan peristiwa eksistensial mengenai realita-realita paling besar dalam eksistensi manusia: kelahiran, kehidupan, kesakitan, ketakutan, pendambaan keselamatan, permohonan mengatasi maut, dan sebagainya. Itu semua diungkapkan dalam gerak yang simbolis, dalam bahasa yang berwibawa, dalam kesadaran partisipasi dengan totalitas Sang Realitas Sejati.

Cerita rakyat berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat dalam bentuk lisan. Proses penyampaian dilakukan dalam situasi yang tidak formal. Penyampaian cerita ini dalam situasi untuk mengisi waktu senggang. Begitu juga di Minangkabau yang kaya dengan karya sastranya menggunakan bentuk Kaba, pantun, lagu, dalam penyampaian termasuk dongeng si Kancil. Cerita tentang si Kancil menjadi cerita yang sangat menarik untuk anak-anak dan tidak membosankan didengarkan berulang-ulang. Hal ini memungkinkan dilakukannya pembentukan budi pekerti dan pembiasaan nilai-nilai terhadap anak-anak tanpa mereka sadari.

### **1.4.3 Sastra Anak**

Anggapan sebagian orang, sastra anak, terutama cerita rakyat dianggap sebagai khayalan sebagai dongeng atau cerita yang tidak nyata. Akan tetapi pemahaman sastra anak itu tidak terlalu banyak berbeda dengan sastra orang dewasa. Perbedaannya pada pilihan diksi, kata dalam satu kalimat, dan persoalan yang menjadi objek cerita yang disampaikan dalam karya, mestilah merujuk kepada anak sebagai pembacanya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa sastra anak boleh dituliskan oleh penulis dari semua kalangan usia. Terdapat beberapa pendapat tentang sastra anak ini, Sarumpaet (2010: 23), ciri-ciri sastra anak ada tiga, yakni: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberi pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Dunia anak-anak merupakan fase yang paling penting di dalam kehidupan sehingga sangat perlu mempertimbangkan jenis pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. Pembelajaran sastra anak sangat penting diberikan kepada anak didik usia sekolah dasar karena cerita yang terkandung di dalam sastra anak memiliki tema yang mendidik, menggunakan latar yang ada di sekitar dunia anak, penokohnya mengandung nilai keteladanan yang baik, dan gaya bahasa yang mudah dipahami anak-anak.

Dengan demikian, kebiasaan membaca yang mulai ditinggalkan oleh anak-anak harus mulai ditanamkan kembali dengan membiasakan anak bercerita ataupun mendengarkan cerita sebelum tidur seperti kebiasaan yang telah dilakukan banyak orang tua di rumah. Kebiasaan yang sangat memungkinkan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan budi pekerti kepada anak.

Huck (1987: 6) menekankan bahwa definisi sastra anak adalah buku atau cerita yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sastra anak sebagai sastra yang menyajikan dunia anak, memiliki karakter yang berbeda dengan sastra

lainnya. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sastra anak mempunyai ciri khas anak-anak dengan menggunakan pola sesuai dengan perkembangan anak dalam usianya yang sangat terbatas. Dengan demikian, sastra anak mempunyai beberapa ciri dan sifat yang berbeda dari sastra lainnya seperti yang dijelaskan Davis dalam Endraswara (2005: 212), ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fable, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantik; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulizaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Salah satu cerita anak yang dapat membentuk kepribadian anak melalui tokoh cerita adalah cerita fabel. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yg pelakunya diperankan oleh binatang yang berisi pendidikan moral dan budi pekerti. cerita di dalam fabel memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan membaca fabel, anak-anak mampu belajar dari nilai moral yang terkandung dari cerita sehingga dapat membentuk karakter anak dan tokoh teladan di dalam cerita mampu menginspirasi tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Kancil merupakan salah satu contoh yang bisa disebutkan dalam pembahasan ini. cerita Kancil dalam berbagai bagiannya mampu menjelaskan tentang watak dan budi manusia secara baik. Kisah kehidupan si Kancil dalam berinteraksi dengan binatang lainnya. Cerita kancil sangat dikenal anak-anak, baik cerita lisan maupun yang telah dituliskan dalam bentuk cerita bergambar.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Si Kancil digambarkan dalam dongeng sebagai seekor binatang yang cerdas dan dapat berbicara seperti halnya manusia. Sangat banyak cerita si Kancil ini dengan berbagai versinya di Nusantara. Dalam penyajiannya, si Kancil selalu ditempatkan sebagai tokoh yang berdamai dengan tokoh lainnya. Seperti *Kancil dan Buaya*, *Kancil dan Kura-kura*, *Kancil dan Harimau*. Barangkali hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran dan perbandingan tingkah laku yang baik dan yang buruk kepada pendengar atau pembacanya.

Cerita Kancil ini memberikan pemahaman kepada anak-anak secara ringan tentang budi pekerti dan nilai-nilai luhur yang membawa kebaikan dan nilai-nilai buruk yang mengakibatkan permasalahan dalam lingkungannya. Budi pekerti inilah yang diharapkan dapat diterapkan daa kehidupan sehari-hari anak-anak.

### **2.1 Cerita Kancil dan Buaya**

*Cerita Kancil dan Buaya* menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan cerita ini adalah tentang Kancil yang terdesak oleh kejaran Harimau yang marah karena merasa diperdaya oleh Kancil. Kancil bertemu dengan Buaya ketika akan melarikan diri dan terkendala karena harus menyeberangi sungai untuk menghindari kejaran Harimau. Kancil kemudian memutar akal nya agar sampai di seberang sungai dan terhindar dari

Buaya. Kancil meminta semua buaya untuk berbaris rata memanjang di sungai agar dapat dihitung jumlahnya agar membagi tubuhnya dengan adil. Buaya akhirnya tertipu oleh kecerdikan Kancil. Buaya sangat marah ketika Kancil telah sampai di seberang sungai dan mereka dijadikan jembatan untuk menyeberang.

## **2.2 Cerita Kancil dan Gajah**

*Cerita Kancil dan Gajah* menceritakan ketika Kancil terperosok ke dalam jurang yang dalam. Kancil tidak berdaya dan sudah pasrah terhadap hidupnya yang malang. Akan tetapi, Gajah muncul dan bertanya tentang Kancil yang berada di dasar lubang. Kancil mengatakan bahwa langit akan runtuh dan Kancil sengaja bersembunyi untuk menyelamatkan diri. Gajah terpengaruh dan ingin juga berlindung seperti Kancil. Gajah masuk ke dalam lubang tanpa berpikir panjang. Kancil kemudian keluar dari lubang itu dengan menaiki badan gajah. Gajah ditinggalkan sendirian dalam lubang.

## **2.3 Cerita Kancil dan Pak Tani**

*Cerita Kancil dan Pak Tani* sangat melekat dalam ingatan anak-anak ketika mereka masih kecil hingga usia tua dibacakan cerita Kancil dan Pak Tani. Kancil selalu mencuri ketimun di ladang Pak Tani yang dirawatnya dengan baik. Pak Tani mempersiapkan perangkap untuk menangkap Kancil dan mengurungnya dalam sebuah kurungan sebelum disembelihkannya. Ketika seekor anjing datang dan tertarik melihat Kancil yang sedang berada dalam kurungan. Dia bertanya tentang alasan Kancil berada dalam kurungan itu. Kancil menceritakan bahwa dia akan dinikahkan dengan putri Pak Tani yang cantik jelita. Dia dikurung karena Pak Tani takut Kancil akan kabur. Kancil mampu mempengaruhi anjing dan bertukar tempat dengannya. Anjing membebaskan Kancil dan masuk ke dalam kurungan itu. Kancil menguncinya dari luar dan pergi secepatnya dari tempat itu.

## **3. Kesimpulan**

Kisah si Kancil diharapkan mampu mengajarkan tentang budi pekerti kepada anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Budi pekerti yang diajarkan si Kancil adalah tentang kecerdikan, tenang dan sabar dalam menghadapi persoalan, mencuri itu tidak baik, berpikir jernih, dan menghargai orang lain.

Diperlukan model pembelajaran dengan pembiasaan mendongeng untuk anak sebelum tidur sebagai upaya pembentukan dan penanaman nilai-nilai budi pekerti terhadap anak sebagai bentuk pembelajaran awal kehidupannya sebelum memasuki lingkungan yang lebih luas. Kisah si Kancil sangat disukai anak-anak sehingga akan memudahkan orang tua dalam penyampaiannya.

## **4. Daftar Pustaka**

- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. 2002. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. 2005. Buana Pustaka: Yogyakarta.

- Huck, Charlotte S dkk, *Literature in Elementary School*. 1987. Halt and Rinehart and Winston : New York.
- Kurniawan, Heru, *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. 2009. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. 2000. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Sarumpaet, K. Toha Riris, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. 2010. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Taum, Yoseph Yapi, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatannya Disertai Contoh Penerapannya*. 2011.Lamalera: Yogyakarta.

### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

Judul makalah : “Masihkah Kancil Ajarkan Budi Pekerti?”

Penyaji makalah : Eva Yenita Syam  
 Moderator : Dhanu Priyo Prabowo  
 Notulis : Ulaya  
 Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
 Waktu : pukul 13.55—14.05

#### **Pertanyaan**

4. Apakah sudah ada uji coba anak dapat menangkap nilai moral dalam cerita kancil? (Pana Pramulia)
5. Terkait dengan program literasi, apakah tidak ada kegiatan menceritakan kembali cerita kancil? (Umar, BBY)

#### **Jawaban**

3. Untuk Pana Pramulia: Sudah diujicobakan di kelas VIII dan IX SMP, yaitu materi teks naratif. Hasil yang diperoleh adalah ternyata mereka mampu mengetahui nilai moral dalam cerita kancil.
4. Untuk Pak Umar (BBY): Menurut saya pemanfaatan video animasi kancil bisa menjadi alternatif penceritaan kancil. Model ini dicoba meski tetap ada penugasan membaca cerita rakyat yang lain.

# **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI SASTRA: MEMBINA WATAK ANAK MELALUI TEMBANG**

**Hr. Utami**  
FPBS – UPGRIS  
hr\_utami@yahoo.com

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah amanah sekaligus anugerah terindah dari Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Terlahir putih, polos, dan suci. Ibarat selembar kertas, kitalah yang akan menulis, melukis, dan mengisinya. Maka kelak kertas itu akan memberi manfaat bagi kehidupan atau hanya akan menjadi lembaran tak berharga, kitalah yang memberi warna, dan menentukan.

Ada anggapan anak adalah investasi. Memang tidak sepenuhnya salah, karena bagaimana kelak anak tumbuh kembang hingga menjadi manusia dewasa, bergantung pada bagaimana pula kita mendidiknya. Yang jelas kita harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Anak yang mendapatkan pendidikan baik dari orang tuanya, tentu akan menjadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain landasan Agama yang kuat, pendidikan karakter adalah hal mendasar yang harus diajarkan, ditanamkan, diteladankan, dan dimiliki oleh setiap anak sejak usia dini (balita). Bahkan landasan agama dan pendidikan karakter itu bisa diberikan sedari mereka masih dalam kandungan. Dalam hal ini, Ibu adalah orang yang memiliki peran sangat penting. Sebutan Ibu adalah Madrasah paling pertama dan utama bagi anak-anaknya, tidaklah keliru.

Pendidikan karakter akan membentuk anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan berkepribadian luhur. Sedangkan penanaman landasan agama yang kuat, akan menjadikan anak sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu akan terbentuklah pribadi yang seutuhnya.

Dunia terus bergerak maju, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Setiap saat kita dihadapkan pada kenyataan perlunya memiliki sumberdaya manusia yang unggul. Dan berbagai macam upaya pun dilakukan demi memenuhi kebutuhan itu. Penataran, pelatihan, bahkan mengirim orang ke luar negeri untuk tugas belajar, dan sebagainya dilakukan. Tujuannya jelas, tentu saja agar alih teknologi tidak mengalami kendala yang berarti. Bahkan berbagai kompetisi dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Kita memang bangga, karena ternyata anak-anak kita, putra-putri bangsa Indonesia mampu membuktikan kecerdasannya. Kita tidak berbeda dengan bangsa lain yang sudah jauh lebih dulu maju. Medali, piala, dan sertifikat dari bermacam olimpiade membuktikannya. Di beberapa bidang pengetahuan, malah kita lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak dari suku bangsa lain. Tetapi kenyataannya, apa yang kita peroleh?

Setiap hari kita disugahi beraneka berita yang membuat tercengang. Pendidikan tinggi, pengalaman ke luar negeri tidak serta merta menjadikan negeri ini baik. Sangat memprihatinkan, karena perilaku sebagian dari kita justru menjadi tidak baik. Alih teknologi yang begitu pesat membuat kita lupa. Banyak di antara kita berpikir pragmatis tanpa pandang bulu. Apapun kita ingin serba praktis. Alih-alih kita melestarikan budaya moyang yang *adiluhung*, yang ada justru kita larut dalam eforia moderen.

Rupanya kita tidak pandai membedakan mana yang perlu dicontoh, mana yang bisa diambil, dan apa yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Kemajuan teknologi informasi makin memperparah kondisi. Mungkin kalau dilakukan penelitian, 90 % dari penduduk Indonesia, dewasa maupun anak-anak bergantung pada gawai. Sejenak saja kita terpisahkan dari benda ajaib yang mampu membawa kita ke belahan bumi manapun tanpa harus beranjak ini, rasanya seperti tertinggal sekian tahun dari kemajuan dunia. Anehnya jika kita tidak mengikutinya kita merasa tertinggal oleh zaman. Kita lupa menghargai diri sendiri. Banyak ditemukan fakta kita menjadi asing di negeri sendiri. Kejadian akhir-akhir ini membuat kita *miris*, anak-anak di bawah umur melakukan tindakan asusila sekaligus anarkis karena pengaruh gawai. Mereka begitu mudah dan bebas mengakses situs-situs porno. Kemajuan teknologi membuat mereka kehilangan empati, bahkan tidak punya hati.

Setelah sekian lama kita dibuai oleh manisnya modernisasi, baru disadari kini carut marut yang melanda negeri. Ada sesuatu yang dilupakan oleh bangsa ini. Upaya maju dan setara dengan bangsa lain harus dibayar mahal. Pengaruh kemajuan teknologi yang sulit dibendung itu seakan melenyapkan kesadaran bahwa kita adalah bangsa besar yang lebih dulu memiliki peradaban tinggi bahkan jauh lebih maju dari bangsa lain di dunia (Stephen Oppenheimer, 2015 dalam Leo, Hendri, dkk, 2012). Saatnya kita meneroka sejarah peradaban bangsa kita.

Kurikulum pendidikan di berbagai jenjang mulai ditinjau ulang. Dan sesuatu yang sempat hilang itu, kini dijadikan sebagai kompetensi dasar yang sangat diperhatikan. KD 1 di setiap level pendidikan dijadikan target peraih sukses proses pembelajaran. Selain diberi tempat tersendiri dengan memandang pentingnya melakukan pembukaan dalam proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi di semua mata pelajaran (Kemendiknas, 2013).

Beruntung kita segera bergegas. Anak-anak sebagai generasi penerus pewaris negeri tercinta ini kembali diperkenalkan dengan warisan leluhurnya. Kita berharap kondisi negeri akan berubah setelah melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dilaksanakan sesuai amanah. Sebagaimana yang tertuang di Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia (UU Sisdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kini di mana-mana didirikan sekolah alam. Tujuannya sudah jelas, anak-anak dibawa pada situasi alamiah. Mereka belajar ilmu pengetahuan dan teknologi sambil menyesuaikan dengan lingkungan. Pendidikan karakter ditanamkan melalui

pembiasaan. Praktik pendidikan dimaksudkan pula sebagai pembekalan nilai-nilai luhur kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan berkesinambungan (*Kompas*, 16 Mei 2016). Di Kalimantan didirikan pula Sekolah Hijau yang difokuskan pada lingkungan hidup. Anak-anak di sini dihadapkan pada fenomena alam, pembalakan liar dan penambangan yang tidak menghiraukan ekosistem. Secara tegas bahkan dinyatakan oleh Suparno, Wakil Kepala Sekolah SMA Labschool Rawamangun Jakarta, penanaman karakter lebih penting daripada mengejar prestasi akademik.

Untuk maksud itulah penulis menuangkan gagasan dalam makalah ini. Pendidikan berbasis kontekstual, dengan memanfaatkan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural. Pendekatan kearifan lokal harus digalakkan, jika kita tidak ingin generasi penerus kita kelak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan pendidikan karakter melalui *Tembang*.

## 1.2 Masalah

Bagaimana pendidikan karakter dan watak anak melalui sastra tembang?

## 1.3 Tujuan

Mengungkapkan pendidikan karakter dan watak anak melalui sastra tembang.

## 1.4 Kerangka Teori

### 1.4.1 Tembang, Sastra, dan Pendidikan Karakter

Geertz mengatakan tembang adalah sajak sekaligus lagu (!981: 375). Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, tembang menjadi sarana bertutur yang merefleksikan situasi dan kondisi kejiwaan masyarakat pada zamannya. Isinya pada umumnya selain sejarah, juga nasihat atau *pitutur*. Lazimnya pada masa itu, nasihat yang dituturkan dengan cara ditembangkan ini kemudian ditulis dalam bentuk karya sastra bergenre *serat*. Salah satu contohnya adalah *Serat Wulang Reh* karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV, yang berisi nasihat beliau kepada para putra-putrinya. *Serat* yang berisi pedoman hidup berupa ajaran-ajaran utama ini, ditulis dalam wujud *Pupuh-pupuh Tembang Macapat* (Darusuprpto, 1985: 9). Materi pelajaran Bahasa Daerah untuk jenjang SMP/M. Ts/ SMP-LB pada Kurikulum 2013 bersumber dari *serat* ini. Sementara untuk jenjang SMA/SMK, MA, dan SMA-LB mengambil materi dari *Serat Wedhatama*, dan *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV (Dinas Pendidikan Prov. Jateng, 2013).

Dalam kaitannya dengan pembahasan tema pada makalah ini, yang dimaksud dengan sastra adalah sarana untuk mengajar atau mengarahkan. Wujudnya berupa huruf atau tulisan (Teeuw, 1984: 22). Partini Sardjono (2005: 1) menambahkan sastra mengandung pengertian bahasa (kata-kata, gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari); kesusatraan, karya tulis yang memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan cara pengungkapannya, drama, epik, lirik: kitab suci atau kitab ilmu pengetahuan; pustaka (primbon, ramalan, hitungan, dsb), di samping tulisan atau huruf. Adapun sastra anak, adalah sarana belajar yang secara emosional-psikologis dapat direspon, dan dipahami oleh anak bermula dari fakta yang dapat diimajinasikan (Nurgiantoro, 2010: 2). Tembang sebagai salah satu bentuk karya sastra, selain

berfungsi menghibur juga harus bermanfaat “Dulce Et Utile”. Isinya selayaknya bisa menjadi tuntunan.

Pendidikan karakter yang menjadi fokus pengungkapan gagasan penulis dapat diartikan sebagai tuntunan, ajaran budi pekerti atau pembentukan watak, akhlak mulia (KBBI, 2008: 327, 623). Secara lebih jelas pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk tabiat (watak, akhlak mulia), agar bisa membedakan yang baik dan buruk. Wujudnya adalah penanaman dan pengamalan nilai-nilai luhur, atau norma-norma kesusilaan yang selama ini dimiliki dan dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, berkaitan dengan tembang khususnya masyarakat Jawa.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Dalam buku *Manca Warna, Kawruh Pepak Basa* yang dihimpun oleh Warih Jatirahayu (2003: 60-62), tembang menurut Kasussatran Jawa Anyar ada 4 jenis, yaitu Tembang Gedhe, Tembang Tengahan, Tembang Cilik atau Macapat, dan Tembang Dolanan. Adapun yang dimaksud di sini adalah Tembang Macapat dan Tembang Dolanan, disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Untuk memudahkan penyampaian, penulis menggunakan perbedaan anak didasarkan pada tingkat pendidikannya. Seperti dikemukakan di atas pada tingkatan SMP/M.Ts./SMP-LB, tembang yang diajarkan diambil dari Serat Wulang Reh. Sementara untuk anak tingkatan SMA/SMK/MA/CSMA-LB, tembang diambil dari Serat Wedhatama dan Tripama. Meskipun tidak bisa dibatasi secara tegas bahwa anak pada jenjang Sekolah Dasar hanya pantas diajarkan Tembang Dolanan, tetapi kenyataannya dalam praktik anak-anak SD juga mempelajari Tembang Macapat pada pupuh-pupuh tertentu, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis langsung memilihkan kemungkinan-kemungkinan tembang yang memuat ajaran budi pekerti dan biasa ditembangkan oleh anak-anak.

### 2.1 Tak Lela-lela Ledhung

*Tak lela...lela...lela ledung // cup meneng aja pijer nangis // Anakku sing ayu (bagus) rupane // Yen nangis ndhak ilang ayune (baguse) //*  
*Tak gadhang bisa urip mulya // Dadiya wanita utama // Ngluhurke asmane wong tuwa // Dadiya pandhiikaring bangsa//*  
*Wis cep menenga anakku // Kae mbulane ndadari // Kaya Buto nggegilani //*  
*Lagi nggoleki cah nangis//*  
*Tak lela...lela...lela ledhung // Enggal menenga ya cah ayu (bagus) // Tak emban slendhang Batik Kawung // Yen nangis mundhak Ibu bingung /*

Tidak mudah dan tidak sederhana menerjemahkan lirik lagu di atas ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian lagu yang sangat terkenal di Jawa (khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY), bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih bisa dipahami. Lagu ini semacam lagu nina bobok (lullaby). Biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak atau meredakan tangisnya (rewel).

Perhatikan syairnya. Betapa dahsyat makna yang terkandung di dalamnya. Ungkapan pengharapan orang tua pada anaknya jika kelak dia dewasa. Keinginan luhur

orang tua agar anaknya menjadi sosok perempuan atau laki-laki yang unggul dan mulia (utama), sehingga bisa menjunjung tinggi nama orang tua, menjadi pemimpin bangsanya.

Lihatlah, bagaimana orang tua dengan halus membujuk anaknya agar diam. Meskipun ada sisi negatifnya kalau ditinjau secara psikologis. Karena kalau tidak diam bisa melenyapkan kecantikan ataupun ketampanan. Demikian pula dengan Buto yang anak-anak Jawa mengenal sebagai sosok makhluk berwajah seram, kasar, dan pemakan manusia (ingat cerita Prabu Dewata Cengkar).

Ketika kita menghayati lirik lagu ini, kita akan terbawa pada situasi teduh dan menghanyutkan. Alangkah bahagianya anak-anak yang mengalami merasakan belaian dan buaian orang tua. Senandung orang tua yang diharapkan bisa memotivasi anaknya, disampaikan dengan cara yang sangat lembut.

## 2.2 Padhang Mbulan

*Yo prakanca dolanan neng njaba // Padhang mbulan padhange kaya rina //  
Rembulane ne sing ngawe awe // ngelingake aja padha turu sore//*  
'Ayo teman-teman kita bermain di depan (plataran 'halaman'), Bulan terang  
bagai siang. Lihatlah Bulan seperti memanggil-manggil kita. Mengingatkan  
kalau hari masih sore. Sebaiknya kita tidak tidur.'

Sangat singkat dan sederhana liriknya. Lagu ini biasa dinyanyikan oleh anak-anak seusia Sekolah Dasar. Pada saat gawai belum 'menguasai' anak-anak, mereka sangat suka berkumpul dengan teman sebaya. Biasanya pada jam-jam setelah Asjhar hingga menjelang Maghrib. Tetapi lagu ini menggambarkan ajakan berkumpul ketika hari sudah malam, antara Pukul Tujuh hingga Pukul Sembilan malam.

Bandingkan dengan situasi dan kondisi saat ini. Mungkinkah kita melepas anak-anak bermain di waktu malam, sekalipun di lingkungan sendiri? Masihkah kita temukan anak-anak bersorak riang bermain bersama teman-temannya? Tidak bukan? Padahal meskipun bukan manusia dewasa kecil, anak perlu pula bersosialisasi. Kebersamaan di antara mereka akan melahirkan watak-watak yang baik, seperti empati, rukun, demokrasi, jujur dan bertanggung jawab. Sekarang ini anak-anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang individualis, hanya tahu kepentingannya sendiri, bahkan mungkin sampai memaksakan kehendaknya sendiri. Perhatikan bagaimana mereka asyik dengan gawainya masing-masing sekalipun di tengah keramaian.

## 2.3. Saiki Wis Gedhe

*Saiki aku wis gedhe // sekolah mangkat dhewe // ora usah dieterake //  
Bareng karo kancane //*  
*Yen mlaku liwat pinggir // ora pareng gojegan // Neng dalam akeh  
kendaraan // Mengko mundhak tabrakan //*  
'Sekarang aku sudah besar, tidak perlu diantar, berani berangkat sekolah  
sendiri, bersama teman-teman'.  
'Ketika berjalan harus di pinggir, tidak boleh sambil bergurau, karena  
banyak kendaraan, agar tidak kecelakaan atau tertabrak'.

Lagu ini merupakan ungkapan kemandirian seorang anak. Karena sudah merasa besar ia tidak perlu diantar, melainkan lebih suka bersama teman-teman. Lirik lagu ini juga berisi motivasi, dan tuntunan bagi (teman) yang lain, agar jika berjalan mengambil sisi pinggir, dan tidak boleh bergurau. Lalu lintas sangat ramai, jika tidak mematuhi atauran berlalu lintas di jalan bisa celaka.

Ajaran yang dimuat oleh lagu ini adalah kemandirian, kedisiplinan, tertib berlalu lintas, dan kehati-hatian agar tidak terkena musibah kecelakaan.

## 2.4 Menthok-menthok

*Menthok-Menthok tak kandhani // mung rupamu angisin-ngisini // Mbok ya aja ngetok // Ana kandhag wae // Enak-enak ngorok // Ora nyambut gawe // Menthok-Menthok mung lakumu // Megal-megol, gawe guyu //*

‘Menthok-Menthok kuberi tahu, mukamu memalukan, sebaiknya tidak usah menampakkan diri, teruslah berada di kandang. Tidurlah nyenyak, tak perlu bekerja. Menthok-Menthok, sayangnya jalanmu *megal-megol*, membuat orang tertawa’.

Menthok adalah jenis binatang Unggas yang buruk rupa. Selain mukanya yang jelek (bandingkan dengan Angsa atau Bebek), dengan bulu hitam di atas mata mengesankan *galak*, badannya juga gemuk pendek. Karena tubuhnya yang melebar gemuk itu, membuatnya sulit untuk berjalan lincah. Gerakannya lamban. Binatang ini juga lebih suka berdiam diri di tempat, dari pada berkeliaran mencari makan layaknya Unggas-unggas yang lain.

Tampaknya Menthok ini prototipe seorang pemalas. Tubuhnya gemuk *ipel-ipel*, sehingga membuatnya malas beraktivitas. Masih pula ditambah buruk rupa. Penggambaran seseorang yang memiliki kekurangan, tidak berani keluar rumah. Kerjanya hanya makan-tidur. Kalaupun mau bergerak, ia tidak gesit. Membuat orang yang melihatnya merasa sebal.

Barangkali ini memang hanya sindiran untuk seorang pemalas. Sebenarnya liriknya berisi nasihat disertai contoh lain dalam kondisi sebaliknya. Misalnya Bebek yang bertubuh langsing sempurna atau Angsa yang berparas cantik dengan bulu putihnya. Mereka tidak pernah diam, selalu bergerak ke sana ke mari. Maka mereka ini menjadi unggas yang disukai. Lihat bagaimana Pak Tani menggembalakan Bebek-bebeknya, diajak jalan-jalan, riang pula bersama dengan teman-temannya. Telurnyapun disukai karena vitaminnya tinggi.

Begitu pula Angsa yang selalu riang. Parasnya yang elok, membuat Tuannya menyukainya hingga membuatkan kolam untuk mereka bersuka ria bersama teman-temannya. Sesekali mengepakkan sayapnya, terbang mengitari halaman rumah Tuannya. Meskipun badannya tinggi besar, tetapi Angsa berlari cukup cepat. Mereka ini binatang yang tahu diri, setelah dimanja mereka menjaga rumah Tuannya.

Dengan gaya bercerita dan penggunaan analogi, anak-anak akan mudah menangkap ajaran yang dikandung Tembang Dolanan Menthok-Menthog ini. Pesan yang hendak disampaikan tembang ini adalah bahwa orang itu harus giat bekerja mencari penghidupannya sendiri, tidak menggantungkan pada orang lain; kekurangan

pada diri sendiri tidak boleh menjadikan rendah diri; setiap orang harus memiliki kemanfaatan bagi orang lain. Secara ringkas ajaran yang bisa dipetik adalah mandiri, bekerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, dan pandai membalas budi.

## 2.5 Aja Dipleroki

*Mas Mas Mas aja dipleroki // Mas Mas Mas aja dipoyoki // Karepku njaluk diesemi //*  
*Tingkah lakumu kudu ngreti cara // Aja ditinggal kapribaden ketimuran //*  
*Mengko gek keru ing jaman // Mbok ya sing eling //*  
*Eling bab apa ? // Iku budaya //*  
*Pancene bener kandhamu //*

Tembang dolanan ini dicipta oleh Ki Nartosabda. Cara melagukannya riang, *kenes*. Dilihat dari liriknya, tembang ini dinyanyikan sambil bersenda-gurau, dalam kelompok, dan saling bersaut-sautan. Oleh karena itu tidak terasa jika di dalamnya ternyata berisi *pitutur*.

Sebagai orang Timur selayaknya jika kita ramah pada siapa saja. Di dalam tembang di atas digambarkan dengan kata-kata *aja dipleroki*, *aja dipoyoki*, *karepku njaluk diesemi*. Hal dituturkan dalam bentuk tembang ini merupakan tatacara dan kepribadian orang Timur. Daripada bersikap buruk (*mlerok*), lebih baik menunjukkan muka manis (*mesem*).

Tembang ini lebih cocok diajarkan pada anak-anak di tingkat SMP atau SMA. Karena mereka tentu akan lebih mudah mencerna, bagaimana seorang Timur tetap berpegang pada budaya leluhurnya, tanpa harus khawatir akan ketinggalan jaman.

## 2.6 Lumbung Desa

*Lumbung desa pra tani padha makarya // Ayo Dhi, njupuk pari nata lesung nyandhak alu //Ayo Yu, padha nutu yen wis rampung nuli adang //Ayo Kang, dha tumandang yen wis mateng nuli madhang //*  
'Lumbung desa para petani giat bekerja, Ayo Dik, ambillah padi siapkan lesung pegang alu (alat penumbuk), Ayo Yu (sapaan untuk kakak perempuan) tumbuklah jika sudah selesai masaklah (ditanak), Ayo Kang (sapaan untuk kakak laki-laki), semua bekerja kalau sudah masak baru kita makan'.

Apa yang tersirat dari lirik-lirik di atas adalah ajaran bahwa untuk bisa makan orang harus bekerja. Dan sesungguhnya bekerja itu harus berkesinambungan dan berurutan. Maksudnya orang sebaiknya tidak menunda-nunda pekerjaan. Setelah selesai barulah pantas untuk menikmatinya.

Pendidikan karakter yang hendak disampaikan di sini adalah giat bekerja, tidak membuang-buang waktu, bekerja sesuai aturan atau prosedur. Artinya tidak *nggege mangsa* (tergesa-gesa tidak memperhatikan urutan, belum selesai bekerja sudah ingin menikmati hasilnya). Semua sudah punya tugasnya masing-masing, dan orang baru pantas menikmati hasil kerja kerasnya setelah tuntas.

## 2.7 Pupuh Asmaradana, Pada ka-5

*Nora gampang wong ngaurip // Yen tan weruh uripira // Uripe padha lan Kebo // Angur Kebo dagingira // Kalap yen pinangana // Pan manungsa dangipun // Yen pinangan pesthi karam //*

‘Tidak mudah orang hidup itu, kalau tidak tahu hidup sesungguhnya, hidupnya bagaikan Kerbau, masih baik Kerbau dagingnya bisa dimakan, adapun daging manusia haram untuk disantap’

Lirik ini sebenarnya hendak mengingatkan manusia, bahwa kita ini tidak berbeda dengan Kerbau (hewan yang berupa buruk, kasar kulitnya, kuat badannya, pekerja keras), hidupnya di tempat kotor, tetapi dagingnya halal untuk disantap. Sedangkan manusia yang bersih, berpakaian, tidak sekuat Kerbau, tetapi dagingnya haram untuk dimakan.

Ajaran yang ditanamkan melalui lirik ini adalah manusia tidak pantas menyombongkan diri. Kita tidak boleh memandang remeh siapapun medkipun tampaknya lebih rendah atau lebih buruk dari kita. Penting untuk diperhatikan, orang sebaiknya introspeksi terhadap dirinya lebih dahulu sebelum menilai orang lain.

## 2.8 Pupuh Asmaradana, Pada ka-6

*Poma-poma wekas mami // Anak putu aja lena // Aja katungkul uripe Lan aja duwe kareman // Marang pepaes donya // siyang dalu dipun emut // Yen urip manggih antak //*

‘Pesanku pada anak cucuku, waspadalah, jangan mencintai dunia, tergiur gemerlapnya dunia, siang malam hendaknya selalu ingat bahwa manusia itu pada akhirnya akan mati’

## 2.9 Pupuh Asmaradana, Pada ka-7

*Lawan aja angkuh wengis // Lengus lanas langar lancang // Calak ladak sumalonong // Aja edak aja ngepak // lan aja siya-siya // Aja jail para padu // Lan aja para wadulan //*

‘Oleh sebab itu jangan *angkuh*, bengis, *lengus* ‘tidak akrab’, *lanas* ‘brangasan’ (Poerwodarminta, 1939: 259), *langar* ‘terlalu berani berucap’ (ibid. 260), *lancang* ‘berani mendahului perintah’ (ibid. 350), *calak ladak* ‘angkuh’ (ibid. 254), *sumalonong* ‘kurang ajar’, tidak tahu sopan santun (ibid. 269), *ngepak* ‘*gembedhe*’ (ibid. 457), *siya-siya* ‘tidak memiliki belas kasihan, memperlakukan orang dengan kejam’ (Zoetmulder, 2006: 1082).

Jelas dari maknanya lirik Tembang di atas adalah nasihat orang tua pada putra-putrinya tentang watak dan sikap perilaku yang harus dihindari. Dalam upaya penanamannya, sudah barang tentu harus disampaikan watak dan perilaku sebaliknya, yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya, khususnya anak-anak.

## 2.10 Pupuh Ganbuh, Pada ka-3

*Tutur bener iku // Sayektine apantes tiniru // Nadyan metu saking wong sudra pepeki // Lamun becik nggone muruk // iku pantes sira anggo //*

‘Nasihat yang benar itu, sesungguhnya pantas untuk diikuti (ditirukan), meskipun berasal dari orang-orang yang rendah derajatnya, namun bila baik nasihatnya, sepantasnya kita terima’

Seperti pada Pupuh Asmaradana, pada ka-5 di atas tidak selayaknya orang meremehkan orang lain. Apalagi jika memperhatikan asal-usul atau tingkatan sosialnya. Artinya kita tidak selayaknya memiliki watak tinggi hati, memandang rendah orang lain. Karena hakikatnya manusia itu sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah amal, ibadahnya.

Tentu masih banyak ajaran-ajaran berbudi pekerti luhur dari pupuh-pupuh dalam Tembang Macapat. Tetapi tidak mungkin diungkapkan semua di sini. Yang penting dalam mengajarkan karakter terpuji pada anak, kita harus menggunakan bahasa yang dikenal oleh mereka, jika perlu dengan disertai cerita dan penggambaran pada kondisi yang sesungguhnya. Seperti misalnya pada lirik di bawah ini.

### 2.11 Pupuh Gambuh, Pada ka-4

Ana pocapanipun // Adiguna adigang adigung // Pan adigang Kidang  
adigung pan Esthi // Adiguna Ula iku // Tilu pisan mati sampyuh //  
‘Ada kiasan yang berbunyi adiguna Kijang ‘mengandalkan kecerdikannya’,  
adapun adigung Gajah ‘mengandalkan kekuatannya’, sedangkan adigung si  
Ular ‘mengandalkan kesaktiannya’. Apa yang terjadi ketiganya akhirnya  
mati.

Kiasan ini mengajarkan pada kita bahwa siapaun kita, dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidak boleh saling bermusuhan, pamer keunggulan masing-masing, saling merasa lebih. Yang seharusnya adalah saling mengasihi, hidup rukun berdampingan meskipun ada perbedaan.

Selincih dan secerdik apapun seekor Kijang, pasti dia akan dikalahkan oleh Gajah yang jauh lebih kuat dan besar tubuhnya. Demikian pula karena Ular meskipun kecil, ia memiliki bisa yang sangat mematikan. Kelebihannya yang tidak nampak dari wujudnya inilah yang mampu melumpuhkan kekuasaan (Gajah), meski sebesar apapun. Padahal seandainya mereka bersatu, mungkin akan menghasilkan kekuatan yang sangat besar. Kecongkakan, dan mengikuti hawa napsu hanya akan menuai kehancuran. Sia-sialah hidupnya.

Pardi Suratno {2009: 3-6) mengatakan, peribahasa di atas mengingatkan kita pada ungkapan Jawa yang selayaknya kita anut, yaitu *aja dumeh*. Orang sebaiknya memiliki watak *andhap asor* (rendah hati) dan *lembah manah* (halus budi bahasa). Sebab semakin tinggi kedudukan dan semakin besar kekuatan seseorang, sebenarnya justru semakin nampak kekurangannya.

## 4. Simpulan

Tembang sebagaimana wujudnya adalah puisi Jawa yang dilagukan. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang keindahannya ditentukan oleh antara lain bunyi (rima), kata-kata, dan perulangan (pembaitan) yang erat kaitannya dengan

pemaknaan (Saputra, 2001: 1-3). Sebagaimana sebuah karya sastra, isinya merupakan pengejawantahan kondisi masyarakat pada zamannya. Demikian pula halnya dengan Tembang Dolanan maupun Tembang Macapat, keduanya menjadi sarana pengungkapan situasi dan kondisi pada saat penciptaannya. Meskipun demikian ternyata isinya masih sangat relevan untuk diajarkan sebagai pengamalan pendidikan karakter (watak atau budi pekerti).

Sebagai salah satu produk budaya, tembang memuat nilai-nilai luhur yang bertujuan meningkatkan harkat martabat manusia, mengangkat derajat manusia Indonesia dignified, berketahanan nasional, berpekerti luhur, tangguh, digdaya dan mandraguna. Tujuannya agar mampu berkehidupan yang cerdas, mampu berbudaya di negeri sendiri, dan tidak menjadi koelie di negeri sendiri (Swasono, Kompas, Kamis 19 Mei 2016). Sebagaimana cita-cita Proklamator, Bangsa Indonesia harus berkedaulatan di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, serta berkepribadian di bidang kebudayaan.

Hal yang penting dalam penanaman budi pekerti adalah peneladanan yang terus menerus. Mengakhiri uraian tentang Tembang sebagai wahana pendidikan karakter, sepenggal lirik dalam Tembang Dolanan berikut ini barangkali lebih mempertegas.

Kecik-Keik

*Kecik-kecik, Kecike Manila // Prayogane tumrap para mudha // Besuk dadi wong kang dipreceaya // Sing becik dienggo, dibuwang barang sing ala // Oing, uwit Gadung uwit Tela // Oing, yen wis kadhung aja gela //*

Patut diperhatikan oleh anak-anak (para pemuda generasi penerus), untuk menjadi orang yang bisa dipercaya (seorang pemimpin), sudah selayaknya meninggalkan hal-hal buruk. Sebaliknya membiasakan diri berperilaku baik. Jangan sampai menuai kekecewaan di kemudian hari, karena tidak berhati-hati dalam berperilaku.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sayangnya para orang tua zaman sekarang jarang yang mampu nembang atau menyanyikan Tembang-tembang Dolanan, malahan mungkin pula kurang memahami bahwa nilai-nilai luhur warisan Nenek Moyang kita, jauh lebih indah, bermakna dibandingkan dengan nilai-nilai moral yang termuat di berbagai produk di Era Teknologi sekarang ini. Oleh karena itu sebaiknya para orang tua juga belajar memahami nilai-nilai kearifan lokal yang sebenarnya tersebar di sekeliling kita. Peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk watak dan perilaku yang luhur.

Demikianlah gagasan ini disampaikan, dengan maksud memberikan salah satu pilihan media penanaman budi pekerti yang berakar dari budaya *adiluhung*, warisan nenek moyang sendiri.

Semoga bermanfaat.

Semarang, 1 Juni 016

#### 4. Daftar Pustaka

- Darusuprpto, Drs. 1985. *Serat Wulang Reh*. Cap-capan kaping II-I/1985. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia.
- Diknas Prov. Jateng, 2013. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah*.
- ELN, dkk. Kompas, Senin, 16 Mei 2016. Hal. 12 kolom 1-5. *Perlu Keteladanan dan Kebiasaan*.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2013. *Kurikulum Nasional Bahasa Indonesia*.
- Leo, Hendri, Issaura Tiamahita Putricahyani Sinaga. 2012. *Strategi Kebudayaan Dalam Pendidikan Karakter. (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantoro dan Paulo Frere)*. Makalah. Prosiding: The 4th International Conference on Indonesian Studies. Bali: Universitas Indonesia.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: NV. Groningen.
- Saputra, H. Karsono. 2001. *Puisi Jawa, Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sardjono Pradotokusumo, Partini, Prof. Dr. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Swasono, Edi, Prof. Dr. Kompas, Kamis, 19 Mei 2016, hal. 7 kolom 1-4. *Proklamasi Budaya*.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Pendidikan Karakter Anak melalui Sastra: Membina Watak anak melalui tembang
Penyaji makalah	: HR. Utami
Moderator	: Enny Zubaidah
Notulis	: Astry Fajria
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.05-13.20

#### PERTANYAAN

1. Kalau sekarang apakah masih kita temukan ibu-ibu yang mau menembangkan lagu-lagu untuk anak-anaknya? (Iko Agustina Boang Manulu)
2. Tidak banyak guru yang dapat menyampaikan tembang secara tepat dan benar dan peserta didik tidak merasa mudah mempelajari, menembangkan, dan memahami isinya, solusinya bagaimana? (Fatma Hidayati)

## **JAWABAN**

1. Boleh dikatakan tidak ada ibu-ibu yang melagukan tembang untuk anak-anaknya. Sementara di lingkungan pendidikan, pendidikan karakter melalui tembang diberikan di awal perkuliahan disertai dengan wejangan dan motivasi yang sifatnya memperkaya rohani peserta didik.
2. Cara terbaik untuk memberikan pengajaran tembang adalah dengan menyanyikannya secara langsung.

# FABEL SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK

## *FABLE: AN ALTERNATIVE OF CHARACTER EDUCATIONAL IN THE CHILDREN'S LITERATURE LEARNING*

**Husni Dwi Syafutri & Fatma Hidayati**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

buk\_ani@yahoo.com

### **Abstrak**

Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sehingga pembelajaran fabel yang diterapkan bermanfaat bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak; serta 2) mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat disampaikan dengan pembelajaran fabel.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, sastra anak, fabel

### **Abstract**

*Fable is a short story in form of tale which depicts the character and the human moral regarded to animal. The characters owned by the animal can be represented human characters and it can be told like it is able to talk and act as human do. Fable gives the value of character education to the children so that the lesson applied can be useful for them. This reseach aim to: 1) to describe the use of fable as the learning tool of literarute: as well as; 2) to describe fable as form of literature learning tool. Analytical description and literature review was used in this research. The result shows that fable is really an efective one in character planting of the children due to there they can immitate the character in the story with ideal norms which make their attitude and behavior as an example. Therefore, planting of character education can be conveyed by using fable.*

**Keywords:** character education, child literature, fable

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkap penghayatan manusia yang paling dalam dari kehidupan. Karya sastra merupakan hasil kesenian yang mengetahui dan memasuki pengalaman bangsa, sejarah dan masyarakatnya. Dari segi penciptaannya, karya sastra merupakan aktualisasi dari pemikiran dan perasaan pengarang yang diungkapkan dalam karya sebagai wakil zaman yang dimaksudkan.

Pengajaran sastra anak juga menjadi hal yang penting, karena dengan memberikan pengenalan sastra kepada anak sejak dini akan membuat anak mencintai sastra. Sastra anak di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak adalah bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan, pemahaman, dan pengalaman keindahan tertentu, misalnya fabel.

Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Mereka dapat berpikir, berlogika, berberperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sehingga pembelajaran fabel yang diterapkan bermanfaat bagi anak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan di sekolah yang tidak hanya berujung pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, yaitu pengembangan watak positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberi contoh atau teladan kepada peserta didik mengenai hal yang baik dan tidak baik. Melalui pembelajaran fabel pendidikan karakter dapat diajarkan baik secara tidak langsung maupun secara eksplisit, seperti nilai religius dan moral dapat disisipkan dalam pembelajaran membaca cerita, bermain drama, dan sebagainya. Begitu juga dengan karakter-karakter lain seperti sayang keluarga, sahabat, orang yang lebih tua, dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra anak fabel.

Sastra anak sebagai salah satu bentuk karya sastra, wujud pertama dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak mengandalkan satu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya, yaitu aspek

pragmatis. Namun karena berpatok kaku pada tataran ini banyak karya sastra anak Indonesia yang terjebak dalam tema yang itu-itu saja, tidak berkembang, terlebih lagi unsur didaktis yang kuat menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka bertemu dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dalam cerita tokoh-tokoh cerita akan berperilaku baik verbal maupun nonverbal dengan maksud mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti sedih, gembira, kesal, terharu, takut, simpati, empati, yang sesuai dengan alur cerita. Anak-anak akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh protagonis dan menunjukkan rasa tidak suka kepada tokoh yang mereka anggap tidak sesuai dengan emosi mereka. Tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan emosi pembaca ini disebut dengan tokoh antagonis.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini adalah (1) bagaimana mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak?; dan (2) bagaimana mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak; dan (2) mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 Sastra Anak**

Sastra anak pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Hal yang bersifat fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebutlah yang membedakannya. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Sastra anak menurut Rukayah (2012:4) adalah karya yang menggunakan media bahasa baik lisan maupun tertulis bentuknya berupa puisi, prosa, maupun drama. Karya tersebut dapat ditulis oleh orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, yang secara

khusus diperuntukkan pada anak-anak sehingga dapat dipahami anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak. Sementara itu, Winarni (2014:2) menjelaskan bahwa sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah jenis karya sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, dibuat oleh anak-anak atau orang dewasa, menggambarkan dunia anak atau berisi dunia yang akrab dengan anak, serta mengandung nilai pendidikan moral.

Secara sederhana sastra anak mengacu pada karya sastra yang ditujukan untuk anak, menggambarkan dunia anak, dan diekspresikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Huck (1987) bahwa sastra anak menggambarkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi anak.

Agar dapat menggambarkan masalah yang berhubungan dengan dunia anak, maka konsekuensi sastra anak bertokoh utama anak, dengan problem-problem khas anak yang dipahami dengan perspektif anak. Dalam hal ini Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Winarni (2014:3-4) merujuk pendapat Sarumpaet mengemukakan bahwa ciri pembeda sastra anak dengan sastra orang dewasa ada tiga. Ketiga ciri tersebut berupa (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan.

*Pertama*, unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Namun, apabila ada hal-hal buruk yang dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman, ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis; biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Cindelaras, dan sebagainya.

*Kedua*, sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organisasi dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.

*Ketiga*, fungsi terapan merupakan sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra

anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri.

Karakteristik sastra sebagai bahan ajar relevan sekali dengan misi yang diemban oleh pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi anak didik, tetapi juga kemampuan berpikir dan bernalar, daya imajinatif, daya ekspresi, kepekaan emosi, dan memperluas wawasan anak. Misi yang demikian tentu sangat sulit untuk ditunaikan dengan hanya mengandalkan bahan ajar yang bersifat teknik dan ilmiah saja. Di sisinilah letak kedudukan bahan ajar apresiasi sastra, yakni menunaikan misi yang tidak tertunaikan dengan bahan non sastra (Rukayah, 2012:10).

Setiap karya sastra tentu memiliki fungsi bagi penikmatnya. Sastra anak juga memiliki fungsi, yakni fungsi pendidikan dan fungsi hiburan. Lebih lanjut Winarni (2014:5) merujuk pendapat Santosa menjelaskan kedua fungsi tersebut. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberikan banyak informasi tentang sesuatu hal, yakni memberikan banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Sementara itu, fungsi hiburan sastra anak jelas memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak ketika membaca dan menghayati sastra anak.

Manfaat sastra anak-anak dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa anak-anak sangat banyak. Rukayah (2012:11) merujuk pendapat May mengemukakan bahwa karya sastra dapat memberi kontribusi dalam pembelajaran, yaitu (1) sebagai alternatif sumber belajar; (2) mengembangkan/ melayani perbedaan individu; (3) memberi kesempatan untuk pengembangan diri (emosi dan konsep); (4) memberi dorongan untuk berlatih membaca secara interaktif; (5) memperkaya bidang kurikulum yang lain; (6) menjadi model dan inspirasi untuk menulis; (7) memberi pengalaman estetis; (8) memberi kesempatan untuk menghayati cara-cara bersosial dengan yang lain; (9) memberi kesadaran untuk bertanggung jawab secara etis.

Tarigan (2011:6-8) merujuk pendapat Roettger menggambarkan bahwa sastra anak memiliki kegunaan bagi anak dan dunianya. *Pertama*, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak. Nilai seperti ini akan sampai apabila sastra dapat memperluas cakrawala berpikir anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru. *Kedua*, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat membangkitkan rasa keingintahuan sang anak terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan hidup mereka. *Ketiga*, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh anak. *Keempat*, sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani (*human behavior*). *Kelima*, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia. *Keenam*, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### **1.4.2 Fabel**

Cerita binatang atau lebih sering disebut dengan fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:190). Selaras dengan pendapat tersebut, Winarni (2014:21) menyatakan bahwa fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia.

Fabel menurut Sugihastuti (2013:25-26) termasuk karya sastra, teks sastra. Melalui tokoh binatang dalam teks fabel, pengarang ingin memengaruhi pembaca agar mencontoh tokoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik. Fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang didaktis, mendidik. Fabel merupakan teks yang mengajarkan sesuatu, yang meyakinkan, yang kadang kala bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi.

Tujuan cerita binatang ini adalah untuk memberikan pesan-pesan moral (Mitchell, 2003:245). Tokoh binatang dalam cerita fabel digunakan sebagai sarana (personifikasi) untuk memberikan pelajaran moral tersebut.

#### **1.4.3 Pendidikan Karakter pada Sastra Anak**

Pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya (Endraswara 2013:1). Di pihak lain, Abidin (2012:54) mengungkapkan ranah besar pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan aksi moral.

Bertemali dengan pendapat sebelumnya, Kemdiknas (2011:8) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.

Salah satu cara mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa melalui sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fabel. Narvaez (2001:56) menyatakan bahwa cerita-cerita harus mampu menumbuhkan sensitivitas moral kepada

pembaca. Sensitivitas moral ini menjadi dasar pembelajaran semua siswa. Jika siswa sudah memiliki sensitivitas moral, apa pun yang dipelajarinya akan menjadi pelajaran moral baginya.

Selain itu, Mulyasa (2012:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian-uraian mengenai pendidikan karakter, dapat disintesis bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa kepada diri peserta didik sehingga membentuk kepribadian dalam agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Lickona (2013: 85), komponen karakter yang baik terdiri dari: (1) pengetahuan moral adalah mengetahui yang baik. Pengetahuan moral meliputi enam aspek yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; (2) perasaan moral adalah menginginkan hal yang baik. Perasaan moral meliputi enam aspek yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati; (3) tindakan moral adalah melakukan hal-hal yang baik. Tindakan moral meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Selanjutnya Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2009:9-10) menyatakan terdapat delapan belas komponen nilai pendidikan karakter yaitu 1) religius, 2) jujur 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Kedelapanbelas komponen pendidikan karakter tersebut, tidak selalu tercakup dalam satu cerita fabel saja, bisa saja dalam satu cerita hanya ada beberapa komponen saja.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan metode (1) rancangan penelitian; (2) analisis deskripsi, dan (3) tinjauan pustaka. Dengan adanya rancangan penelitian, diharapkan dapat membantu mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan membuat penelitian menjadi lebih sistematis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa informasi-informasi tentang fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Oleh

karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat disampaikan dengan pembelajaran fabel.

Karya sastra anak yang ajarkan dipilih sesuai tema pembelajaran dan sesuai dengan tingkat umur anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam mengapresiasi karya sastra, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dipelajari.

Selain minat anak dalam membaca atau mengapresiasi sastra, pemilihan karya sastra untuk diajarkan, perlu diingat pula bahwa peran guru sebagai model bagi anak harus mampu memberikan contoh terbaik dalam mencontohkan membaca, menulis dan menyampaikan isi dalam karya sastra. Jadi, dalam pembelajaran sastra dibutuhkan adanya guru yang kompeten dalam bidang pembelajaran dan pengajaran sastra. Bukan cuma anak-anak yang belum berminat mengapresiasi sastra, sebagian guru bahasa dan sastrapun kadang lebih memilih mengajarkan bahasa daripada sastra karena kurang menguasai dan kurang berkompeten dalam bidang sastra.

Keberadaan pembelajaran sastra dalam upaya membangun karakter bangsa dapat terwujud dengan adanya minat anak, karya sastra anak, guru yang kompeten dalam bidang pengajaran dan pembelajaran sastra. Tanpa adanya unsur tersebut pembelajaran sastra hanya akan menjadi hiburan, sarana rekreasi saja. Untuk itu, pengajar harus lebih memberikan perannya dalam mengajak anak untuk menyukai karya sastra, dalam konteks ini adalah fabel.

Kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang. Di samping itu, fabel ada yang menggunakan manusia atau benda mati sebagai tokoh. Kesusastraan Indonesia cukup kaya dengan cerita binatang ini, misalnya cerita Si Kancil yang memiliki perilaku yang cerdik, jenaka, lincah, dsb. Yang amat populer di masyarakat Indonesia. Contoh: cerita si kancil dengan kura-kura, dia memiliki akal yang cerdik yang dapat mengelabui kura-kura.

Contoh pendidikan karakter di dalam fabel dapat di lihat pada kutipan berikut ini dari cerita fabel yang berjudul *Belu dan Bee Bee* karya Halimatu Sa'diyah dalam Kumpulan cerita anak *Aika Maafkan Aku*. Pada cerita *Belu dan Bee Bee* ini terdapat 5 nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan pada siswa antara lain: religius, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli sosial.

Nilai pendidikan moral/karakter yang pertama, yakni religius. Religius dalam fabel ini diceritakan bahwa tokoh Belu Si Bebek Kuning) yang mengingat Tuhan dalam percakapannya bersama Bee Bee Si Lebah Cantik. Nilai pendidikan karakter ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

....

“Bee Bee..., Allah memberi kita kelebihan yang berbeda. Aku bebek. Kakiku berselaput sehingga mudah berenang. Buluku juga berminyak. Saat di air aku tidak basah, makanya aku tidak kedinginan,” kata Belu menjelaskan (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa'diyah, 2015:9)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa religius dapat muncul dalam situasi kapanpun dan di manapun ketika ia dibutuhkan dalam memberikan penjelasan atas kodrat makhluk hidup di dunia. Jadi, setiap yang ada pada diri kita, adalah kehendak Tuhan Sang Pencipta dan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mesyukurinya, apapun itu.

Nilai pendidikan karakter yang kedua, yakni rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

....

Bee ingin sekali berenang. Ia ingin bermain air seperti Belu. “Aku ingin sekali berenang seperti bebek. Pasti asyik dan segar,” pikir Bee Bee.

Tiba-tiba Bee Bee terjun ke air mengikuti Belu. Byurrrr!

“Blep...Blep... To...Looong!” teriak Bee Bee. Ia hampir tenggelam. Sayapnya lengket karena basah. Sayap itu tidak bisa mengepak. Ia jadi sulit terbang (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:8)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Bee Bee sangat ingin berenang dan dia penasaran bagaimana rasanya berenang yang menyenangkan katanya. Rasa ingin tahunya pun terjawab dengan ia menceburkan diri ke air, namun apa yang ia bayangkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Ia hampir tenggelam karena rasa ingin tahunya tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang ketiga, yaitu bersahabat. Bersahabat ini penting dilukiskan kepada anak untuk melatih menanamkan kepercayaan kepada seseorang, misal teman. Bersahabat tercermin dalam kutipan berikut ini.

....

“Wah enakan kamu dong, bisa berenang,” ujar Bee Bee. “Di air kamu tidak merasakan kepanasan,” tambahnya.

“Kamu juga hebat, Bee Bee. Kamu bisa terbang, sedangkan aku tidak,” kta Belu sambil tersenyum. “Kamu bisa terbang ke mana pun kamu suka. Kamu bisa melihat gunung, lautan luas, hutan, sawah-swah, dan taman yang indah. Ah..., betapa senangnya bisa terbang seperti kamu Bee Bee.” (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:9))

....

Bee Bee terbang ke bawah. Dihampirinya Belu. “Terima kasih Belu. Kamu telah menolongku saat tenggelam tadi. Gara-gara kamu, aku juga jadi tahu, tanpa harus berenang, ternyata aku bisa dapatkan kesegaran.” (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:11))

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa bersahabat juga merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Rasa terima kasih terhadap teman pun harus kita sadari untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang lebih baik lagi.

Nilai pendidikan moral/karakter yang keempat, yakni peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut terlukis dalam kutipan berikut.

....

“Blep...Blep... To...Looong!” teriak Bee Bee. Ia hampir tenggelam. Sayapnya lengket karena basah. Sayap itu tidak bisa mengepak. Ia jadi sulit terbang.

Belu langsung menolong Bee Bee dan membawanya ke pinggir kolam (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:8)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa peduli sosial diperlukan dalam kehidupan, apalagi kita hidup sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat di dalam lingkungan. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti tercermin dalam cerita fabel tersebut dapat disampaikan melalui pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum 2013, fabel dapat diajarkan pada anak kelas 3 SD yang terintegrasi dalam materi subtema 3: kepedulian terhadap lingkungan sosial. Materi dongeng (termasuk fabel) tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman. Pembelajaran dongeng pada anak-anak SD dapat menjadi alternatif pembiasaan membaca dan wujud penanaman nilai pendidikan melalui cerita yang dikemas tanpa seolah menggurui. Selain itu, materi fabel juga diajarkan pada siswa kelas 8 SMP pada teks moral/fabel, kompetensi dasar 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, materi teks cerita moral/fabel juga terdapat pada kompetensi 4.1, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.4, dan 4.4.

### **3. Simpulan**

Fabel sebagai cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang layak dijadikan bahan ajar untuk

menanamkan pendidikan karakter pada anak. Fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Pada penelitian ini, diambil cerita *Belu dan Bee Bee* yang mengandung 5 nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan pada anak antara lain: religius, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli sosial. Nilai pendidikan moral (karakter) seperti itu termaktub dalam fabel sebagai karya sastra yang berada pada genre sastra anak. Penanaman karakter pada anak dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung seperti pada fabel tersebut. Oleh karena itu, fabel dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter pada anak yang disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat dasar sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai anak pada kelas tiga dan kelas delapan.

#### 4. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore Konsep Bentuk dan Model*. Jogjakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School New York*: Holt Rinehart.
- Kemdiknas. 2011. *Policy Brief Dikdas: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, Darcia. 2001. "Moral Text Comprehension: Implications for Education And Research". University of Notre Dame, USA: *Journal of Moral Education*, Volume 30, Nomor 1. Halaman 43-54.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Rukayah. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY. 2015. *Aika Maafkan Aku*. Yogyakarta: Kemendikbud Balai Bahasa Provinsi DIY .
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak  
Penyaji makalah : Husni Dwi Syafitri dan Fatma Hidayati  
Moderator : Encil Puspitoningrum  
Notulis : Astry Fajria  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 14.30-14.37

### PERTANYAAN

1. Kalau melihat judul yang ada pada jadwal ini, saat pemaparan lebih ke arah kera yang cerdas...judulnya. (Surya)
2. Dalam penelitian di luar negeri, fable ada yang memberi dampak negative, karena hewan memposisikan diri sebagai manusia. Jika kenyataan saat ini, hewan berperilaku seperti manusia. Misalnya, Sponge bob, atau walt Disney. Apakah fable itu bermakna luas sebagai animasi ataukah terbatas pada media cetak yang fiturnya terbatas? (Fatma)
3. artikel cukup menarik karena berkaitan dengan pendidikan karakter..yang muncul, fable hanya satu dan nilainya hanya satu. Fable sebagai apa? Apakah fable untuk menunjukkan nilai moral atay teks ke fable? Jika judulnya tetap sama, tapi diganti judulnya, diberikan nilai moral yang memang akan disampaikan. (Aji Septiaji)

### JAWABAN

1. Jawaban atas Surya: judulnya belum disertakan pembelajaran yang akan disampaikan disertai dengan contoh salah satu fable yang digunakan beserta nilai moral yang akan disampaikan. Pendidikan karakter berkaitan dengan moral dan di dalam analisis itu menggunakan nilai moral.
2. Tentang kasus ang ada di luar negeri, fable masuk ke dalam salah satu materi sekolah dan tidak terkesan menggurui siswa. Memilih fable yang layak dikonsumsi. Nilai positif dan nilai positif fable bisa dipilah dan dipilih mana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hanya sarana saja agar anak-anak tertarik.
3. Pendidikan karakter yang lebih dominan adalah moral.

### SARAN

1. Judulnya kurang sinkron dengan isinya.
2. Contoh-contoh yang diberikan justru akan menimbulkan hal-hal yang negative pada anak-anak. Misalnya, apakah pemilihan contoh sesuai untuk anak-anak atau tidak. Lebih baik dicari nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Jadi hanya sekedar menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam suatu karya fable. (Enny Zubaidah)

# **OPTIMALISASI PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN PADA SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI 3D SASTRA TRADISIONAL**

## ***OPTIMIZATION OF EDUCATION VALUE INCULCATION FOR HIGH GRADE STUDENTS IN PRIMARY SCHOOL THROUGH TRADITIONAL LITERARY 3D ANIMATIONVIDEO***

**Indri Kusuma Wardani, Iko Agustina Boang Manalu**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

indrikusumawardani10@yahoo.com, boang.iko@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar tingkat atas, yakni pada kelas 5 dan 6 menekankan pada pengalaman bersastra bagi siswa. Pengalaman bersastra yang dimaksud adalah siswa merasa senang atau sedih, mengembangkan imajinasi anak, memberikan pengalaman baru yang seolah dapat dirasa dan dialami sendiri, mengembangkan wawasan siswa, serta meneruskan warisan sastra. Banyak upaya telah dilakukan guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sastra tersebut karena kebermanfaatannya yang luar biasa untuk perkembangan siswa. Namun, kondisi di lapangan belum seperti yang diharapkan, seperti pembelajaran sastra secara konvensional sehingga minat siswa rendah yang berakibat pada hasil belajar kurang optimal. Video 3D sastra tradisional dapat dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan tingkat perkembangan intelektual dan psikologis anak, siswa kelas 5 dan kelas 6 sekolah dasar sangat senang dengan media yang dapat memfasilitasi mereka tidak hanya untuk membaca, tetapi menyimak dan melihat. Memahami unsur intrinsik sastra tradisional melalui kegiatan menyimak dan melihat video akan lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar karena cerita dipahami siswa tidak hanya melalui imajinasi tetapi visualisasi. Penggunaan media video 3D sastra tradisional diharapkan dapat meningkatkan minat siswa mempelajari sastra serta mengoptimalkan pengenalan budaya daerah dan penanaman nilai-nilai luhur pada siswa.

**Kata kunci:** penanaman nilai pendidikan, sastra tradisional, media video animasi 3D.

### **ABSTRACT**

*Learning Elementary School literature at the top level, ie in grade 5 and 6 compose emphasis on experience for students. Compose experience in question is that students feel happy or sad, to develop a child's*

*imagination, provide new experiences can be perceived and experienced as his own, develop students' horizons, and continue the legacy of literature. Many attempts have been made to realize the goal of learning teacher of literature for kebermanfaatannya remarkable for the development of students. However, conditions on the ground were not as expected, as learning in the conventional literature that low student interest in learning outcomes that result in less than optimal. 3D videos can be utilized traditional literature teacher as an innovative learning media. Based on the level of intellectual and psychological development of children, students in grades 5 and 6 primary school is very pleased with the media to facilitate them not only to read, but listening and viewing. Understanding the intrinsic elements of traditional literature through listening and seeing the video would be more meaningful for the students of primary schools for students to understand the story not only through the imagination but the visuals. The use of traditional literary 3D video media is expected to increase the interest of students studying literature and to optimize the introduction of regional culture and cultivation of noble values in students.*

**Keywords** : *planting the value of education, traditional literature , 3D animation video media.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, setiap mata pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa di sekolah dasar saling terintegrasi atau disebut tematik. Mata pelajaran bahasa Indonesia pun harus berkorelasi dengan mata pelajaran lain dalam satu tema yang sama. Sastra merupakan materi yang sarat nilai pendidikan karakter, maka dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan/sosial.

Muatan sastra dalam bahasa Indonesia yang menjadi materi ajar pada tingkat Sekolah Dasar berupa puisi dan prosa. Karya sastra berbentuk prosa yang sesuai untuk anak sering disebut dengan sastra anak. Yang dimaksud sastra anak adalah karya sastra yang dibuat dan ditujukan untuk anak-anak, maka unsur intrinsik cerita disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dari sekian banyak jenis karya sastra prosa, sastra tradisional sangat digemari anak-anak. Apabila kesukaan anak terhadap sastra tradisional disertai dengan pembelajaran yang menarik niscaya siswa bukan hanya mampu memahami alur cerita, mengenal tokoh dan penokohnya, tetapi mampu mengambil nilai pendidikan melalui pembelajaran sastra tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tematik pun bermakna dan memperoleh hasil yang optimal.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar sekarang ini masih kurang menarik bagi siswa, terbukti dengan minat siswa mempelajari sastra cenderung menurun, hasil belajar tentang sastra tidak mengalami peningkatan, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif. Kondisi ini terjadi karena berbagai faktor, seperti metode

pembelajaran yang diterapkan guru konvensional; pemahaman guru tentang sastra tradisional terbatas; belum menggunakan media yang menarik.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana deskripsi hakikat sastra anak, kontribusi sastra anak, dan optimalisasi pembelajaran, sastra melalui media video animasi 3D sastra tradisional?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melalui artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat sastra anak, kontribusi sastra anak, dan optimalisasi pembelajaran sastra melalui media video animasi 3D sastra tradisional.

## **1.4 Landasan Teori**

### **1.4.1 Pengertian Sastra Anak**

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Sugihastuti (2013:73) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya orang dewasa, pengarang mengimajinasikan suatu kehidupan yang jauh sudah dilewatinya, yaitu kehidupan masa kanak-kanak. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2013:3), sastra mampu memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan; sastra merupakan citra kehidupan atau gambaran kehidupan; sastra anak menitikberatkan anak sebagai pusat penceritaan; sastra anak memiliki keterbatasan isi dan bentuk. Sastra anak mengandung tingkatan pengalaman hidup yang tidak begitu kompleks seperti pada sastra dewasa, penggunaan kosa kata, struktur, dan ungkapan yang sederhana, alur cerita dan karakter tokoh juga sederhana.

Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2013:11) menjelaskan tahapan usia anak: 1) sebelum sekolah (usia 1-2 tahun); 2) prasekolah dan taman kanak-kanak (usia 3-5 tahun); 3) masa awal sekolah (6-7 tahun); 4) elementari tengah (8-9 tahun); 5) elementari akhir (10-12 tahun). Berdasarkan pendapat Huck ini dapat disimpulkan bahwa yang dikategorikan sebagai anak adalah anak-anak usia 1 hingga kurang lebih 12 tahun. Dengan demikian, pembelajaran sastra terkhusus cerita anak di sekolah dasar seharusnya menggunakan materi sastra yang sesuai untuk anak.

### **1.4.2 Manfaat Sastra Anak**

Pembelajaran sastra yang bermakna bagi siswa dapat berhasil apabila guru mampu memberi pengalaman bersastra atau apresiasi bagi siswa. Homby (dalam Kurniawan, 2013:7) menjelaskan bahwa proses apresiasi meliputi penimbangan, penilaian, pemahaman, dan pengenalan terhadap karya sastra secara memadai. Untuk

level sekolah dasar, bentuk apresiasi yang harus dilakukan siswa adalah memahami unsur intrinsik serta menyimpulkan nilai pendidikan dalam karya sastra tersebut.

Melalui kegiatan mengapresiasi sastra, anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987). Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra.

Selain itu, sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri jelas. Nurgiyantoro (2013:37) memaparkan bahwa sastra memiliki kontribusi mengembangkan nilai personal anak dan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Nilai personal meliputi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan meliputi: 1) eksplorasi dan penemuan; 2) perkembangan bahasa; 3) pengembangan nilai keindahan; 4) penanaman wawasan multikultural; 5) penanaman kebiasaan membaca.

### 1.4.3 Genre Sastra Anak

*Genre* sastra anak berbeda dengan *genre* sastra dewasa yang hanya dibedakan menjadi tiga jenis, yakni puisi, fiksi, dan drama. Nurgiyantoro (2013: 15) mengklasifikasikan *genre* sastra anak yang terdiri dari realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi.

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Peristiwa dan jalinan peristiwa yang dikisahkan masuk akal dan logis. Fiksi formula dapat berjenis cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial. Fantasi merupakan cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima, namun berbeda dengan cerita fantasi yang tidak dikenali siapa penulisnya. Sastra tradisional merupakan cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Jenis cerita yang digolongkan dalam sastra tradisional adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Nonfiksi sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Nonfiksi sastra meliputi buku informasi dan biografi.

*Genre* sastra anak yang digemari anak-anak adalah sastra tradisional karena menurut perkembangan psikologis anak, usia sekolah dasar sangat suka dengan hal-

hal imajinatif. Seperti pemaparan sebelumnya, sastra tradisional meliputi fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos. Sarumpaet (2010:20) menjelaskan bahwa fabel merupakan kisah didaktik yang secara tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan moral dalam kisahnya. Fabel menggunakan binatang sebagai gambaran manusia. Contoh cerita fabel yang digemari anak-anak adalah *Harimau yang Mengesankan Keagungan, Rubah yang Cerdik, dan Domba yang Lembut dan Jinak*.

Cerita rakyat atau dikenal sebagai kisah tentang peri memiliki karakteristik: 1) kata pembukaan “dulu sekali, adalah seorang raja...” dan kata penutup “akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia.”; 2) alur cerita singkat; 3) latar minim; 4) tokoh hampir selalu bersifat stereotip. Contoh cerita rakyat yang sangat digemari anak-anak adalah *Cinderella, Putri Tidur, Si Leungli, Cerita Rakyat dari Jawa Barat, dan Putri Tandampalik*.

Mitos memiliki karakteristik: tokoh-tokoh memiliki kehebatan perilaku dan kepahlawanannya; tokoh biasanya adalah dewa maupun dewi yang memiliki kemampuan supranatural. Contoh cerita mitos adalah *Asal Mula Kota Jambi, Asal Mula Danau Toba, Putra Kayangan dengan Penotong Kayu*.

Legenda berhubungan erat dengan mitos, bahkan kerap sulit dibedakan. Jika pada mitos tokohnya berupa dewa/dewi, dalam legenda para tokohnya sesungguhnya berkemampuan dewa/dewi namun muncul sebagai manusia biasa. Contoh cerita legenda yang dikenal anak-anak adalah *Putri Ular Putih, Legenda Tapaktuan, Limah, Si Cantik Jembatan Ancol*.

#### 1.4.4 Media Pembelajaran Video 3D

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut Media Pembelajaran. Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2007:27) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: 1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; 2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; 4) efisiensi dalam waktu dan tenaga; 5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; 6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja; 7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; 8) merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Anderson (dalam Sadiman, 2007) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut.

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual Gerak	Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).[7]

Nugent dalam Smaldino dkk (2008) menerangkan mengenai karakteristik media video, yakni kelebihan dan kekurangan media video dalam proses pembelajaran. Kelebihan media video sebagai berikut.

1. Mengatasi jarak dan waktu resolusi konflik dan hubungan antar sesama, mereka bisa saling mengobservasi dan menganalisis sebelum menyaksikan tayangan video.
2. Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
3. Dapat membawa siswa berpetualang dari, negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
4. Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan
5. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
6. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
7. Mengembangkan imajinasi
8. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik
9. Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas
10. Dengan melihat program video secara bersama-sama, sekelompok orang yang berlainan dapat bertukar pendapat berdasarkan pengalaman masing-masing untuk mendiskusikan sebuah isu dengan efektif
11. Gambar yang bergerak memiliki kelebihan, yaitu lebih nyata dalam menggambarkan visualisasi konsep claim gerakan yang pokok untuk dikuasai.
12. Proses operasi seperti halnya langkah-langkah garis perakitan, atau percobaan ilmu pengetahuan, di dalam gerakan percontohan dapat di perhatikan lebih efektif.
13. Video memungkinkan siswa untuk mengamati peristiwa yang mungkin membahayakan ketika dilihat secara langsung. Misalnya gerhana matahari, letusan gunung merapi atau peperangan.
14. Drama hiburan dapat membawa peristiwa bersejarah dalam kehidupan. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk mengamati dan menganalisis interaksi manusia.
15. Penelitian mengindikasikan kemampuan seseorang itu membutuhkan observasi dan praktek berulang kali. Melalui video, murid dapat melihat sebuah performansi secara terus menerus. Mereka dapat mengamati video melalui performansi mereka masing-masing untuk umpan balik dan peningkatan.
16. Karena video memiliki potensi besar untuk pengaruh emosional, maka video sangat berguna dalam membentuk perilaku individu dan perilaku sosial.

17. Penulisan drama open-ended itu sering digunakan untuk menunjukkan situasi yang tidak bisa dipecahkan, oleh karena itu maka para penonton dianjurkan untuk mendiskusikan berbagai cara untuk memecahkan masalah tersebut.
18. Kita dapat meningkatkan apresiasi yang mendalam terhadap kebudayaan lain dengan melihat gambaran kehidupan sehari-hari dari masyarakat lain. Seluruh gaya/aliran video etnografi dapat memenuhi tujuan ini. Dengan melihat program video secara bersama-sama, sekelompok orang yang berlainan dapat bertukar pendapat berdasarkan pengalaman masing-masing untuk mendiskusikan sebuah isu dengan efektif

Sedangkan, kekurangan media video sebagai berikut.

1. Meskipun kelebihan video adalah untuk konsep-konsep materi yang bergerak, hal itu mungkin tidak cocok untuk topik di mana detail pembelajarannya adalah konsep materi yang tidak bergerak, misalnya peta, diagram, chart, dan sebagainya.
2. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya untuk menampilkan gambar dari sebuah video di butuhkan alat pendukung lainnya
3. Memerlukan tenaga listrik
4. Memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam Pembuatannya
5. Sulit dibuat interaktif (khusus siaran langsung siaran televisi interaktif melalui telepon/sms).

## 1.5 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai pembelajaran sastra kelas tinggi sekolah dasar, maka akan dideskripsikan penggunaan media video 3D sebagai langkah optimalisasi penanaman nilai pendidikan dengan materi sastra tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran sastra dianggap efektif untuk pembentukan karakter anak dan penanaman nilai pendidikan untuk anak-anak. Jenis karya sastra yang digemari anak adalah prosa atau cerita anak. Kondisi proses pembelajaran sastra di kelas tinggi sekolah dasar cukup miris karena sastra dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan pelajaran matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam. Berbagai faktor menyebabkan sastra hanya dipandang sebelah mata, salah satunya adalah pemilihan media pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran video 3D sebenarnya sudah lama dirintis oleh para ahli dan pemikir. Berikut beberapa contoh video animasi 3D tentang sastra tradisional yang dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar.

### 1. Cerita Rakyat *Sangkuriang*

(<https://www.youtube.com/watch?v=wmA40HYGa3U>)



## 2. Dongeng Cerita Roro Jonggrang

(<https://www.youtube.com/watch?v=QRSkuQWvqdQ>)



## 3. Dongeng Cerita Lutung Kasarung

(<https://www.youtube.com/watch?v=a47yWrstyp>)



Seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori bawasannya media video memiliki berbagai keunggulan, yakni membuat anak tidak sekadar mengimajinasikan cerita rakyat atau sastra tradisional secara imajinasi tetapi ada visualisasinya sehingga anak semakin paham tokoh beserta penokohnya, alur cerita, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Melalui media pembelajaran yang berupa video animasi 3D legenda-legenda daerah tersebut, pembentukan nilai personal pada anak akan lebih bermakna dan optimal. Nurgiyantoro (2013: 37) menyatakan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, memahami karya sastra akan membuat anak belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar, ini lah yang disebut tahap *perkembangan emosional*. Secara langsung atau tidak langsung, apresiasi cerita anak akan membuat anak mempelajari dan berpikir kritis tentang tahapan alur cerita tersebut, ini lah yang disebut dampak terhadap *perkembangan intelektual*. Nurgiyantoro (2013: 38) pembelajaran apresiasi sastra menunjang peningkatan kreativitas, dan aspek kreativitas merupakan sesuatu yang esensial dalam pembelajaran apa pun. Melalui apresiasi sastra, anak seperti diajak berpetualangan meninggalkan pijakannya di bumi. *Perkembangan imajinasi* anak akan

berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kedirian pada cerita yang sedang dinikmati.

Selain itu, *rasa sosial* siswa dapat bertumbuh saat mengapresiasi sastra karena cerita itu mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana orang-orang itu bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, beraktivitas bersama, menghadapi dan mengatasi kesulitan bersama. *Rasa etis dan religius* anak juga dapat bertumbuh sesuai dengan penggambaran tokoh yang memiliki prinsip hidup kuat dan religius.

Pembelajaran sastra apabila dilakukan dengan metode dan pemilihan media yang tepat, seperti media video animasi 3D juga dapat menjadi sarana penanaman nilai pendidikan yang efektif bagi siswa. Melalui apresiasi sastra, nilai pendidikan yang dapat tersampaikan kepada siswa adalah eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, dan penanaman wawasan multikultural.

### **3. Penutup**

#### **3.1 Simpulan**

Pembelajaran sastra sangat penting dan bermanfaat bagi siswa sekolah dasar karena di dalamnya tidak hanya terdapat keindahan tetapi juga amanat yang luhur. Oleh karena kebermanfaatan sastra bagi perkembangan peserta didik baik dari segi personal maupun nilai pendidikan luhur, maka pembelajaran sastra harus dirancang dan diterapkan semenarik mungkin. Media video animasi 3D sastra tradisional merupakan alternatif yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sastra.

#### **3.2 Saran**

Guru sebagai ujung tombak penentu keberhasilan pembelajaran hendaknya selalu aktif merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa, supaya siswa benar-benar memiliki pengalaman bersastra. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton atau menggunakan media yang mampu mencuri perhatian siswa. Niscaya, pembelajaran sastra akan semakin optimal.

### **4. Daftar Referensi**

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School* New York:Holt Rinehart.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadiman, Arief S, et al. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Peneliti Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Smaldino, E. Sharon dkk. (2008). *Instructional technology and media for learning*. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio. Ninth Edition.  
Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

Judul makalah : Optimalisasi Pengenalan Budaya Daerah dan Penanaman Nilai-nilai Luhur pada Siswa Kelas 5 dan 6 melalui Media Video Animasi 3D legenda Daerah  
Penyaji makalah : Iko Agustina Boang Manalu  
Moderator : Encil Puspitoningrum  
Notulis : Astry Fajria  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 14.37-14.50

### **PERTANYAAN**

1. Video hanya untuk memantik siswa. Siswa diminta untuk mencari teks asli. Padahal teksnya berisi legedna daerah, padahal legenda itu dari mulut ke mulut, dan ceritanya busa berubah. Bagaimana siswa akan bisa menemukan buku yang diharapkan oleh gtu, jika video hanya sebagai pemantik, maka dari judulnya terlihat seolah sebagai sarana utama. Bagaimana penanganannya? Bahwa apa yang ada di video itu sudah sama sesuai dengan yang tertulis dengan yang ada di naskah? (Surya)

### **JAWABAN**

1. Berdasarkan pengalaman, tugas guru menjadi lebih berat karena harus menyediakan beberapa judul yang disarankan. Video tidak menjadi sarana utama, misalnya hanya dimasukkan dalam satu sesi pelajaran agae siswa tidak canggung pada kegiatan menonton. Materi visual lebih mudah diserap dan agar tidak kecanduan, guru harus tetap memberikan saran bacaan.

**WA NDIUDIU:  
MENYULAP HANTU MASA SILAM DARI TANAH WOLIO  
MENJADI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF  
GENDER**

**WA NDIUDIU:  
CONJURING THE GHOST OF THE PAST FROM WOLIO LAND  
BECOME A MEDIA OF LEARNING ON GENDER PERSPECTIVE**

**La Ode Gusman Nasiru**

Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo  
gusman.nasiru@gmail.com

**Abstrak**

Titik tumpu penelitian ini ialah tokoh ibu dalam cerita rakyat Wolio yang berjudul *Wa Ndiudiu*. *Wa Ndiudiu* merupakan representasi putri duyung dalam wujud dongeng. Tokoh ibu dicitrakan sebagai perempuan yang menjelma ikan duyung setelah ia lompat ke laut. Ia menduduki peran sentral dalam cerita. Perannya sebagai ibu, istri, dan perempuan mengalami marginalisasi sehingga menjadi faktual untuk disuarakan. Secara sederhana, penelitian ini akan menjawab persoalan: 1) bagaimanakah laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiudiu*?; 2) bagaimanakah menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiudiu*?

Penelaahan menggunakan teori feminisme dalam konsep kesetaraan gender. Konsep gender menjadi semacam *lup* demi menganalisis sejauh mana perempuan bertahan hidup dalam masyarakat patriarki yang bias gender. Dengan begitu, dongeng ini dapat dibedah untuk dijadikan media pendidikan karakter bagi anak.

Hasil observasi menemukan fakta bahwa perempuan hampir tidak mampu melakukan apa-apa dalam kondisi masyarakat buta gender. Hal ini berimplikasi dalam lingkup relasi suami istri dan kerumahtanggaan. Plot semacam ini menjadi jalan lapang bagi para orang tua untuk menginternalisasi pemahaman yang anti kekerasan, anti domestifikasi, dan anti ketimpangan gender kepada anak. Upaya ini untuk mencetak kesadaran gender yang proporsional pada anak-anak. Dengan begitu mereka bisa dipersiapkan menjadi generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

**Kata kunci:** *Wa Ndiudiu*, Tanah Wolio, media pembelajaran, perspektif gender

**Abstract**

*This study focuses on analyzing the mother character in Wolio's folklore entitled is Wa Ndiudiu. Wa Ndiudiu is a representing of Mermaid in the form of fairy tale. Mother characteris imaged as the woman who*

*personifies as the mermaid after she dabble into the sea. She occupies as a major character in the story. As a mother, wife, and woman who marginalized, her role can be factual voiced. In a simple, this research will answer the research questions: 1) how does the men treat the women in Wa Ndiuidu fairy tale?; 2) how can improve the awareness of gender for children through Wa Ndiu-diu fairy tale?*

*This study uses the theory of feminism in the concept of gender equality. Gender concept become a kind of loop to analyze how the women can survive in a patriarchal society that blind with gender. Thus, these fairy tale can be discussed as a media of learning character building for children.*

*The results of observation found that women are not able to do anything in a society who blind with gender. It implicates both of the relationship between husband and wife, and the relationship as a whole household. This kind of plot become a way for parents to internalize the understanding of anti-violence, anti-domestication, and anti-gender inequality. This effort creates the proportional gender awareness for children. Therefore they can be prepared to become the generation who have good character.*

**Keywords:** *Wa Ndiuidu, Wolio Land, Media of Learning, Gender Perspective*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan Wolio yang telah hidup lebih dari lima ratus tahun mewariskan tidak sedikit khazanah kesastraan bagi generasinya. Balawa dan Uniawati dalam upaya inventarisasi mencatat paling tidak ratusan pusaka hasil kreativitas para pujangga Wolio terangkum dalam tiga varian besar, yakni sastra daerah bukan cerita, sastra bercorak cerita, dan sastra bercorak tingkah laku (2010: 87-94). *Wa Ndiuidu* (kemudian disingkat WN) selanjutnya terkategori menjadi satu dari puluhan judul sastra bercorak cerita.

*Wa Ndiuidu* mengisahkan tentang sebuah keluarga dengan dua anak di pesisir pantai Wolio. Anak pertamanya perempuan, *Wa Turungkoleo* namanya. Si bungsu bocah laki-laki bernama *La Mbatatabata*. Tokoh ayah yang pekerjaannya nelayan dikenal tegas. Sementara itu, sehari-hari tokoh istri bekerja di rumah dan membesarkan kedua anak mereka. Suatu ketika sang ayah pulang melaut. Ia membawa sebongkah daging yang dibelah kemudian digantung di dapur. Tidak ada yang boleh memakannya, pesannya. Ketika kembali melaut, *La Mbatatabata* menangis meminta daging itu sebagai lauk. Istrinya yang tidak tega melihat anaknya menjerit kelaparan terpaksa melanggar titah suaminya.

Tokoh ayah tiba-tiba kembali ke rumah; melihat *La Mbatatabata* memakan seonggok daging. Kecurigaannya terbukti setelah istrinya mengaku bahwa daging itu adalah hasil tangkapannya. Istrinya ingkar. Ia murka. Sejak awal, ia tidak memberi tahu bahwa daging itu adalah daging tikus. Dengan emosi yang buncah, istrinya disiksa.

Dihantam dengan sebilah balok hingga babak-belur. Hidung dan telinganya mengeluarkan darah. Ia pingsan.

Fakta cerita menghadirkan kisah yang mengesankan. Suami dengan identitas seksualnya sebagai laki-laki lantas merasa memiliki kuasa penuh atas tubuh istrinya. Tubuh perempuan kemudian dijadikan wadah tempat laki-laki menumpahkan segala ekspresi emosionalnya. Tubuh perempuan tidak lagi berperan dalam batasannya menjadi partner seksual bagi laki-laki, tetapi juga dengan segala hal yang lebih jauh dari itu: kekerasan. Peran istri dicitrakan sebagai perempuan yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri; atas kemerdekaannya sebagai seorang manusia, layaknya laki-laki. Tidak ada pembelaan perempuan dalam WN. Tidak ada komplain dan tameng yang membuat mereka bebas dari amuk dan amarah.

Narasi dalam WN seharusnya otonom dan terlepas dari ide-ide bernuansa negatif. Sebagai dongeng, WN sejatinya tidak terkontaminasi isu-isu kekerasan, sehingga aman dikonsumsi anak kecil. Dalam kenyataannya, kekerasan dan ketidaksetaraan seterusnya menjadi hal yang gamblang terurai dalam narasi cerita. Pembaca didorong menelan alur cerita yang berisi tangis dan teriak kesakitan perempuan. Plot cerita kelak menjadi racun mematikan dalam sejarah kehidupan dan pengalaman empiris anak-anak sebagai objek dongeng. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan mengendap dan berlarut-larut dalam alam bawah sadar seorang anak. Endapan akan menjadi residu yang membuat anak menumbuhkan ideologi *inequality* dalam hidupnya. Analisis terhadap dongeng ini kemudian menjadi langkah konkret guna membongkar isu ketimpangan gender dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menemukan dua pokok permasalahan, yakni: 1) bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidiu?*; 2) bagaimana menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidiu?* Penelitian ini dengan begitu bertujuan melihat bagaimana posisi perempuan dan laki-laki, sehingga laki-laki berkuasa mutlak atas tubuh perempuan. Lebih jauh, kita sebaiknya paham bagaimana menyikapi dongeng dengan isu kekerasan demi menyelamatkan ruang pikir dan masa kecil seorang anak.

Sebelumnya, Jafar Karim pernah menganalisis dongeng WN dalam sebuah tesis dengan judul *Wacana Otoritarian Ayah Pada Anak dalam Cerita Wanduidiu di Kecamatan Lakudo Buton Sulawesi Tenggara*. Secara rinci tesis ini berfokus pada wacana kekerasan simbolik dalam cerita WN. Hasilnya menunjukkan berbagai bentuk wacana kekerasan simbolik seperti kepatuhan dan disiplin.

Dongeng WN juga menjadi objek material dalam esai Syaifuddin yang berjudul *Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton "Wa Ndiuidiu": Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Tesis ini kemudian menjelaskan karakter kepribadian setiap tokoh. Tokoh WN sendiri dijelaskan menghimpun beragam kerumitan kejiwaan. Antara *id*, *ego*, dan *superego* saling bersitenggang dalam jiwanya. Tiga kecemasan, *eros*, dan *tanatos* hadir sekaligus dalam dirinya. Beragam klasifikasi emosi tersebut menurut Syaifuddin banyak memengaruhi tindakan WN.

Penelitian ini sendiri merujuk pada buku *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* yang ditulis oleh Abd. Rasyid. Buku ini menghadirkan paling tidak

35 cerita rakyat yang terbagi atas dongeng, mitos, dan fabel. Sementara itu, semua narasi tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang terkandung dalam WN dijadikan sebagai data teranalisis.

## 1.2 Masalah

Masalah dari makalah ini adalah (1) bagaimanakah laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidu?*; dan (2) bagaimanakah menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidu?*

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mengungkapkan perlakuan laki-laki terhadap perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidu*; dan (2) mendeskripsikan menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidu*.

## 1.4 Kerangka Teori

Sejarah mencatat sudah sejak lama laki-laki menggunakan motif-motif norma dan moral sebagai alibi demi melegitimasi posisinya menjadi individu yang ordinar atas perempuan yang dianggap sub-ordinat. Laki-laki, dengan begitu, mendesak perempuan untuk terus menjadi eksistensi yang termarginalkan, terpinggirkan, dan hanya sekadar pelengkap. Laki-laki yang menjadi penguasa dan pembentuk budaya membuat perempuan merasa bahwa apa yang selama ini mereka alami tidak lain kecuali bagian dari takdir dan kodrat (Nasiru, 2014: 1).

Dominasi lelaki tidak diragukan lagi adalah “penindasan”, dan sementara lelaki memang memperoleh kepuasan pribadi dari menindas perempuan, kebenaran yang lebih besar adalah bahwa mayoritas ‘para penindas’ itu berlaku demikian dengan alasan yang sederhana saja: mereka berusaha melindungi apa yang mereka miliki (Wolf, 1997: 23). Implikasinya, laki-laki memiliki ketakutannya sendiri. Ketakutan yang lahir atas pemikiran peralihan kekuasaan dari laki-laki ke perempuan. Kekhawatiran yang tidak berdasar karena dalam sejarah perempuan tidak pernah berusaha menempatkan diri di atas laki-laki. Tuntutan perempuan hanya agar mereka diposisikan setara dengan laki-laki; dengan segala hak dan kebebasan sebagai pribadi yang bebas, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin yang sebenarnya bukan *given*, bukan sebagai yang terberi.

Pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan kita sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Konsep gender terlalu sering dianggap benar (Sugihastuti, 2010: 3). Kekuatan kategori jenis kelamin dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara-cara yang telah tergenderkan. Dengan kata lain, orde gender dan kategori sosial—laki-laki maupun perempuan—mengada dalam praktik sosial. Aktivitas manusia ditekankan pada aspek konvensionalnya dan relasinya dengan struktur sosial.

Struktur sosial memperlihatkan betapa kuat kontrol nilai yang ada di sekeliling perempuan. Pandangan patriarkal membuat perempuan menerima pandangan bahwa apa yang ditimpakan padanya merupakan sesuatu yang alamiah dan selaras dengan nilai-nilai budaya. Posisi subordinat perempuan dianggap sebagai penyebab utama mengapa

laki-laki tampak memiliki legitimasi untuk mewakili apa yang dilakukan pada perempuan (Santoso, 2011: 216). Tidak mengherankan, kelak akan kita temui rentetan persoalan yang mengikat perempuan bersama batas-batas pranata sosial yang mengekang hak berpikir, berbicara, dan bertindak yang seharusnya mereka miliki.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam kertas kerja ini terbagi atas dua bagian, yakni prosedur pemerolehan data dan penganalisisan data.

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Melakukan penelusuran wacana untuk memperoleh berbagai teks, baik yang bersifat elementer maupun penyangga, yang mendukung kerja analisis;
- 2) Mengidentifikasi keseluruhan teks, baik berupa dialog maupun narasi dalam wacana, yang bertalian dengan bias gender dalam WN. Setelah memperoleh data yang valid, tahap selanjutnya akan dilakukan analisis yang mendalam demi mengungkapkan bagaimana laki-laki ditempatkan dalam posisi yang mendominasi oleh budaya untuk kemudian mengopresi perempuan dalam kultur yang sama. Upaya ini demi menyingkap tabir ketimpangan gender dalam dongeng.
- 3) Kerja analisis diteruskan hingga diperoleh informasi yang kuat tentang peran laki-laki dalam melanggengkan bias gender untuk mempertahankan posisi superior mereka atas perempuan.

### **1.5.2 Analisis Data**

Prosedur dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memaparkan dan memaknai urutan proses kerja dongeng WN dalam menginjeksi ketimpangan gender dalam relasi tokoh ayah kepada tokoh ibu. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari keadaan tokoh yang biasa-biasa saja. Hingga akhirnya situasi sosial yang mendukung paham patriarki kemudian membuat tokoh ayah merasa memiliki hak untuk menunjukkan amarahnya di atas tubuh istrinya;
- 2) Kenyataan dalam cerita tersebut kemudian diolah sedemikian rupa demi menelusuri muatan isu gender dalam dongeng;
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Dongeng WN sebagai sebuah cerita rakyat terkenal dalam masyarakat Wolio merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Di dalamnya kisah-kisah kehidupan erat bersinggungan dengan tata sikap dan perikehidupan masyarakat Wolio. Masyarakat Wolio yang menjalankan roda kekerabatan yang berjalan di atas rel patrilinear sedikit banyak berpengaruh pada hubungan tokoh ayah dan keluarganya. Kita tentu ingat bagaimana Wallek dan Warren mendeskripsikan hubungan timbal-balik antara sastra, kehidupan, dan kondisi sosial (1993: 109).

Mencermati kisah dalam WN, rasa kemanusiaan kita akan terusik. Hanya saja, kita hampir tidak lagi tersentak dengan kisah-kisah serupa. Media masa tiap hari menyuguhkan cerita yang mirip atau bahkan yang jauh lebih mengerikan. Misoginisme dan kekerasan perempuan mengunci mereka di dalam ruang-ruang penindasan yang pengap. Di tahun-tahun dewasa ini, laki-laki melalui tangan media menyeret perempuan untuk memamerkan luka-luka tubuh mereka di dalam etalase yang bening. Kemudahan mobilitas informasi melalui akses internet menelanjangi perempuan dalam makna leksikal maupun gramatikal. Pornografi, pelecehan verbal, pencabulan, hingga pemerkosaan sekelompok pemuda di tempat umum hampir tidak lagi terlalu mengejutkan.

## 2.1 Wandiu: Tangis Perempuan Sepanjang Zaman

Beauvoir pernah dengan teliti mengingatkan kita mengenai pendefinisian tentang perempuan yang dibedakan dengan referensi laki-laki. Perempuan merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk esensial. Laki-laki adalah sang Subjek, sang Absolut—perempuan adalah *Sosok yang lain* (2003: x—xi).

Diferensiasi laki-laki dan perempuan oleh Beauvoir di atas akhirnya menghadapkan kita pada kenyataan tentang serangkaian oposisi seperti yang dijelaskan Sugihastuti berikut: laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki dikendalikan seks dan perempuan dikendalikan hubungan, laki-laki tidak berperasaan, sedangkan perempuan emosional, laki-laki rasional dan perempuan irrasional, laki-laki kompetitif sedangkan perempuan kooperatif, laki-laki bekerja sedangkan perempuan mengasuh, laki-laki kasar dan perempuan lemah-lembut (2010: 50). Polarisasi juga terjadi dalam kutipan WN berikut ini.

Ketika Bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepadanya istrinya, “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain, sekalipun siapa yang memintanya.”

(hlm. 19)

Kutipan di atas secara tersirat memberikan gambaran pembagian kerja yang berdasarkan pola kehidupan masyarakat Wolio. Pembagian kerja kemudian membebaskan laki-laki untuk berhubungan dengan dunia luas dan mengharuskan perempuan sebagai penjaga rumah dan pengasuh anak-anak. Laki-laki pada sebagian besar kebudayaan memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sosial mereka untuk menjalin komunikasi dan timbal balik yang menguntungkan. Hal tersebut didukung oleh kekuatan dan pengaruh mereka sebagai laki-laki untuk menaklukkan semua tantangan yang kelak akan melegalisasi posisi mereka sebagai yang kuat, yang berjaya. Sementara itu, perempuan dikunci dalam wilayah-wilayah domestik dan nonpublik.

Pembagian ranah dan zona hidup demikian mematikan kreativitas perempuan, sekalipun barangkali untuk membantu suami dalam meraih keberuntungan finansial.

Masyarakat di seluruh dunia bisa saja menerima pembagian kerja seperti itu dalam rangka memenangkan asumsi yang telah telanjur berkembang di tengah dinamika sosial. Seolah wacana WN yang kental berorientasi pada pembagian wilayah publik untuk laki-laki dan wilayah privat untuk perempuan adalah satu kebenaran belaka, suatu kebiasaan yang umum. Kalau begitu kita perlu mengecek asumsi Bourdieu dengan konsep kekerasan simboliknya yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik justru lahir dari lembaga terhormat, seperti institusi pendidikan keluarga dan sekolah melalui wacana yang secara alamiah membentuk keterbiasaan (1991: 170). Masyarakat bersemuka dengan ketimpangan yang terus-menerus akrab dalam kehidupan mereka. Kekerasan bahkan telah terjadi sejak bagian mula cerita dalam wujud kekerasan simbolik. Perempuan dalam hal ini kemudian akan terkonstruksi untuk menerima “takdir” mereka, tak peduli mereka setuju atau tidak.

Kekerasan simbolik akhirnya menenggelamkan suara-suara perempuan. Gelombang protes dan mungkin juga tangis perih mereka. Beauvoir kemudian meletakkan secara jernih pertentangan ini dengan menyimbolkan laki-laki sebagai *Yang Satu* dan menyebut perempuan *Yang Lain*, sebagaimana masyarakat luas berasumsi tentang itu. Tidak ada satu kelompok pun yang menganggap dirinya sebagai *Yang Satu* tanpa sekaligus menganggap Sosok yang *Lain* menentanginya (2003:xi). Demikianlah laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah sosok *Yang Lain*. Sama halnya bagaimana tokoh suami menganggap Ibu Wa Turungkoleo sebagai sesuatu di luar dirinya. Itu sebabnya ia merasa istrinya tidak memiliki hak untuk bersuara, untuk memanfaatkan kemampuannya melengkapi suaminya, menjadi partner dalam mencukupkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi kehidupan keluarga WN memang tidak begitu beruntung. Sebagai nelayan, situasi ekonomi mereka tidak bisa dibilang cukup. Sehari-hari tokoh ayah harus melaut demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan melaut. Sementara itu, tokoh ibu tidak dapat berbuat apa-apa.

Keesokan harinya, turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan seekor tikus. Diambilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya.

(hlm.19)

Keadaan finansial seperti ini secara tidak disadari bisa saja terjadi karena pembagian kerja yang terlalu berfokus pada kemampuan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam batasan ini, kita bisa saja menjustifikasi betapa keluarga WN hidup di bawah garis kemiskinan. Akan tetapi, tidak ada yang lebih miskin daripada tokoh istri. Lebih tepatnya dimiskinkan, atau dalam bahasa yang feminis, termarginalkan. Marginalisasi, disadari atau tidak adalah produk budaya yang

dijalankan oleh sebuah sekrup kecil bernama laki-laki. Pemiskinan membuat perempuan tidak memiliki jalan lain kecuali mengandalkan peran laki-laki. Keadaan yang disetting benar-benar demi menciptakan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Dengan begitu, persis seperti apa yang dikatakan Sugihastuti bahwa wilayah privat bergantung pada tempatnya di tengah-tengah wilayah publik, posisi puncak seorang perempuan domestik di dalam orde sosial bergantung pada posisi partner laki-lakinya di tengah masyarakat (2010: 54).

Nugroho menjelaskan bahwa *gender inequalities* merupakan rahim tempat lahirnya konstruksi marginalisasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender (2011: 10). Marginalisasi kemudian membuka jurang yang dalam antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, laki-laki merasa berhak mengopresi perempuan mengingat posisi mereka sebagai subjek atas objek yang termarginalkan. Dalam batasan yang lebih jauh, laki-laki akhirnya tidak segan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Konsep WN dengan begitu kental mengusung nuansa *violence*. Terlepas dari kekerasan simbolik, perempuan harus menghadapi penindasan yang tidak kalah mengerikan: kekerasan fisik.

Mendengar jawaban istrinya itu, bukan mereda amarahnya melainkan semakin menjadi-jadi. Dalam keadaan tidak sadar, diambarnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai perkakas tenun itu patah-patah. Amukan membabi-butanya ayah Wa Turungkoleo itu menyebabkan badan istrinya babak belur sampai-sampai pula meneteskan darah dari hidung dan telinganya.

(hlm.20)

Humm dengan tegas menyuarakan teori feminisme yang membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi segala bidang dan bahwa ia merupakan produk dari budaya patriarki, kondisi yang melegalkan kekuasaan laki-laki dalam menguasai institusi sosial maupun tubuh perempuan. Kekerasan merupakan mekanisme utama sebagai dampak relasi kekuasaan yang tidak setara dipertahankan dalam politik (2007: 484—485). Produk budaya, tidak dapat tidak, menjadi kambing hitam dalam dikotomisasi laki-laki dan perempuan, dan akhirnya tindak kekerasan.

Tokoh suami melalui kesemena-menaan itu berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai pengatur dan pengontrol seluruh tindakan istri. Kekerasan adalah *punishment*, akibat tidak terelakkan dari kelalaian perempuan dalam bentuk pembangkangan. Perempuan kemudian dicitrakan sebagai manusia yang lemah akal dan oleh karenanya membutuhkan laki-laki untuk mengembalikan mereka kepada kondisi rasionalitas, versi laki-laki, yang tidak akan pernah mereka capai. Kekerasan tokoh ayah digunakan untuk mengontrol perilaku perempuan dan mengembalikan mereka kepada peran mereka sebagai makhluk kelas dua, tersubordinasi, dan patuh pada hukum-hukum yang telah ditetapkan. Dalam kasus ini, seorang istri mutlak menelan bulat-bulat perintah suaminya tanpa berhak mengajukan tawaran atau komplain atas itu. Sang istri

tidak lain adalah representasi perempuan Wolio seutuhnya yang tunduk pada perintah suami.

Adalah institusi sosial yang menyebabkan hidup perempuan demikian menyedihkan. Laki-laki ditempatkan dalam struktur tertinggi sebuah perhelatan yang bernama rumah tangga. Rumah tangga berubah menjadi arena kontestasi antara laki-laki sebagai penguasa dan perempuan yang sebatas subordinat. Ideologi semacam ini memaksa perempuan menurut pada segala kehendak laki-laki. Sekali melanggar, konsekwensi yang tidak ringan harus dipikul sebagai bentuk pengabdian kepada kepala rumah tangga. Benar-benar pilihan yang buruk. Rumah tangga tidak berbeda dengan jurang yang dalam bagi perempuan dengan laki-laki sebagai mulut kematian di dasarnya.

Tangis perih perempuan tidak akan berhenti sampai pada tindak kekerasan laki-laki dalam lembaga rumah tangga. Setelah kekerasan itu, mereka juga harus menanggung kutukan sosial dengan label istri yang tidak taat pada perintah suami. Kini, ketika kesadaran feminis telah dihayati banyak orang, kesalahan akan ditimpakan di atas pundak laki-laki ketika dengan serampangan mereka menyerang pasangannya. Akan tetapi, jauh sebelum zaman kesadaran ini bermula, perempuan selalu menjadi objek dari dosa-dosa besar rumah tangga yang sebenarnya banyak dilakukan oleh laki-laki.

Dalam kisah WN, sang istri pergi meninggalkan rumah setelah disiksa oleh suaminya. Ia menyobek kainnya dalam sobekan-sobekan kecil agar memudahkan Wa Turungkoleo menemukannya esok lusa. Di hari berikutnya, Wa Turungkoleo mengikuti jejak itu hingga ia mafhum ibunya telah menanggalkan seluruh kainnya untuk membuat jejak-jejak. Hingga mereka bertemu di tepi pantai.

Ibunya membujuk agar mereka mau kembali ke rumahnya. “Kalian pulanglah, besok pagi baru engkau datang lagi menemuiku. Pergilah engkau cepat ke rumah memasak ikanmu. Janganlah engkau ikut aku, karena... mungkin saya [aku] ini akan menjelma menjadi ikan, lihatlah kakiku ini telah bersisik!”

(hlm.22)

Perhatikan bagaimana situasi kultural masyarakat Wolio yang demikian keras menghukum tindakan seorang istri yang diasumsikan tidak memiliki loyalitas yang tinggi terhadap suaminya. Melihat kenyataan seperti demikian perjalanan interpretasi mudah saja menemukan simpulannya sendiri; bahwa nasib perempuan pembangkang akan berakhir pada kutukan yang mengerikan. Kutukan bekerja sebagai konsekwensi nyata dari ketidakpatuhan. Kutukan akan merenggut kasih sayang seorang ibu kepada anaknya; hak perempuan dalam menikmati kebebasannya; hak seorang manusia dalam menghayati kehidupannya.

Dosa perempuan yang tidak menuruti perintah suaminya terkategori menjadi dosa besar yang hanya bisa ditebus oleh sebuah kutukan. Sebuah kondisi yang menjadikan seorang manusia menjelma setengah manusia setengah ikan. Sampai di sini

kita patut curiga mengapa perubahan diarahkan pada sebuah metamorfosis yang demikian rendah untuk seorang perempuan. Selanjutnya, kiasan seorang perempuan yang dianggap bersalah kemudian didentikkan sama rendahnya dengan seekor hewan. Analogi yang telak memukul harga diri perempuan, tentu saja. Kesalahan kecil yang dilakukan mesti diganjar dengan sebuah tulah tak terperi.

Berbeda halnya dengan laki-laki. Mereka yang dikultuskan dalam pertarungan gender dengan perempuan dalam sebuah lingkup sosial, tidak akan mendapat akibat yang merugikan mereka. Padahal, kenyataan cerita seharusnya dapat menjelaskan dengan terang siapa yang salah siapa yang benar; siapa korban siapa tersangka. Permasalahan ini tidak akan tergelincir pada upaya dikotomisasi salah benar seorang individu kalau sejak awal alur cerita tidak mengarahkan pada polarisasi yang menggiring perempuan ke dalam lubang laknat yang demikian busuk. Akhirnya, kita tidak dapat menampik betapa eksistensi perempuan dalam kontestasi gender dalam sebuah masyarakat patriarkal benar-benar terdistorsi dan mengalami diskriminasi berkepanjangan.

## 2.2 Wa Turungkelo dan La Mbatambata di Abad Milenium

Pelabelan dualitas gender dengan mengunggulkan yang satu di atas yang lain adalah satu bentuk cacat berpikir. Polaritas tertanam hampir sejak awal manusia mampu mengidentifikasi identitas biologis dan klasifikasi peringkat gender yang diciptakan masyarakat yang dogmatis. Langkah krusial untuk menghentikan logika pincang dapat ditempuh melalui motif memutus mata rantai penghayatan dikotomisasi gender dari usia yang paling memungkinkan, dalam hal ini anak-anak.

Dalam periode pertumbuhan seorang anak, dongeng atau cerita rakyat menjadi pilihan paling bijak untuk menginternalisasi semangat pluralisme dari segala aspek. Keberagaman dan ekualitas menjadi pendidikan elementer yang patut diberikan kepada seorang anak. Kelak, pemahaman dan penjiwaan tentang kesetaraan terimplementasi dalam sikap dan tertanam menjadi ideologi luhur yang mengantar seorang individu menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

Hanya saja, kita perlu berhati-hati mendedahkan rangkaian cerita rakyat ke dalam pemahaman seorang anak. Anak-anak yang suka mengonsumsi cerita dengan aspek kekerasan akan cenderung mereproduksi kekerasan dalam keseharian mereka. Hal ini karena saat itu anak sedang dalam tataran proses mengobservasi dan mengimitasi lingkungan yang membangunnya (Udasmoro, 2012: 40).

Timbullah sangat amarahnya lalu dibentaknyanya istrinya, “Mengapa kamu berani mengambilkan anakmu *kawole* tu, he?” Menjawablah istrinya, “Sedih sangat hatiku karena tangis dan regek anak kita menginginkan *kawole* itu; oleh karena itu, kupotong sedikit pada bagian akornya.”

(hlm.19)

Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merasa berada dalam situasi perhelatan dua orang yang sedang bertengkar. Tidak seharusnya anak-anak melihat ibu dibentak ayah hanya karena sang ibu berusaha meredakan tangis anaknya dengan memenuhi keinginannya, yang tidak terlalu berat untuk dikabulkan. Tidak, kita tidak menginginkan anak-anak kemudian menjelma Wa Turungkoleo dan La Mbatambata versi abad milenium. Kita tidak mengharapkan melihat kelak mereka ringan membentak, lihai memaki.

Kultur dominan yang berkuasa seringkali memiliki peran besar dalam menciptakan narasi-narasi. Bangun cerita rakyat secara umum menyediakan aspek positif dan negatif. Keduanya hadir dalam proses pembiasaan anak. *Habituation process* menjadi pembelajaran berulang-ulang (Udasmoro, 2012: 54). Narasi WN memproduksi makna-makna yang secara hati-hati harus dipilah peruntukannya. Seorang anak tidak dapat dibiarkan begitu saja mengunyah seluruh potongan dalam cerita.

Menyahutlah istrinya, “Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anakmu ini”. “Sekalipun mereka, jangan kau berikan!” tukas bapak Wa Turungkoleo sambil mengambil pukatnya lalu pergi.

(hlm.19)

Oposisi gender yang timpang tidak hanya menyebabkan *chaos* antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya menyebabkan pertarungan tidak imbang antara kehendak dua individu berbeda jenis kelamin yang bertikai laki-laki dan keinginan perempuan. Tokoh ayah yang merasa di atas angin tidak jarang lupa diri dalam kapasitasnya sebagai orang tua yang hendaknya mengayomi dan melindungi. Sayangnya, dalam kasus ini, tokoh ayah lalai mengejawantahkan fungsinya dalam rumah tangga. Kegagalan ini tampak terlihat sejak awal cerita, ketika ia membuat peringatan kepada istrinya agar anaknya tidak memakan hasil tangkapannya. Dalam bentuk peringatan, kalimat yang ditujukan kepada anak oleh seorang ayah dikategorikan sebagai ekspresi verbal yang menakut-nakuti. Azevedo dan Viviane (via Karim, 2013: 58) menggolongkan kata-kata mengancam dan kasar termasuk bentuk kekerasan yang menimpa anak.

Secara permukaan, potongan narasi di atas berpotensi menimbulkan pemaknaan pada anak bahwa sang ayah lebih sayang kepada hasil tangkapannya kepada anak. Pemaknaan seperti ini kelak menjadi racun dalam alam pikir anak-anak. Padahal, unsur fundamental dari wacana itu membonceng pesan kepatuhan kepada orang tua. Konsumsi narasi yang berulang-ulang akan membuat anak mengalami misrekognisi (Bourdieu via Udasmoro, 2012: 54). Artinya, anak cenderung sulit mengenali yang sebenarnya ingin disampaikan. Mereka akan melihat dari sisi negatif sebuah wacana. Seorang anak justru melihat unsur di luar cerita. Untuk itu, diperlukan peran orang tua dalam menjelaskan bagian positif dan negatif sebuah narasi.

### 3. Simpulan

Kenyataan-kenyataan di atas membawa kita pada pemahaman betapa dongeng WN hampir memiliki muatan positif dan negatif secara bersamaan. Penciptaan dongeng ini tentu dimaksudkan untuk memberi pendidikan sejak dini kepada anak-anak melalui institusi rumah tangga. Hanya saja, pada beberapa bagian, unsur-unsur bias gender dan kekerasan terinternalisasi ke dalam cerita. Fakta ini membuat cerita menjadi sangat abu-abu. Anak-anak perlu pendampingan dan penjelasan tentang segala hal yang terkandung di dalamnya.

Konstruksi sosial yang melegalkan dikotomisasi gender hampir pasti dengan mudah menjerumuskan anak ke dalam kekeliruan penafsiran sebuah unsur cerita dengan model seperti WN. Peran orang tua menjadi sangat berat dalam rangka mendidik anak-anak menjadi individu melek gender. Para pekerja kreatif yang bergelut dalam bidang penciptaan dan penerbitan juga pantas diberi ruang untuk melakukan upaya konstruktif mendukung program *character building* melalui bacaan anak. Bacaan yang selanjutnya memberi pengajaran dengan cara yang menyenangkan, bukan mendikte atau menggurui.

### 4. Daftar Pustaka

- Balawa, La Ode dan Uniawati (ed). 2010. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jafar karim. 2013. *Wacana Otoritarian Ayah pada Anak dalam Cerita Wanduudiu di Kecamatan Lakudo Buton Sulawesi Tenggara*. Tesis Jurusan Linguistik. Universitas Udayana. Tidak diterbitkan.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2014. *Redefinisi Cantik dalam Cerpen Ratih Kumala dan Agus Noor*. Tesis Ilmu Sastra. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaanannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugihastuti, Setiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifuddin. 2015. "Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton Wa Ndiundiu': Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud." Dalam *Meta Sastra Jurnal Penelitian Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Udasmoro, Wening, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Theory of Literature*. New York: Harcourt
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

## NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: “ <i>Wa Ndiudiu</i> : Menyulap Hantu Masa Silam dari Tanah Wolio menjadi Media Pembelajaran dalam Perspektif Gender”
Penyaji makalah	: La Ode Gusman Nasiru
Moderator	: Else Liliani
Notulis	: Ulaya Ahdiyati
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 15.00 – 15.10

### PERTANYAAN

1. Apa kaitan *Wa Ndiudiu* dengan gender?
  2. Bagaimana mampu menjadi media pembelajaran?
- Ayu Ratna Ningtyas

### JAWABAN

1. *Wa Ndiudiu* memuat cerita tentang kehebatan seorang Ibu atau seorang wanita yang bisa menjadi model pembelajaran mengenai pentingnya peranan wanita.
2. Perlu menarasikan ulang legenda agar sesuai dengan dunia anak dan memberikan makna agar mudah dipahami anak.

# **MENJEMBATANI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK : BERKACA PADA KISAH BINATANG DALAM ALQURAN**

## ***BRIDGING COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN : REFERENCE OF ANIMAL STORY IN ALQURAN***

**Liana Rochmatul Wachidah**  
Universitas Negeri Malang  
liantarwachidah@gmail.com

### **Abstrak**

Kegiatan mendongeng dapat menjadi jembatan bagi orang tua dan anak dalam menanamkan nilai moral. Melalui mendongeng, orang tua dapat memberikan teladan dan nasihat kepada anak. Salah satu sumber dongeng yang dapat digunakan oleh orang tua adalah kisah binatang di dalam Alquran. Setiap binatang yang dikisahkan dalam Alquran memiliki keistimewaan yang dapat membentuk moral anak. Gagasan ini bertujuan untuk memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran. Terdapat delapan cerita binatang dalam gagasan ini yang dapat dijadikan inspirasi cerita bagi orang tua. Untuk menceritakan sebuah dongeng terdapat trik-trik agar orang tua mudah dalam mendongeng. Gagasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing kepada orang tua untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak melalui kegiatan mendongeng.

**Kata Kunci:** komunikasi, orang tua, dongeng, kisah binatang, Alquran

### ***Abstract***

*Storytelling activities can be a bridge for parents and children to inculcate moral values. Through storytelling, parents can give example and advice to their children. One of many source of the fairy tales that can be used by parents is an animal story in Alquran. Each Animal that is told in Alquran has a feature which can form the children's morals. This idea aims to introduce the story of the animals contained in Alquran. There are eight stories in this idea that can be used as inspirational stories for the parent. There are also some tricks to make esay that parents in telling a fairy tale story. This idea is expected to provide contributions to the parents to build a strong bond with the child through storytelling activities.*

***Keywords:*** communication, parents, fairy tales, animal stories, Alquran

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan cara untuk membangun ikatan atau hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitar, termasuk antara orang tua dengan anak-anaknya. Tanpa

adanya komunikasi, manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan. Melalui komunikasi, seseorang bisa belajar memahami apa yang mereka inginkan. Apa yang dikehendaki mampu tercapai lewat jalan komunikasi. Komunikasi keluarga pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Kondisi tersebut akan mengakibatkan kerawanan hubungan antara anggota keluarga, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Usia anak-anak memang masa yang menyenangkan untuk bermain dan menjelajah. Anak-anak dapat belajar lewat berbagai permainan. Orang tua yang mendukung keinginan anak untuk bermain bukan hal yang salah. Jika orang tua mampu meluangkan waktu untuk anak-anak, maka akan membuat anak-anak tertarik. Ketika anak sudah mulai tertarik dan merasa diperhatikan oleh orang tua, mereka akan mulai membuka diri untuk berkomunikasi. Jika komunikasi yang efektif dibina di lingkungan keluarga antara anak dan orang tua, maka akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang. Hubungan yang harmonis mampu menumbuhkan perhatian antara orang tua dan anak (Rosalina, 2010). Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik, artinya dapat saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002:96).

Sempitnya waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi para orang tua masa kini. Permasalahan komunikasi keluarga lainnya disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang peduli dengan perkembangan anaknya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya kurang bisa meluangkan waktunya bagi anaknya untuk bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Minimnya waktu dan perhatian yang diberikan orang tua dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama untuk mengembangkan aspek moral anak-anak.

Hal tersebut memiliki imbas yang sangat besar bagi anak. Jika dilihat kondisi anak yang merasa kurang kasih sayang di rumah sangat memprihatinkan. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaan, ide, dan harapan-harapannya kepada orang tua. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak juga kurang dikontrol oleh orang tua. Misalnya, anak lebih suka menggunakan waktunya di depan pesawat televisi, hanyut dalam permainan *game online*, dan sebagainya. Tentu jika kegiatan tersebut sering kali dilakukan tanpa adanya kontrol dari orang tua, anak tidak akan berkembang dengan baik dalam masa pertumbuhannya, terutama moralnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya aktif menceritakan dongeng kepada anak. Dongeng fantasi adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan (Danandjaja, 1986:83). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak

juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Melalui kegiatan mendongeng ada sentuhan kasih sayang antara orang tua dan anak. Hubungan batin antara orang tua dan anak akan terbangun melalui proses bercerita itu. Jika dirasakan, generasi anak-anak tumbuh dan berkembang semakin menjauh dari kasih sayang yang tulus. Orang tua kurang menyadari bahwa dengan bercerita, mendongeng, atau membacakan buku dapat menyiratkan pesan yang mulia bahwa orang tua mengasihi, peduli, dan memberikan perhatian. Melalui mendongeng, dapat memberikan teladan dan nasehat. Selain itu, dongeng dapat memotivasi anak untuk membentuk moral yang baik. Teladan tersebut dilakukan melalui karakter masing-masing tokoh.

Sebenarnya banyak anak yang suka dengan sebuah dongeng. Orang tua dapat membuka komunikasi dan kedekatan lewat pemberian sebuah cerita atau dongeng. Dongeng bisa diwujudkan secara spontan atau melalui membaca buku-buku. Membacakan dongeng dari buku dapat memberikan gizi baik dan manfaat positif bagi anak. Jika seorang anak sudah dibiasakan sejak kecil dibacakan cerita orang tua, maka ketika besar orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku karena anak telah mencintai buku (Kusumastuti dan Sukarti, 2007:8). Buku dapat memuaskan rasa ingin tahunya yang besar.

Perlu diketahui oleh orang tua, bahwa dongeng sangat mudah ditemukan, bahkan dekat sekali dengan lingkungan. Salah satu sumber cerita dongeng yaitu di dalam Alquran. Dalam Alquran banyak sekali kisah binatang yang dapat dijadikan dasar untuk mendongeng. Setiap binatang yang dikisahkan dalam Alquran memiliki keistimewaan.

Sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Kusumastuti dan Sukarti (2007) *Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng*. Hasil penelitian tersebut yaitu minat membaca pada anak dapat ditumbuhkan dari usia sedini mungkin dan dengan metode yang disukai oleh anak.

Berdasarkan konsep di atas, maka ditulis gagasan yang berjudul *Menjembatani Komunikasi Orang Tua dan Anak : Berkaca pada Kisah Binatang dalam Alquran*. Gagasan ini untuk memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran sebagai sumber cerita dalam menjembatani komunikasi orang tua dan anak. Untuk menceritakan sebuah dongeng terdapat trik-trik agar orang tua mudah dalam mendongeng.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini, (1) bagaimana konsep dongeng sebagai media komunikasi?; (2) bagaimana manfaat mendongeng?; (3) bagaimana cara memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran?; dan (4) bagaimana cara menyajikan saran dan langkah khusus dalam mendongeng.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari gagasan ini ada empat, yaitu (1) memaparkan konsep dongeng sebagai media komunikasi, (2) menyajikan manfaat dari mendongeng, (3)

memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran, dan (4) menyajikan saran dan langkah khusus dalam mendongeng.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 Teori Moral**

Poerwadarminto (2005) menyatakan bahwa moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan termasuk juga akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan Nurgiantoro (2000:324), memaparkan ajaran moral mencakup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar, persoalan hidup tersebut bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain di dalam lingkungan sosial termasuk juga di dalamnya hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan teori moral di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kata moral sebagian besar menyangkut tentang pengajaran nilai atau penilaian tentang baik buruknya perlakuan manusia melalui perlakuan yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial, dan kepada Tuhan. Penilaian tersebut termasuk semua perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

### **1.4.2 Kajian Moral**

Kajian ini berpangkal dari dasar pikiran bahwa karya sastra itu merupakan media menyampaikan nilai-nilai, ajaran-ajaran religi maupun falsafah. Dengan demikian, arah telaah ini lebih ditujukan kepada upaya menemukan nilai-nilai moral atau pendidikan yang terdapat di dalam suatu karya sastra.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tingkah laku moral berarti tingkah laku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Pengertian ini hampir sama dengan pendapat sebagian besar ahli psikologi dalam menerangkan masalah moral. Nilai moral merupakan evaluasi dari tindakan yang dianggap baik oleh anggota masyarakat tertentu. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman moral merupakan proses internalisasi dari norma budaya atau norma dari orangtua.

Pengarang Abul A'la Maududi dalam Al Harafi (1996), mengemukakan tentang moral Islam dalam bukunya *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Alquran.

Menurut Haerudin, pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harakat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berfikir, dan berketuhanan. Karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan, yang sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Oleh sebab itu dalam karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dapat memotivasi masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Di dalam karya sastra itu dapat diperlihatkan tokoh-

tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai tauladan.

#### **1.4.3 Teori Perkembangan Moral**

Teori perkembangan kognitif Piaget dalam Slavin (2008), merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Proses ini berlangsung ketika anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut.

Menurut Piaget dalam Slavin (2008), teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu (1) *Heteronomous Morality* (5 sampai dengan 10 tahun). Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya, dan (2) *Autonomous Morality* atau *Morality of Cooperation* (usia 10 tahun ke atas). Moral tumbuh melalui kesadaran bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain.

Selain Piaget tokoh lainnya yang membahas perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg. Beliau seorang pakar dan praktisi dalam pendidikan moral mendasarkan pandangannya dari penelitian yang dilakukan bertahap terhadap sekelompok anak selama dua belas tahun. Dari penelitian ini dapat dikatakan secara singkat, bahwa perkembangan moral manusia terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat atau tinggi (Slavin, 2008).

#### **1.4.4 Teori Pola Komunikasi Keluarga**

Keluarga menciptakan berbagi realitas melalui komunikasi dua perilaku: orientasi percakapan dan kesesuaian orientasi, yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan keluarga dan hasil (Hopson dan Hopson, 2002:108). *Orientasi Conversation* mengacu pada sering dan tak terkendali komunikasi antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan *codiscovering* makna simbol dan benda-benda yang merupakan lingkungan sosial. Hal ini terkait dengan hubungan yang hangat dan mendukung ditandai oleh saling menghormati dan perhatian untuk satu lain. Orientasi Kesesuaian, mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak di mana orang tua menentukan sosial kenyataan bagi keluarga. Hal ini terkait dengan lebih orangtua yang otoriter dan perhatian lebih sedikit untuk pikiran dan perasaan anak-anak.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam gagasan ini yaitu mendongeng. Cerita dongeng bersumber dari Alquran. Penggunaan metode mendongeng pada anak-anak memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan moral baik tersirat maupun tersurat.

Pemerolehan sumber data dari cerita binatang dalam Alquran. Karakter binatang yang terkandung dalam Alquran mengandung unsur keagamaan. Binatang dalam cerita ini mewakili sastra dan seluruh agama (Al-Kilani 1998:80-81). Menurut Arief (2015:1), beberapa contoh kisah binatang yang terdapat dalam Alquran dan kisah nabi-nabi antara lain (1) kisah burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman, (2) kisah semut dan Nabi Sulaiman, (3) kisah unta Nabi Saleh, (4) kisah burung Gagak yang membantu menyelesaikan masalah Qabil dan Habil melalui contoh memakamkan temannya, (5) kisah serigala Nabi Yusuf, (6) kisah seekor anjing yang setia dan tujuh orang pemuda, (7) kisah seekor sapi berwarna kuning kemerahan, dan (8) kisah burung ababil pembawa kemenangan. Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai teladan dan nilai sejarah yang tentunya akan lebih menambah wawasan anak-anak. Bagi anak-anak pasti akan dianggap menarik, seru, penuh petualangan, dan juga penuh hikmah.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Komunikasi melalui Media Dongeng**

Media mendongeng merupakan salah satu variasi dalam menjalin komunikasi orang tua dan anak. Menurut Raines (2002:7), cerita merupakan medium yang sangat baik bagi pertumbuhan anak. Cerita yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan; membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Peran orangtua yang berkualitas dalam mengembangkan kecerdasan dan perkembangan emosi anak secara bertahap, akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental spiritualnya.

Sebuah penelitian sebagaimana dipaparkan oleh Raines (2002:7), menunjukkan bahwa mendongeng atau membacakan buku pada anak sejak dini dapat membantu penguasaan kemampuan membaca saat anak memasuki usia sekolah. Mendongeng atau membacakan buku pada anak dengan memberikan rangsangan bahasa dan gambar memperkenalkan dengan bentuk dan pola bahasa tulis sehingga anak memiliki asosiasi positif dan motivasi kuat untuk belajar membaca. Mendongeng merupakan wadah yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan intelegensi dan kepribadian anak. Melalui mendongeng, anak mengabstraksikan secara bebas apapun yang didengarnya. Anak mampu berimajinasi dengan bebas dengan menafsirkan simbol-simbol yang tumbuh tatkala anak mendengar dongeng. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Imajinasi akan berkembang dengan baik jika kreativitas itu dimiliki oleh pendongeng yang dapat menghidupkan cerita, dan

bagaimana pendengar aktif menginterpretasi apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu.

Dongeng fantasi adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan (Danandjaja, 1986:83). Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh kepada anak. Berdasarkan definisi tersebut, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal serta anggota tubuh untuk melakukan mimik dan pantomimik yang menarik.

## 2.2 Manfaat Mendongeng

Dongeng merupakan bagian dari sastra anak. Manfaat yang diperoleh ketika mengajarkan sastra kepada anak sangat banyak. Manfaat membentangkan pelajaran sastra anak menurut Ampera (2010:12—13) ada delapan, yaitu (1) anak-anak memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya, (2) anak dapat mengembangkan imajinasinya, (3) anak memperoleh pengalaman yang luar biasa, (4) anak dapat intelektualnya, (5) kemampuan berbahasa anak akan meningkat, (6) anak akan lebih memahami kehidupan sosial, (7) anak akan memahami nilai keindahan, dan (8) anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya.

Dongeng memberikan beberapa manfaat bagi anak. Anak diharapkan dapat menerapkan apa yang sudah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Haryani (2008) memaparkan beberapa manfaat dongeng bagi anak, *Pertama*, media menanamkan nilai dan etika. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. *Kedua*, memperkenalkan bentuk emosi. Dongeng yang diberikan kepada anak, pastinya memiliki karakter dan tokoh yang berbeda-beda. Sebagai orang tua harus memahami makna dari dongeng tersebut sehingga bisa memberikan penekanan tertentu pada dialog dan ekspresi. Selain itu, orang tua juga bisa menceritakan emosi para tokoh seperti emosi negatif dan positif. Hal ini akan membantu anak untuk merangsang emosinya dan mengajarkan untuk berempati pada sesama temannya,

*Ketiga*, mempererat ikatan batin. Bagi orang tua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekati diri pada anak. Kesibukan orang tua membuat mereka tidak dapat bermain dengan anak. *Keempat*, memperluas kosa kata. Semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orang tua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosa kata asing pada anak yang pastinya akan berguna di sekolah. *Kelima*, merangsang daya imajinasi. Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orang tua bisa membuat cerita singkat

tanpa panduan buku. Anak dapat dipandu untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orang tua juga perlu mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.

Selain kelima manfaat mendongeng, manfaat lain yang dapat dirasakan dengan mengambil kisah dari Alquran yaitu mengenalkan isi Al quran kepada anak. Membacakan kisah dari Alquran memberikan dan manfaat positif bagi anak. Jika seorang anak sudah dibiasakan sejak kecil dibacakan cerita orang tua, maka ketika besar orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku karena anak telah mencintai buku. Walaupun mereka belum bisa membaca dengan baik isi Alquran, ketika dewasa anak akan tertarik membaca isi Alquran karena sejak kecil dia sudah mengetahui kemenarikan isinya. Melalui mendongeng, orang tua juga dapat menanamkan moral pada anak. Pendidikan moral sejak dini begitu penting bagi anak. Usia anak adalah masa keemasan untuk memberikan masukan gizi yang baik supaya ketika mereka tumbuh dan berkembang sudah memiliki dasar. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika kepada anak, bahkan untuk memenuhi rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras.

### **2.3 Sumber Cerita Alquran**

Alquran merupakan kitab yang membahas tentang banyak hal. Tema mengenai binatang adalah salah satu yang terdapat dalam Alquran. Ada di antara nama surat dalam Alquran yang menggunakan nama binatang. Alquran juga menyebutkan beberapa kisah mengenai binatang, manfaat binatang yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia.

Hikmah kehidupan tidak hanya bisa dipetik dari perbuatan sesama manusia saja, tetapi juga dari makhluk-mahluk lain ciptaan Allah SWT. Begitu pun dengan kisah binatang-binatang yang terdapat di dalam Alquran. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari mereka. Banyak binatang yang memberikan pelajaran moral dan nilai teladan sikap bagi manusia. Dalam hal ini, orang tua bisa memberikan berbagai contoh kisah binatang ini terhadap anak. Kisah binatang itu melingkupi banyak hal; keimanan, disiplin, keberanian, pantang menyerah, dan sebagainya. Melalui cerita tersebut, anak tidak hanya dapat mendapat kesenangan semata, melainkan dapat pula mengembangkan kemampuan intelektualnya. Cerita tentang binatang dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan intelektualnya. Lewat bacaannya, anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Ampera, 2010: 12).

#### **2.3.1 Pemilihan Cerita**

Sarumpaet (1976:24), menyebutkan tiga ciri yang membedakan bacaan anak dengan bacaan orang dewasa, yaitu: (1) adanya sejumlah pantangan, karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu dapat dikisahkan pada anak-anak. Unsur pantangan menurut Sarumpaet berhubungan dengan tema dan amanat cerita, (2) langsung, penyajian cerita anak cenderung beralur datar,

tidak menyajikan cerita bertele-tele ataupun berlebit-belit. Hal itu dapat dirumuskan, bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-musababnya, dan (3) terapan, cerita anak biasanya digunakan sebagai sarana pedagogi, kerap kali cerita anak digunakan untuk menggurui anak.

Terdapat banyak kisah di dalam Alquran yang bisa menjadi bahan bagi orang tua untuk menanamkan agama pada anak mereka. Syaratnya, membuat korelasi antara masa lampau dengan sekarang. Pengalaman dalam cerita juga membantu anak-anak mengembangkan apresiasi bentuk cerita. Raines (2002:8) memaparkan cara memilih cerita yang baik yaitu (1) jalan cerita yang mudah diikuti, (2) kata dan ucapan yang berulang, (3) kisah yang dapat ditebak dan kumulatif, (4) erisi sekumpulan kegiatan, (5) lucu, (6) berisi kejadian yang menarik minat orang, (7) akhir yang baik dengan kesimpulan sesuai, dan (8) berisi pesan atau moral yang jelas.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa syarat cerita harus mudah dipahami, sesuai dengan umurnya, perasannya, mendorongnya melakukan kebaikan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Pengembangan imajinasi juga bisa dilakukan dengan menceritakan cerita-cerita fisik ilmiah yang menggambarkan tentang berbagai inovasi dan masa depan. Pemilihan watak dalam cerita seringkali diberi perhatian khusus. Watak binatang telah digunakan secara meluas kerana ia mempunyai daya tarikan yang tersendiri.

Menurut Al-Harafi (1996: 97) anak-anak lebih mudah mengasimilasikan watak binatang daripada watak manusia. Sebahagian besar cerita yang disukai oleh anak-anak merupakan cerita binatang sebagai watak utama. Secara tidak langsung cerita-cerita binatang ini menganjurkan kepada masyarakatnya supaya tidak mengabaikan nilai budaya yang menjadi warisan bangsa dari zaman yang lampau (Hamid, 1988: 4).

### **2.3.2 Langkah-langkah Mendongeng**

Sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan kehidupan apabila tersampaikan dengan tepat dan benar akan berdampak besar pada proses perkembangan. Hal ini dapat diperkuat apabila cerita yang disajikan sama persis dengan cara anak-anak tersebut menyerap sesuatu yaitu melalui pendekatan visual (gambar), auditorial (suara), dan kinestetikal (gerak).

Pemberian dongeng yang tepat dan teratur juga dapat merangsang kemampuan anak untuk menceritakan kembali apa yang ia pahami dari cerita atau dongeng yang di dengar. Raines (2002:8) memberikan lima saran umum dalam bercerita, yaitu (1) memperhatikan anak-anak selama bercerita, membuat klasifikasi jika dibutuhkan, (2) memberi dorongan untuk berinteraksi dan berpartisipasi, (3) memodifikasi jalan dan panjang cerita untuk menyesuaikan pengalaman dan tingkat perkembangan anak-anak hadir, (4) menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, gerakan, dan kata-kata berulang untuk melibatkan anak-anak masuk dalam cerita, dan (5) menggunakan kata-kata dan deskripsi yang tepat, sehingga membantu anak-anak membayangkan kejadian di dalam cerita.

Dari pendapat Reines di atas, langkah-langkah mendongeng agar dapat menyampaikan cerita yang menarik sehingga merjeka juga antusias kita orang tua bercerita dan dapat menerima pesan dapat dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama* mempersiapkan prolog cerita yang menarik. Contohnya, tidak mengawali cerita dengan menyebutkan latar tempat dan waktu. Teknik tersebut kurang membangkitkan minat anak. Awal cerita sebaiknya harus menantang dan menggugah minatnya untuk mendengarkan kelanjutannya. Sebaiknya awali dengan konflik. *Kedua*, mengtehui tingkat konsentrasi anak yang berbeda-beda. Misalnya anak yang berusia 5 tahun lama konsentrasinya 5 menit. Sebaiknya orang tua bercerita tidak lebih dari 15 menit agar semua pesan dapat diserapnya. Ketika anak masih dalam masa konsentrasi, ia akan menyimpan pesan itu dalam sistem limbiknya. Setelah selesai cerita perlu dilakukan refleksi yaitu seberapa besar cerita dapat ditangkap anak .

*Ketiga*, jika sulit menemukan ide cerita yang baru, bisa dibacakan buku-buku cerita anak yang tersedia. Cara yang mudah agar tidak monoton dengan cara mengubah akhir ceritanya. *Keempat*, anak-anak menerima bentuk cerita apapun. Hal yang ditangkap anak adalah ceritanya. Mereka tidak mementingkan apakah ceritanya tentang manusia atau binatang.

*Kelima*, tuturkan cerita secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas. Semakin muda usia anak, sebaiknya suara semakin pelan agar anak dapat menyerap dan memahami cerita. *Keenam*, nada suara sebaiknya normal dan santai. *Ketujuh*, memberi ekspresi pada cerita, namun tidak berlebihan. Perlu adanya variasi kecepatan, irama suara sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk membangun ketegangan. *Kedelapan*, perlu variasi nada suara pada berbagai karakter. Hal ini akan lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada. Lakukan secara wajar karena jika berlebihan, yang dingat anak justru suara pencerita dan bukan ceritanya. *Kesembilan*, jika ada ilustrasi, peganglah buku tersebut sehingga anak dapat melihatnya. *Kesepuluh*, menggunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya. *Kesebelas*, perlu variasi alat bantu yang bisa digunakan, misalnya pensil, boneka tangan, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bercerita. Penggunaan alat peraga ini biasanya sangat efektif untuk anak-anak. *Keduabelas*, seri tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang dibacakan.

### **3. Simpulan**

Komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang. Adanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua diharapkan adanya perhatian yang bertambah antara orang tua dan anak. Komunikasi tersebut dapat melalui mendongeng. Cerita-cerita binatang disampaikan bukan sebagai alat hiburan semata. Cerita-cerita yang didongengkan mengandung nilai-nilai teladan sebagai wadah untuk mendidik anak-anak.

Dongeng dapat menjadi wahana untuk mengasah imajinasi. Dongeng dapat digunakan sebagai alat pembuka bagi cakrawala anak serta mencerdaskan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun aspek psikomotor anak. Oleh karena itu, orang tua

perlu meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk berkumpul bersama keluarga dan menjadikannya sesi mendongeng sekaligus sarana berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang hangat dalam keluarga.

Orang tua dapat menemukan sumber dongeng melalui kisah binatang dalam Alquran. Di dalam Alquran terdapat cerita binatang dan para nabi, antara lain dalam Alquran dan kisah nabi-nabi antara lain (1) kisah burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman, (2) kisah semut dan Nabi Sulaiman, (3) kisah unta Nabi Saleh, (4) kisah burung Gagak yang membantu menyelesaikan masalah Qabil dan Habil melalui contoh memakamkan temannya, (5) kisah serigala Nabi Yusuf, (6) kisah seekor anjing yang setia dan tujuh orang pemuda, (7) kisah seekor sapi berwarna kuning kemerahan, dan (8) kisah burung ababil pembawa kemenangan. Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai teladan dan nilai sejarah yang tentunya akan lebih menambah wawasan anak-anak.

#### 4. Daftar Pustaka:

- Al-Harafi, Muhammad Ali. 1996. *Adab al-Atfal Dirasah Nazariyyah wa Tatbiqiyah*. Kاهره: Dar al-i'Itsam.
- Al-Kilani, Najib. 1997. *Adab al-Atfal Fi Daw al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Ampera, Taufik. 2010. *Teknik Mengajar Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Arief, Nurhaeni. 2015. *Hewan-hewan Ajaib dalam Alquran*. Yogyakarta: Istana Media.
- Danandjaja, J. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip & Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Renika Cipta.
- Haerudin, dingding. Tanpa tahun. Mengkaji nilai-nilai moral Melalui karya sastra. *Jurnal pendidikan bahasa dan seni fpbs upi*. (Online). <http://file.upi.edu/Direktori/>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Hamid, Ismail. 1988. *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Longman.
- Haryani. 2008. Mencerdaskan anak dengan dongeng. *Jurnal pendidikan bahasa dan seni fpbs upi*. (Online). <http://file.upi.edu/Direktori/>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Hopson, D. P dan Hopson, D. S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak : 8 Prinsip Praktis Menjadi Orang Tua Yang Sukses* (Terjemahan : Muhammad Ilyas). Bandung : Kaifa.
- Hurlock, Elizabeth (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumastuti, Astri Ditya dan Sukarti. 2007. *Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng*. Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Raines, Shirley C. dan Rebecca Isbell. 2002. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Rosalina, Anita, Yuki W., dan Melati I. H., 2010. *Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*.

- Psycho Idea*: FKIP. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.(Online).  
<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH**

Judul makalah : Menjembatani Komunikasi Orang Tua dan Anak: Berkaca pada Kisah Binatang dalam Al Quran  
Penyaji makalah : Liana Rochmatul Wachidah  
Moderator : La Ode Gusman Nasiru  
Notulis : M. Ardi Kurniawan  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 14.30 – 15.45

### **SARAN**

1. Hati-hati dengan tafsir terhadap kisah Al Quran  
(Eva Yenita Syam)